

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**

**INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK KLIEN “RPA” YANG  
MEMILIKI KEBUTUHAN AKAN KELEKATAN PADA  
SENTRA HANDAYANI DI JAKARTA**

**Oleh:**  
**Sheny Auliani Syape’i**  
**NRP.2204098**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**PROGRAM SARJANA TERAPAN**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL**  
**BANDUNG**  
**2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**

**INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK KLIEN “RPA” YANG  
MEMILIKI KEBUTUHAN AKAN KELEKATAN PADA  
SENTRA HANDAYANI DI JAKARTA**

**Oleh:**  
**Sheny Auliani Syape’i**  
**NRP.2204098**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**PROGRAM SARJANA TERAPAN**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL**  
**BANDUNG**  
**2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025**

**INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK KLIEN "RPA" YANG  
MEMILIKI KEBUTUHAN AKAN KELEKATAN PADA  
SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA**

Oleh:

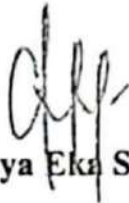
**Sheny Auliani Syape'i**

**NRP.2204098**

**Telah disetujui pada tanggal : 17 Oktober 2025**

Oleh:

**Pembimbing I**



**Dr. Kanya Eka Santi, MSW.**

**Pembimbing II**



**Dra. Eni Rahayuningsih, MP.**

**Mengetahui :**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**

**Program Sarjana Terapan**

**Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah mengiringi proses pelaksanaan Praktikum Institusi hingga penyusunan Laporan Praktikum ini dengan judul “Intervensi Pekerjaan Sosial Untuk Klien “RPA” Yang Memiliki Kebutuhan Akan Kelekatan Pada Sentra Handayani Di Jakarta”.

Laporan ini disusun sebagai hasil dari kegiatan Praktikum Institusi yang dilaksanakan pada Sentra “Handayani” di Jakarta pada tanggal 11 Agustus – 26 September 2025. Didalamnya berisi hasil penerapan Kompetensi Pekerjaan Sosial aras mikro dan mezzo pada tahap pertolongan *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih, praktikan menyampaikan apresiasi kepada:

1. Suharma,S.Sos.,MP,Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, atas arahan dan dorongan yang membantu kelancaran kegiatan praktikum ini.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Kanya Eka Santi, M.S.W. Selaku dosen pembimbing utama, Dra. Eni Rahayuningsih, MP, selaku dosen pembimbing pendamping, dan Keumala Hayati, SE., M.Si. selaku dosen *Liaison Officer*.
5. Seluruh dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang telah memberikan pengetahuan kepada praktikan selama kegiatan pembelajaran di kelas.
6. Masryani Mansyur,SE. selaku Kepala Sentra “Handayani” di Jakarta.

Yang telah menerima dan mengizinkan serta memberikan fasilitas kepada Praktikan beserta kelompok.

7. Ika Ayudya Pratiwi, S.ST. M.Kesos selaku kasubag TU Sentra Handayani Jakarta.
8. Tuti Nurhayati, SST, M. TR. Sos. Selaku Kapokja Residensial dan sebagai Pekerja Sosial Pendamping.
9. Dyah Wijayanti, A. KS., M. Kesos. Selaku Kepala Pokja Lansia dan Susi Nugroho Widyati, S.Psi. selaku Sekretaris Pokja Lansia yang juga sebagai Pendamping Lapangan Praktikum Institusi.
10. Seluruh pegawai dan Penerima Manfaat (PM) di Sentra “Handayani di Jakarta. Atas penerimaan yang baik dan bantuan terhadap praktikan selama pelaksanaan Praktikum Institusi pada Sentra “Handayani” di Jakarta.
11. Kepada orang tua dan keluarga praktikan, yang senantiasa memberikan dorongan moral maupun materiil, serta menjadi sumber semangat yang tak tergantikan sepanjang proses ini.

Praktikan menyadari bahwa laporan ini belum sepenuhnya sempurna, baik dari sisi isi, penulisan, maupun struktur penyajiannya. Oleh sebab itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan laporan ini di masa mendatang.

Akhir kata, besar harapan praktikan agar laporan ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai sumber pengetahuan maupun bahan refleksi dalam pengembangan keilmuan dan praktik pekerjaan sosial. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan.

Bandung, 29 September 2025

Sheny Auliani Syape'i

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi .....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi .....	2
1.2.1. Tujuan .....	2
1.2.2. Manfaat .....	3
1.3. Sasaran .....	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan.....	5
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	<b>6</b>
2.1. Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.1.1. Pekerjaan sosial dengan Individu/Keluarga ( <i>Case Work</i> ) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam <i>Case Work</i> .....	6
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok ( <i>Group Work</i> ) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i> .....	12
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	18
2.2.1. <i>Engagemen</i> .....	18
2.2.2. Asesmen.....	20
2.2.3. Rencana Intervensi.....	24
2.2.4. Intervensi .....	25
2.2.5. Evaluasi.....	26
2.2.6. Terminasi dan Rujukan.....	26
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> .....	27
2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.....	29
2.4.1. Kajian Tentang Anak .....	29
2.4.2. Anak Tidak Terdokumentasi .....	33
2.4.3. Teori Kelekatan ( <i>Attachment Theory</i> ).....	36
2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus.....	38
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	<b>40</b>
3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum .....	40
3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi .....	48
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi .....	50
<b>BAB IV PENANGANAN KASUS</b> .....	<b>52</b>
4.1. Tahap <i>Intake and Engagement</i> .....	52
4.2. Tahap Asesmen.....	58
4.3. Tahap Rencana Intervensi.....	68
4.4. Tahap Intervensi .....	72
4.5. Tahap Evaluasi.....	82
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan.....	84

<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....</b>	<b>87</b>
5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi .....	87
5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya).....	88
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Handayani di Jakarta.....	94
5.4. Tantangan Praktikum Institusi .....	107
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>110</b>
6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum) .....	110
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/ Sentra dan institusi lainnya) .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>115</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Struktur Organisasi Sentra “Handayani” di Jakarta .....	45
Gambar 3.2. Layanan Sentra “Handayani” di Jakarta.....	49
Gambar 4.1. Ecomap Klien “RPA” .....	64
Gambar 4.2. <i>Mobility Map</i> Klien “RPA”.....	65
Gambar 4.3. Kekuatan dan Kelemahan "RPA" .....	67

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jangkauan Wilayah Kerja Sentra "Handayani" di Jakarta .....	41
Tabel 3.2. Tabel Rekapitulasi Pegawai Sentra Handayani di Jakarta .....	47
Tabel 4.1. Wawancara <i>Significant Others</i> .....	55
Tabel 4.2. Aspek-Aspek Keberfungsian Klien .....	62
Tabel 4.3. Rencana Intervensi .....	69
Tabel 4.4. Pelaksanaan Intervensi <i>Case Work</i> .....	74
Tabel 4.5. Identitas Kelompok .....	78
Tabel 5.1. Refleksi Praktikan Menggunakan Model ERA.....	89
Tabel 5.2. Dilema yang Dialami .....	93

## DAFTAR FOTO

Foto 4.1. Penggalan Informasi Awal Klien RPA dari Pekerja Sosial.....	53
Foto 4.2. Observasi Kegiatan RPA di TK Teratai Bhakti.....	54
Foto 4.3. Wawancara Guru .....	55
Foto 4.4. Wawancara Kepala Sekolah .....	56
Foto 4.5. Wawancara Pengasuh .....	57
Foto 4.6. Pelaksanaan <i>Contract</i> dengan Klien RPA .....	58
Foto 4.7. Pelaksanaan <i>Case Conference</i> 1 .....	72
Foto 4.8. Intervensi 9 September 2025 .....	74
Foto 4.9. Intervensi 13 September 2025 .....	74
Foto 4.10. Intervensi 14 September 2025 .....	75
Foto 4.11. Intervensi 18 September 2025 .....	75
Foto 4.12. Intervensi 19 September 2025 .....	76
Foto 4.13. Intervensi 21 September 2025 .....	76
Foto 4.14. Intervensi 22 September 2025 .....	77
Foto 4.15. Intervensi <i>Peer Group</i> .....	77
Foto 4.16. Pelaksanaan Intervensi <i>Grup Work</i> .....	81
Foto 4.17. Pelaksanaan <i>Case Conference</i> 2 .....	82
Foto 4.18. Kegiatan Terminasi.....	85
Foto 5.1. Kegiatan Bimbingan Sosial di Rumah Antara.....	95
Foto 5.2. Kegiatan Bimbingan Sosial di Minat Bakat .....	95
Foto 5.3. Kegiatan Bimbingan Kesehatan.....	96
Foto 5.4. Kegiatan Bimbingan Spiritual .....	96
Foto 5.5. Kegiatan Bimbingan Kesenian .....	97
Foto 5.6. Kegiatan Vokasional Menjahit .....	98
Foto 5.7. Kegiatan Vokasional <i>Cooking Class</i> .....	98
Foto 5.8. Kegiatan Vokasional Barista .....	99
Foto 5.9. Kegiatan Lomba 17 Agustus.....	99
Foto 5.10. Kegiatan Upacara 17 Agustus.....	100
Foto 5.11. Kegiatan Senam Pagi.....	100
Foto 5.12. Kegiatan <i>Mooring Meeting</i> .....	101
Foto 5.13. Kegiatan Skrining Data Lansia.....	102
Foto 5.14. Kegiatan Input Data.....	102
Foto 5.15. Kegiatan Sosialisasi BNPT.....	103
Foto 5.16. Kegiatan Mengajar di TK .....	104
Foto 5.17. Kegiatan Mengajar di SLB-E .....	104
Foto 5.18. Kegiatan Literasi.....	105
Foto 5.19. Kegiatan Rabu Bersih .....	106
Foto 5.20. Kegiatan MFD (Mental, Fisik, Disiplin) .....	106
Foto 5.21. Kegiatan <i>Cinema Therapy</i> .....	107

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Praktikum Institusi.....	115
Lampiran 2 Surat Tugas Praktikum dari Sentra Handayani.....	116
Lampiran 3 <i>Informed Consent</i> .....	119
Lampiran 4 Daftar Hadir Mahasiswa Praktikan.....	120
Lampiran 5 Daftar Hadir Bimbingan .....	123
Lampiran 6 Surat Undangan <i>Case Conference</i> 1 .....	125
Lampiran 7 Daftar Hadir <i>Case Conference</i> 1 .....	126
Lampiran 8 Berita Acara <i>Case Conference</i> 1 .....	128
Lampiran 9 Surat Undangan <i>Case Conference</i> 2.....	131
Lampiran 10 Daftar Hadir <i>Case Conference</i> 2 .....	133
Lampiran 11 Berita Acara <i>Case Conference</i> 2 .....	134
Lampiran 12 Surat Undangan Lokakarya .....	136

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi**

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi, dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan, dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional, maupun industri/*Corporate Social Responsibility* (CSR).

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Pada Praktikum Laboratorium, mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya dalam penerapan nilai, pengetahuan, dan keterampilan aras mikro, mezzo, dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen, dengan pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri. Sementara itu, kompetensi pada Praktikum Institusi difokuskan pada penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta kemampuan mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi, hingga rujukan secara mandiri. (Pedoman Praktikum Institusi, 2025).

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan teori dengan praktik melalui kegiatan pra-lapangan, pembekalan intensif, supervisi, dan penerapan langsung di lembaga pelayanan sosial. Pelaksanaan praktikum ini dilakukan oleh praktikan pada Sentra “Handayani” di Jakarta, yang merupakan

salah satu lembaga di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia yang menjadi mitra Poltekesos Bandung. Sentra Handayani memiliki beragam fokus layanan rehabilitasi sosial, salah satunya bagi Anak Tidak Terdokumentasi (ATT), yaitu anak-anak yang tidak memiliki dokumen identitas hukum yang sah. Ketidadaan dokumen kependudukan tersebut berdampak signifikan terhadap pemenuhan hak-hak dasar anak, termasuk akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan perlindungan sosial.

Kasus yang menjadi fokus dalam praktikum institusi adalah seorang anak berinisial RPA berusia lima tahun yang lahir di Riyadh, Arab Saudi. RPA merupakan anak tidak terdokumentasi (ATT) karena tidak adanya status hukum yang jelas serta ketidakpastian pengasuhan, sehingga menimbulkan kerentanan dalam aspek psikososial yang dimana ia membutuhkan perhatian khusus karena kondisinya sering kali menimbulkan permasalahan lanjutan seperti keterlantaran. Dukungan emosional menjadi salah satu bentuk intervensi sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi secara positif.

Praktikum Institusi pada Sentra “Handayani” di Jakarta dilaksanakan selama 40 hari, terhitung sejak 11 Agustus hingga 26 September 2025. Melalui kegiatan ini, praktikan diharapkan dapat mengimplementasikan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo secara komprehensif dalam seluruh tahapan proses pertolongan pekerjaan sosial, yang mencakup *engagement*, *assessment*, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi, hingga rujukan. (Pedoman Praktikum Institusi, 2025).

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi**

### **1.2.1. Tujuan**

Tujuan Praktikum Institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1) Tujuan umum**

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan *mezzo*

pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan (Pedoman Praktikum Institusi, 2025).

## 2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- (5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

### 1.2.2. Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi Sentra “Handayani” di Jakarta meliputi peningkatan dukungan dalam pelayanan kepada seluruh penerima manfaat dengan beragam permasalahan sesuai fokus institusi. Mahasiswa berkontribusi dengan melengkapi data asesmen yang sudah ada serta memperbarui dan menyempurnakan informasi terkait penerima manfaat. Selain itu, mahasiswa juga ikut terlibat dalam pendampingan langsung, memberikan bantuan sesuai kebutuhan khusus penerima manfaat. Praktikum ini memungkinkan Sentra Handayani mendokumentasikan serta mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus. (Pedoman Praktikum Institusi, 2025).

### **1.3. Sasaran**

Sasaran kegiatan praktikum institusi meliputi:

- 1) Pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial atau penerima manfaat, dalam lingkup individu/keluarga (*case work*), dan kelompok (*group work*). Khususnya yang berada di Sentra Handayani Jakarta Timur
- 2) Individu yang memiliki kedekatan maupun pengaruh signifikan terhadap kehidupan serta penanganan masalah penerima manfaat, baik dalam lingkungan keluarga (orang tua, saudara, anggota keluarga lain, atau wali), lingkungan sekolah (guru, wali kelas, atau kepala sekolah sesuai hasil analisis potensi/sumber), maupun lingkungan sentra (orang tua asuh, pekerja sosial, atau kepala sentra).
- 3) Institusi atau lembaga pelayanan sosial, baik milik pemerintah maupun swasta, yang menjadi lokasi pelaksanaan praktikum.

#### 1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**, yang mencakup latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran, sistematika penulisan laporan
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**, yang memuat metode pekerjaan sosial, pekerjaan sosial dengan individu/keluarga (*case work*), pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work*), tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *case work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**, yang mencakup gambaran umum institusi lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan institusi, profil penerima manfaat program/layanan institusi.
- BAB IV PENANGANAN KASUS**, yang mencakup proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan tahap intake and engagement, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi, tahap terminasi dan rujukan.
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**, yang mencakup integrasi/keterkaitan/ saling melengkapi metoda *case work* dan *group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi sentra terpadu/sentra dan institusi lainnya, tantangan praktikum institusi.
- BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI**, yang mencakup simpulan dan rekomendasi.

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **2.1. Metode Pekerjaan Sosial**

2.1.1. Pekerjaan sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam *Case Work*)

1) Pengertian *Casework*

Metode *social case work* atau bimbingan perseorangan merupakan salah satu pendekatan dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada pemberian bantuan kepada individu secara personal. Pendekatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pengetahuan, pemahaman, serta teknik-teknik tertentu secara profesional untuk membantu individu memecahkan masalah dan mengembangkan dirinya agar dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan sosial. Dalam pelaksanaannya, metode ini digunakan untuk membantu individu yang menghadapi permasalahan, baik yang bersumber dari faktor eksternal seperti lingkungan sosial, maupun faktor internal yang berasal dari dirinya sendiri (Taufiqurokhman, 2021).

Menurut Rex A. Skidmore dalam Sundayani, (2016), "*social case work* merupakan suatu proses pertolongan yang bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya". Proses ini dilakukan secara sistematis dan terorganisasi dengan tujuan meningkatkan, memperbaiki, serta memperkuat keberfungsian sosial individu, sehingga mereka dapat menolong dirinya sendiri secara mandiri.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *social case work* merupakan pendekatan dalam pekerjaan sosial yang menitikberatkan pada upaya pemberian bantuan langsung kepada individu melalui penguatan kemampuan pribadi dan sosialnya. Metode ini tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi diri agar individu dapat menyesuaikan diri, mandiri, serta berperan aktif dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, casework dapat dipandang sebagai metode pekerjaan

sosial yang holistik karena memadukan dimensi relasi, proses professional, dengan tujuan pemberdayaan yang berorientasi pada kemandirian berkelanjutan.

## 2) Tujuan *Casework*

Tujuan utama metode *social case work* adalah memfasilitasi pemulihan keberfungsian sosial individu maupun keluarga melalui peningkatan kapasitas diri, penguatan jaringan sosial, serta pencegahan terulangnya masalah serupa di masa depan. Menurut Taufiqurokhman (2021:45), “Pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat meningkatkan atau memperbaiki kemampuannya berfungsi.” Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap proses *case work* diarahkan untuk memberdayakan klien agar mampu menghadapi berbagai tantangan hidupnya secara lebih mandiri dan adaptif.

Menurut Skidmore dalam Sundayani, (2016), “tujuan dari *case work* tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri, mengembangkan potensi diri, serta memperkuat sumber daya pribadi dan sosial yang dimilikinya”. Dengan demikian, klien diharapkan dapat menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menolong dirinya sendiri.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama *case work* meliputi beberapa aspek berikut:

- (1) Membantu individu atau keluarga memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- (2) Mengembangkan potensi diri serta meningkatkan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial.
- (3) Memperkuat keberfungsian sosial agar individu dapat menjalankan peran sosialnya secara efektif.
- (4) Memberdayakan klien untuk menjadi mandiri dan mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

(5) Menciptakan perubahan positif dalam perilaku, sikap, dan hubungan sosial klien.

### 3) Prinsip-Prinsip *Casework*

*Casework* atau pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga memiliki sejumlah prinsip dasar yang menjadi pedoman praktisi dalam melakukan intervensi. Prinsip-prinsip ini bertujuan agar proses pertolongan dapat efektif, etis, dan berfokus pada kesejahteraan klien.

Berikut prinsip-prinsip dalam *casework* menurut Taufiqurokhman (2021) :

- (1) Penerimaan (*Acceptance*). Pekerja sosial perlu menerima klien apa adanya tanpa memberikan penilaian negatif terhadap kondisi, latar belakang, atau perilaku klien. Sikap penerimaan ini membantu membangun hubungan saling percaya yang menjadi dasar keberhasilan intervensi.
- (2) Individualisasi (*Individualization*). Setiap individu dipandang unik dan memiliki kebutuhan, potensi, serta pengalaman hidup yang berbeda. Oleh karena itu, pekerja sosial perlu menyesuaikan pendekatan dan intervensi sesuai dengan karakteristik serta permasalahan spesifik klien.
- (3) Kerahasiaan (*Confidentiality*). Informasi yang diperoleh dari klien wajib dijaga kerahasiaannya. Prinsip ini bertujuan melindungi privasi klien serta menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan selama proses bimbingan berlangsung.
- (4) Partisipasi Klien (*Client Participation*). Klien didorong untuk berperan aktif dalam setiap tahapan proses pertolongan. Keterlibatan ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan memperkuat kemampuan klien dalam mengambil keputusan secara mandiri.
- (5) Pengendalian Diri (*Controlled Emotional Involvement*). Pekerja sosial diharapkan mampu mengelola emosi secara profesional agar tetap objektif dan tidak terbawa oleh perasaan pribadi saat berinteraksi dengan klien.
- (6) Kesadaran Diri (*Self-Awareness*). Pekerja sosial perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai, sikap, dan batas kemampuan dirinya.

Kesadaran ini penting agar pekerja sosial tidak memaksakan pandangan pribadi dalam proses pertolongan.

- (7) Tujuan Profesional (*Purposeful Expression of Feelings*). Pekerja sosial memberi ruang bagi klien untuk mengekspresikan perasaan dengan tujuan yang jelas, yaitu membantu klien memahami dan mengelola emosinya secara konstruktif.

#### 4) Proses *Casework*

Proses *casework* dilaksanakan melalui tahapan sistematis. Menurut Holosko et al. (2018), tahap-tahap tersebut meliputi:

- (1) *Engagement* (intake dan kontrak kerja): membangun hubungan profesional, mengumpulkan informasi dasar, dan memperjelas tujuan.
- (2) *Assessment* (asesmen): tahap inti yang menilai aspek biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Alat seperti *eco-map* dan *genogram* digunakan untuk memahami konteks klien.
- (3) *Planning* (perencanaan intervensi): penyusunan tujuan dengan pendekatan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*).
- (4) *Intervention* (pelaksanaan): dapat berupa konseling, terapi kognitif-perilaku, mediasi keluarga, maupun *linkage* dengan sumber daya.
- (5) *Evaluation* (evaluasi): mengukur efektivitas intervensi dengan instrumen valid sesuai prinsip *evidence-informed practice*.
- (6) *Termination* (terminasi): penghentian intervensi dilakukan ketika tujuan tercapai, dengan memastikan klien tetap mandiri.
- (7) *Follow-up* (tindak lanjut): pemantauan pasca-terminasi untuk menjaga stabilitas perubahan yang telah diperoleh.

#### 5) Peran Pekerja Sosial dalam *Casework*

Menurut Zastrow (2017), pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai pemberi bantuan, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan yang membantu individu mengatasi permasalahan hidupnya secara mandiri. Peran tersebut dijalankan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan, kondisi, serta konteks

permasalahan yang dihadapi klien. Adapun peran-peran utama pekerja sosial dalam metode *case work* antara lain sebagai berikut:

- (1) *Enabler* (Pemberdaya). Pekerja sosial membantu klien mengenali potensi, kekuatan, dan kemampuan yang dimilikinya untuk digunakan dalam memecahkan masalah
- (2) *Mediator* (Perantara). Pekerja sosial bertindak sebagai penghubung antara klien dengan pihak lain yang dapat memberikan dukungan atau sumber daya, seperti keluarga, lembaga sosial, maupun instansi pemerintah.
- (3) *Advocate* (Advokat). Pekerja sosial memperjuangkan hak-hak klien, terutama ketika klien mengalami ketidakadilan atau kesulitan dalam mengakses layanan sosial. Peran ini dilakukan dengan cara mendampingi klien dan memastikan kebutuhannya terpenuhi sesuai prinsip keadilan sosial.
- (4) *Counselor* (Konselor). Pekerja sosial memberikan bimbingan emosional dan psikologis untuk membantu klien memahami perasaan serta pikirannya.
- (5) *Broker* (Perantara Sumber). Pekerja sosial menghubungkan klien dengan berbagai layanan atau sumber daya yang relevan, seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.
- (6) *Educator* (Pendidik). Pekerja sosial memberikan edukasi kepada klien terkait keterampilan hidup, pengetahuan sosial, serta cara mengelola stres dan konflik. Tujuan peran ini adalah meningkatkan kemampuan klien dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.
- (7) *Evaluator* (Penilai). Pekerja sosial menilai perkembangan dan efektivitas intervensi yang telah dilakukan.

#### 6) Teknik-Teknik *Casework*

Teknik dalam *social case work* merupakan cara atau pendekatan praktis yang digunakan pekerja sosial untuk memahami kondisi klien, membangun hubungan profesional, serta melaksanakan proses pertolongan secara efektif. Beberapa teknik yang digunakan dalam metode *case work* meliputi hal-hal berikut:

- (1) Wawancara (*Interview*), merupakan teknik dasar dalam *case work* yang digunakan untuk menggali data, memahami permasalahan klien, serta membangun hubungan profesional. Melalui wawancara, pekerja sosial dapat memperoleh informasi verbal maupun emosional yang menjadi dasar dalam proses asesmen dan intervensi.
- (2) Observasi (*Observation*). Observasi dilakukan untuk mengamati ekspresi nonverbal, perilaku, dan situasi lingkungan klien. Teknik ini membantu pekerja sosial memahami kondisi klien secara lebih menyeluruh, termasuk aspek-aspek yang tidak terungkap melalui wawancara.
- (3) Kontrak Kerja (*Contracting*), merupakan kesepakatan profesional antara pekerja sosial dan klien mengenai tujuan, langkah intervensi, serta peran masing-masing pihak. Kontrak ini penting untuk menciptakan proses intervensi yang terarah, transparan, dan berlandaskan komitmen bersama.
- (4) Percakapan Ringan (*Small Talk*), merupakan percakapan ringan yang digunakan pada awal interaksi untuk mencairkan suasana, mengurangi kecanggungan, serta membangun *rapport* dengan klien. Teknik ini membantu pekerja sosial menumbuhkan rasa percaya sebelum membahas isu-isu yang lebih mendalam.
- (5) Aktivitas dan Program (*Activities and Programs*). Teknik ini menggunakan aktivitas terstruktur atau program tertentu, seperti permainan kelompok, kegiatan kreatif, atau pelatihan keterampilan sosial. Tujuannya ialah membantu klien mengekspresikan diri, mengembangkan keterampilan baru, serta mengurangi kecemasan. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang memastikan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan intervensi.
- (6) Terapi Bermain (*Play Therapy*). *Play therapy* digunakan terutama untuk klien anak. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengekspresikan emosi, mengatasi kecemasan, dan melatih kemampuan sosialnya. Bermain dianggap sebagai “bahasa anak” yang memungkinkan pekerja sosial memahami dunia internal anak secara lebih mendalam dan alami.
- (7) Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*). Penguatan positif merupakan teknik yang berasal dari teori belajar operan B.F. Skinner. Teknik ini

dilakukan dengan memberikan penghargaan atau respons positif setiap kali klien menunjukkan perilaku adaptif. Bentuknya dapat berupa pujian, senyuman, atau hadiah sederhana. Tujuannya ialah memperkuat perilaku positif agar lebih mungkin diulangi pada masa mendatang.

### 2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*.

#### 1) Pengertian *Group Work*

Pekerjaan sosial dengan kelompok (*social group work*) merupakan salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial yang menggunakan kelompok sebagai media untuk membantu individu mencapai pertumbuhan pribadi dan penyesuaian sosial secara lebih efektif. Menurut Toseland dan Rivas (2022) menambahkan bahwa *group work* dapat berbentuk *treatment group* (kelompok terapi, dukungan, pendidikan, pertumbuhan pribadi, sosialisasi, atau *self-help*) maupun *task group* (kelompok kerja, tim, komite, kelompok advokasi, atau kelompok aksi sosial).

Zastrow (2017) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial dengan kelompok bertujuan untuk memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana dalam meningkatkan fungsi sosial individu, memperkuat dukungan sosial, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri dan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pandangan tersebut, pekerjaan sosial dengan kelompok dapat diartikan sebagai proses pertolongan profesional yang dilakukan oleh pekerja sosial melalui kelompok kecil yang terstruktur dan terarah, dengan tujuan mengembangkan potensi, memperkuat kemampuan sosial, serta meningkatkan keberfungsian individu dalam kehidupan sosialnya.

#### 2) Tujuan *Group Work*

Tujuan utama pekerjaan sosial dengan kelompok adalah membantu individu mencapai perkembangan pribadi dan sosial melalui interaksi yang terarah dalam suatu kelompok. Menurut Zastrow (2017), pekerjaan sosial dengan kelompok bertujuan memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan fungsi sosial

individu, memperkuat dukungan sosial, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial.

Toseland dan Rivas (2022) menekankan bahwa *group work* merupakan kegiatan yang terarah pada tujuan (*goal-directed activity*) yang dilakukan dalam kelompok kecil baik yang bersifat *treatment* maupun *task group*, dengan sasaran pemenuhan kebutuhan individu sekaligus pencapaian tujuan kelompok dalam konteks masyarakat luas.

#### (1) Tujuan Umum

Tujuan umum *group work* adalah membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk berfungsi secara lebih efektif melalui kegiatan kelompok yang terarah pada tujuan. Proses ini mencakup dukungan emosional, pendidikan, pengembangan keterampilan sosial, pemecahan masalah, serta perubahan sosial dalam konteks komunitas. Secara garis besar, *group work* berfungsi untuk:

- 1) Memenuhi kebutuhan sosioemosional anggota, seperti dukungan, terapi, dan bantuan timbal balik (*mutual aid*).
- 2) Menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan kelompok, seperti pengambilan keputusan, perencanaan, dan aksi sosial.
- 3) Mengembangkan kemampuan individu agar lebih adaptif dalam lingkungan sosial.
- 4) Mendorong partisipasi aktif serta menumbuhkan rasa memiliki dalam kelompok maupun masyarakat luas.

#### (2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus *group work* berbeda sesuai jenis kelompok, baik *treatment group* maupun *task group*. Menurut Toseland dan Rivas (2022), tujuan tersebut mencakup:

- 1) Rehabilitasi, yaitu membantu anggota kembali pada tingkat fungsi sebelumnya.

- 2) Habilitasi, yaitu membantu anggota untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.
- 3) Koreksi, yaitu membantu anggota yang memiliki masalah dengan norma atau hukum sosial.
- 4) Sosialisasi, yaitu membantu anggota mempelajari keterampilan sosial dan perilaku yang diterima masyarakat.
- 5) Pencegahan, yaitu mempersiapkan anggota menghadapi tantangan atau masalah potensial di masa depan.
- 6) Aksi sosial, yaitu mendorong anggota melakukan perubahan terhadap lingkungan sosial yang tidak adil atau kurang kondusif.
- 7) Pemecahan masalah, yaitu membantu anggota menemukan solusi terhadap persoalan yang dihadapi secara individual maupun kolektif.
- 8) Pengembangan nilai sosial, yaitu menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas dalam kehidupan bersama.

Koprowska (2020) menekankan bahwa *group work* berperan dalam mendorong perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal, kemampuan memecahkan masalah, serta penguatan jaringan sosial. Dengan demikian, tujuan *group work* tidak terbatas pada pemberian pertolongan secara individual, tetapi juga membangun kapasitas sosial yang lebih luas melalui interaksi dan dinamika kelompok.

### 3) Prinsip *Group Work*

*Group work* memiliki dasar nilai, etika, serta prinsip yang menjadi pedoman utama dalam praktiknya. Toseland dan Rivas (2022) menjelaskan bahwa praktik *group work* dipengaruhi oleh seperangkat nilai personal maupun profesional yang membentuk gaya intervensi pekerja sosial, keterampilan yang digunakan, serta cara anggota kelompok merespons proses bantuan. Etika dalam praktik *group work* menuntut penerapan prinsip-prinsip seperti:

- (1) *Informed consent* (persetujuan sadar). Anggota kelompok harus diberikan informasi lengkap mengenai tujuan, proses, dan konsekuensi partisipasi sebelum bergabung.

- (2) Menjaga kerahasiaan anggota. Semua informasi yang dibagikan dalam kelompok harus dijaga kerahasiaannya untuk menciptakan lingkungan aman dan tepercaya.
- (3) Perlindungan anggota dari tekanan yang tidak terapeutik. Anggota tidak boleh dipaksa atau mengalami tekanan yang dapat merugikan kesejahteraan psikologis mereka.
- (4) Partisipasi aktif anggota. Setiap anggota didorong untuk berperan aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan berkontribusi pada tujuan kelompok.
- (5) Keterbukaan dan komunikasi efektif. Anggota diharapkan mengekspresikan pikiran dan perasaan secara jujur dalam lingkungan yang aman.
- (6) Fokus pada tujuan dan proses. Kelompok harus menjaga keseimbangan antara pencapaian tujuan dan kualitas interaksi antar anggota.
- (7) Penghargaan terhadap perbedaan individu. Setiap anggota dihargai dengan latar belakang, pengalaman, dan pandangan yang unik.
- (8) Evaluasi berkelanjutan. Proses dan hasil intervensi kelompok dievaluasi secara rutin untuk menilai efektivitas dan menentukan langkah tindak lanjut.

#### 4) Proses *Group Work*

Proses pelaksanaan *Group Work* dalam pekerjaan sosial merupakan rangkaian kegiatan yang terencana dan sistematis, di mana pekerja sosial menggunakan dinamika kelompok sebagai sarana untuk mencapai tujuan individu, kelompok, maupun komunitas. Menurut Toseland dan Rivas (2022), *group work* tidak hanya sekadar mempertemukan individu dalam satu wadah, melainkan melibatkan intervensi yang berlandaskan nilai-nilai profesi, etika, serta prinsip pekerjaan sosial.

Metode *group work* berfokus pada tiga ranah utama, yaitu kebutuhan anggota kelompok secara individual, kelompok sebagai satu kesatuan, serta konteks lingkungan yang memengaruhi keberlangsungan kelompok. Dalam praktik pekerjaan sosial, metode ini bertujuan membantu individu berkembang melalui pengalaman berinteraksi dan bekerja sama di dalam kelompok yang terarah dan memiliki tujuan tertentu.

Pelaksanaan *Group Work* berlangsung melalui enam tahap perkembangan (Toseland & Rivas, 2022):

- (1) Perencanaan (*planning*): pekerja sosial merancang tujuan, struktur, serta metode kerja kelompok.
- (2) Permulaan (*beginning*): pembentukan identitas kelompok, penguatan kontrak kerja, serta penyesuaian antaranggota.
- (3) Asesmen (*assessment*): proses menggali kebutuhan, potensi, serta hambatan anggota maupun kelompok.
- (4) Tahap pertengahan (*middle*): kelompok aktif melaksanakan kegiatan, intervensi, dan dinamika yang telah dirancang.
- (5) Pengakhiran (*ending*): penutupan, refleksi, serta evaluasi hasil proses kelompok.
- (6) Evaluasi (*evaluation*): pekerja sosial dan anggota menilai efektivitas intervensi serta dampak yang dihasilkan.

Keberhasilan pelaksanaan *group work* sangat dipengaruhi oleh nilai dan etika, antara lain penghargaan terhadap martabat manusia, partisipasi demokratis, keterlibatan aktif anggota, serta keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa *group work* bukan hanya sarana mencapai tujuan praktis, tetapi juga wadah membangun solidaritas, dukungan timbal balik (*mutual aid*), dan kesadaran kritis dalam masyarakat.

#### 1) Tipe Kelompok

Menurut Zastrow (2017), kelompok dalam pekerjaan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe berdasarkan tujuan, fungsi, dan karakteristik anggotanya. Pembagian tipe ini membantu dalam menentukan pendekatan, metode, serta teknik intervensi yang sesuai dengan kebutuhan kelompok. Adapun klasifikasi kelompok menurut Zastrow adalah sebagai berikut:

- (1) Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*): kelompok informal tanpa agenda formal, yang berfungsi membangun relasi antarindividu.

- (2) Kelompok rekreasi (*recreational groups*): kelompok yang menyediakan aktivitas menyenangkan dan spontan.
- (3) Kelompok keterampilan rekreatif (*recreational-skill groups*): bertujuan meningkatkan keterampilan tertentu melalui aktivitas rekreatif, biasanya dengan bimbingan instruktur (misalnya olahraga, pramuka, seni).
- (4) Kelompok edukasi (*educational groups*): memberi kesempatan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kompleks, seperti *assertiveness training* atau pelatihan parenting.
- (5) Kelompok tugas (*task groups*): dibentuk untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas tertentu yang bersifat ad hoc.
- (6) Kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (*problem-solving and decision-making groups*): biasanya bagian dari *task group* untuk mencari solusi bersama.
- (7) Kelompok bantu diri (*self-help groups*): kelompok sukarela dengan jumlah anggota kecil untuk saling membantu menghadapi masalah personal maupun sosial.
- (8) Kelompok sosialisasi (*socialization groups*): membantu anggota mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, serta sikap positif yang dapat diterima secara sosial.
- (9) Kelompok terapi (*therapy groups*): beranggotakan individu dengan masalah personal atau emosional berat, dipimpin oleh tenaga profesional dengan keahlian konseling kelompok dan psikoterapi. Terapis dalam kelompok ini seringkali menggunakan pendekatan psikoterapi seperti terapi realitas, terapi rasional, teori belajar, analisis transaksional, terapi *client-center*, terapi psikodrama, dan feminis terapi
- (10) Kelompok sensitivitas (*sensitivity groups*): bertujuan meningkatkan kesadaran personal dan interpersonal, sehingga anggota mampu mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas yaitu dengan meningkatnya kesadaran personal maupun interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih baik menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul.

## 2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

### 2.2.1. *Engagemen*

Menurut Naomi I. Brill dalam Dwi Heru Sukoco (2021), *engagement* atau tahap pertemuan awal merupakan proses di mana klien meminta bantuan kepada lembaga sosial atau lembaga sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Tugas pertolongan kemudian didelegasikan kepada pekerja sosial, yang bertemu klien untuk pertama kalinya. Pekerja sosial, pada tahap ini membangun relasi dengan klien agar tumbuh rasa percaya terhadap kompetensinya. Proses membangun relasi dilakukan melalui wawancara yang menggali informasi tentang diri, masalah, serta lingkungan sosial klien.

Ashman (2010) menegaskan bahwa *engagement* adalah periode awal ketika praktisi mengorientasikan diri pada masalah yang dihadapi, sekaligus mulai membangun komunikasi dan hubungan kerja dengan pihak terkait. Baik dalam konteks mikro, mezzo, maupun makro, pekerja sosial perlu membangun hubungan yang baik dengan klien serta sistem target. Keterampilan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, sangat penting dalam menciptakan kehangatan, empati, dan keaslian (*authenticity*) yang mendukung *engagement*. Cara pekerja sosial memperkenalkan diri, mengurangi kecemasan klien, serta menjelaskan peran dan tujuan intervensi akan sangat memengaruhi keberhasilan tahap ini.

Tahap *engagement* merupakan periode awal di mana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri sekaligus terhadap tugas-tugas yang ditanganinya. Pada tahap ini, pekerja sosial memiliki tanggung jawab utama untuk menjalin hubungan dengan klien melalui berbagai cara sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing klien.

Secara umum, terdapat tiga pola keterlibatan klien dalam tahap *engagement*:

- 1) Klien datang secara sukarela (*voluntary application*). Klien dalam kategori ini biasanya menyadari bahwa mereka memiliki masalah dan membutuhkan bantuan. Mereka mungkin telah mencoba berbagai cara untuk mengatasi permasalahan namun kurang berhasil. Oleh karena itu, mereka mencari

pekerja sosial untuk memperoleh dukungan. Walaupun ada klien yang mengetahui secara jelas masalah yang dialaminya, ada pula yang belum mampu mengidentifikasinya dengan tepat. Pada intinya, mereka merasakan ketidaknyamanan, penderitaan, atau kesulitan yang mendorong kebutuhan untuk mendapatkan pertolongan.

- 2) Klien datang karena paksaan atau tidak sukarela (*involuntary application*)  
Tidak semua klien datang secara sukarela. Ada kalanya klien harus berhubungan dengan pekerja sosial karena kondisi yang memaksa, misalnya kemiskinan ekstrem, kecacatan, bencana alam, tekanan dari keluarga, sekolah, pengadilan, atau lembaga koreksional. Dalam situasi ini, klien sering menunjukkan keengganan (*reluctance*) untuk menerima bantuan. Tugas awal pekerja sosial adalah membangun hubungan yang dapat mengatasi resistensi tersebut, sehingga klien merasa lebih terbuka dan bersedia berpartisipasi.
- 3) Pekerja sosial secara aktif mencari klien (*reaching out effort by worker*)  
Dalam beberapa kondisi, pekerja sosial harus proaktif menjangkau individu atau kelompok yang tidak mampu atau tidak terbiasa mencari bantuan. Mereka mungkin menyadari kebutuhannya, tetapi tidak memiliki motivasi, tidak mampu mewujudkan, atau tidak memiliki akses terhadap layanan. Oleh sebab itu, pekerja sosial perlu turun langsung ke lapangan untuk menemukan dan memberikan intervensi awal.

Kegiatan awal dalam tahap *engagement* sangat penting, karena menentukan keberhasilan tahap-tahap berikutnya. Pada fase ini, pekerja sosial berupaya memperoleh pengetahuan tentang klien, memahami situasi yang dihadapi, sekaligus membangun kesadaran diri terhadap peran dan tanggung jawabnya. Pendekatan yang digunakan melibatkan keterampilan komunikasi verbal maupun nonverbal, dengan menekankan sikap empati, obyektivitas, keterbukaan pikiran, serta kemampuan mengontrol reaksi diri.

Hal terpenting dari tahap *engagement* adalah terciptanya kejujuran dan hubungan yang hangat antara pekerja sosial dan klien. Pekerja sosial bukanlah

penentu tunggal keberhasilan proses pertolongan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membantu klien menemukan kekuatan dan jalan keluar dari permasalahannya.

### 2.2.2. Asesmen

Asesmen adalah proses penilaian dan penafsiran terhadap situasi serta individu yang terlibat di dalamnya. Tujuan utama asesmen adalah

- 1) Membantu mendefinisikan masalah yang dihadapi klien, serta
- 2) Mengidentifikasi sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasinya.

Pekerja sosial, dalam praktiknya menerapkan pengetahuan umum pada peristiwa dan kondisi khusus yang dialami klien. Proses ini dilakukan melalui pengumpulan data, pengecekan, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut biasanya berlangsung secara simultan, misalnya saat pekerja sosial melakukan percakapan dengan klien, membaca laporan, maupun menelaah hasil pemeriksaan.

Pekerja sosial memandang asesmen tidak hanya sebatas data tentang individu, tetapi juga meliputi situasi sosial, relasi antara individu dengan lingkungannya, serta perasaan dan sikap pihak-pihak yang terlibat. Selain itu, pekerja sosial juga menelusuri faktor penyebab, perkembangan masalah, serta sumber daya potensial baik dalam diri klien maupun di masyarakat. Untuk memperoleh informasi, pekerja sosial menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan angket. Keakuratan data sangat bergantung pada keterampilan pekerja sosial dalam menggunakan teknik-teknik tersebut, sehingga instrumen yang digunakan sebaiknya diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu.

Aspek penting dalam asesmen adalah pengecekan ulang (*check and recheck*) data. Hal ini diperlukan karena beberapa klien, terutama yang berasal dari kelompok patologis (misalnya gelandangan, pecandu, atau pelaku kriminal), sering kali memberikan informasi yang tidak objektif. Dengan mengaitkan data

klien dengan informasi dari sumber lain, pekerja sosial dapat memperoleh gambaran yang lebih valid.

Analisis hasil asesmen membantu pekerja sosial memahami hakikat masalah klien, termasuk keterbatasan sumber daya, disfungsi sistem sosial, atau ketidakharmonisan interaksi sosial. Pekerja sosial juga menilai tingkat keparahan dan urgensi masalah, kemampuan klien menghadapi kesulitan, serta ketersediaan layanan yang sesuai. Jika layanan di lembaga tempat pekerja sosial bertugas tidak memadai, maka dapat dilakukan rujukan ke lembaga lain yang relevan.

Proses asesmen dalam pekerjaan sosial bersifat ilmiah sekaligus seni. Oleh karena itu, pekerja sosial dituntut memiliki keterampilan analitik dan interaksional, seperti kemampuan membuat penilaian, menguji hipotesis, mengambil makna dari peristiwa, bersikap kreatif, serta menunjukkan empati kepada klien.

Asesmen dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik atau pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga pekerja sosial dapat merumuskan intervensi yang tepat.

#### 1) BPSS (Biopsikososialspiritual)

BPSS merupakan kerangka biopsikososial yang digunakan pada masalah individu dan keluarga yang telah diperluas dengan mencakup dimensi spiritual. BPSS merupakan salah satu teknik asesmen yang berfokus pada 4 Aspek, yaitu biologi, psikologi, sosial dan spiritual. Aspek Biologi berkaitan dengan latar belakang kesehatan klien yang mencakup gambaran fisik klien, penampilan klien dan status kesehatan klien. Aspek Psikologi berkaitan dengan keadaan psikis klien yang mencakup gambaran tentang kondisi emosi klien, kesehatan jiwa klien, catatan menjadi korban, serta status mental dan keberfungsianya. Aspek Sosial berkaitan dengan kehidupan sosial klien yang mencakup latar belakang pribadi, keluarga, dan budaya klien, pekerjaan dan status keuangan, hubungan dan peran dalam keluarga, serta keberfungsian klien di lingkungan sekolah, institusi lain dan

dengan rekan atau teman sejawat. Aspek spiritual berkaitan dengan keyakinan atau agama yang mencakup data identitas agama dan budaya klien.

## 2) Ecomap

Ecomap merupakan salah satu alat asesmen yang menggambarkan seseorang atau suatu keluarga di dalam suatu konteks sosial. Jika genogram berfokus pada aspek internal keluarga, maka ecomap lebih fokus pada aspek-aspek eksternal keluarga yang mencakup jaringan sosialnya. Ecomap merupakan peta visual yang menggambarkan hubungan keluarga dengan dunia luar. Konteks sosial yang dapat dimuat dalam ecomap berupa jaringan sosial di luar keluarga seperti asosiasi formal dan sumber-sumber.

Informasi yang perlu dihimpun dalam menyusun ecomap adalah keluarga inti, asosiasi formal (seperti keanggotaan dalam organisasi, aktivitas keagamaan); sumber-sumber yang mendukung atau yang dapat membuat *stress* dalam interaksi sosial (seseorang dengan komunitasnya); penggunaan sumber-sumber yang terdapat di lingkungan serta sumber-sumber informal dan lingkungan pendukung (keluarga besar, kerabat, teman, tetangga, dan kelompok bantu diri). Dengan demikian, ecomap membantu pekerja sosial menilai sejauh mana lingkungan sosial berperan dalam kehidupan klien dan bagaimana hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam intervensi.

## 3) Mobility Map

*Mobility Map* atau peta mobilitas adalah salah satu teknik asesmen yang digunakan untuk mengeksplorasi pola pergerakan klien, khususnya anak, dalam kehidupan sehari-hari maupun lingkup sosialnya. Peta ini menggambarkan tempat-tempat yang sering dikunjungi, intensitas kunjungan, jarak tempuh, serta makna penting dari lokasi tersebut bagi anak.

Langkah-langkah penyusunan *mobility map* meliputi:

- (1) Mengajak klien berdiskusi mengenai tempat-tempat yang biasa dikunjungi sehari-hari atau dalam kurun waktu tertentu (misalnya satu minggu).

- (2) Menggambarkan tempat-tempat tersebut di atas kertas dengan menggunakan simbol atau lambang sederhana.
- (3) Menghubungkan klien dengan lokasi-lokasi yang disebutkan melalui garis penghubung.
- (4) Memberikan tanda garis tebal pada lokasi yang paling sering dikunjungi.
- (5) Menuliskan keterangan tambahan, seperti jenis kegiatan yang dilakukan, frekuensi kunjungan, serta durasi keberadaan klien pada tiap lokasi.

Melalui teknik ini, pekerja sosial dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aktivitas harian, kebiasaan, serta pola interaksi anak dengan lingkungannya. Hasil asesmen dari *mobility map* kemudian dapat dijadikan dasar dalam perencanaan intervensi, misalnya untuk memperkuat lingkungan yang positif dan mengurangi paparan terhadap lingkungan yang berisiko.

#### 4) Asesmen Kekuatan dan Kelemahan Klien (*Saleeby's Strengths and Barriers Model*).

Model *Strengths and Barriers* yang dikembangkan oleh Saleeby (2013) merupakan salah satu instrumen asesmen yang banyak digunakan dalam praktik pekerjaan sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan hambatan (*barriers*) yang dimiliki klien. Tujuannya adalah agar pekerja sosial tidak hanya terfokus pada kelemahan atau masalah, tetapi juga mampu melihat potensi, kemampuan, serta sumber daya yang dapat mendukung proses perubahan klien.

Kekuatan yang dimaksud dapat berupa faktor internal, seperti keterampilan, motivasi, pengalaman positif, atau nilai-nilai pribadi yang dimiliki klien. Sementara itu, kekuatan eksternal dapat bersumber dari hubungan sosial, dukungan keluarga, komunitas, maupun lingkungan sekitar. Sebaliknya, hambatan mencakup faktor-faktor yang menghalangi perkembangan klien, baik dari dalam dirinya (misalnya rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan keterampilan) maupun dari luar (misalnya stigma, diskriminasi, atau keterbatasan akses layanan sosial). Dengan memahami keseimbangan antara kekuatan dan hambatan ini,

pekerja sosial dapat menyusun rencana intervensi yang lebih realistis, yaitu dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki klien sembari mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

### 2.2.3. Rencana Intervensi

Menurut Ellya Susilowati (2010), penyusunan rencana intervensi dilakukan berdasarkan hasil asesmen yang telah diperoleh sebelumnya, dengan tujuan untuk menentukan fokus permasalahan serta kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat mencapai perubahan atau penyelesaian masalah klien. Dalam praktiknya, pekerja sosial dapat menyampaikan rencana intervensi melalui forum *case conference* atau temu bahas kasus, yang melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang berkaitan langsung dengan kasus klien.

Rencana intervensi berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah intervensi dengan terlebih dahulu mengidentifikasi masalah serta kekuatan yang dimiliki klien. Melalui perencanaan, pekerja sosial dapat menetapkan apa saja yang harus dilakukan secara sistematis. Beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan intervensi adalah sebagai berikut:

- 1) Pekerja sosial dituntut untuk bekerja sama dengan klien, bukan sekadar memberikan instruksi atau mendikte.
- 2) Masalah yang dihadapi klien perlu diprioritaskan bersama-sama, sehingga permasalahan yang bersifat paling mendesak dapat ditangani terlebih dahulu.
- 3) Kekuatan dan potensi yang dimiliki klien harus diidentifikasi agar dapat menjadi pedoman dalam proses perubahan yang akan dijalani.
- 4) Pekerja sosial perlu merancang alternatif intervensi yang dapat menyoar berbagai sistem, baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas, tergantung kebutuhan kasus.
- 5) Setiap langkah intervensi yang dipilih hendaknya berbasis bukti (*evidence-based practice*), artinya mengacu pada tindakan yang telah terbukti paling efektif sesuai hasil penelitian ilmiah dalam skenario praktik tertentu.

- 6) Klien perlu dibantu untuk mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari setiap pilihan tindakan, sehingga dapat menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan kondisinya.
- 7) Pekerja sosial bersama klien menyusun tujuan yang jelas, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, yang menggambarkan hasil yang diharapkan dari proses intervensi.
- 8) Pekerja sosial menyusun kontrak intervensi dengan klien, yakni suatu kesepakatan yang mencakup tujuan yang akan dicapai, jangka waktu pelaksanaan, serta tanggung jawab masing-masing pihak yang terlibat dalam proses.

Secara umum, rencana intervensi mencakup beberapa komponen utama, yaitu tujuan (umum dan khusus), sasaran, pihak pelaksana, sistem sumber daya (baik internal maupun eksternal), metode dan teknik yang digunakan, serta program yang dirancang. Dengan adanya rencana yang terstruktur, pekerja sosial dapat menjalankan proses intervensi secara terarah dan terukur, sekaligus memastikan bahwa upaya yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan serta kondisi klien.

#### 2.2.4. Intervensi

Intervensi merupakan tahap pelaksanaan dari rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Holosko dkk. (2018, hlm. 154) menyatakan bahwa *“intervention is the purposeful implementation of strategies designed to achieve agreed-upon goals.”* Pada fase ini, pekerja sosial menjalankan strategi yang telah disepakati bersama klien, yang dapat meliputi konseling, terapi kelompok, pendidikan, mediasi, hingga upaya pemberdayaan sosial-ekonomi.

Pelaksanaan intervensi bersifat dinamis dan tidak statis, sehingga memungkinkan penyesuaian terhadap perubahan situasi maupun kondisi klien. Pekerja sosial dituntut untuk bersikap fleksibel dalam memodifikasi strategi ketika kebutuhan klien berubah. Selain itu, pekerja sosial berperan sebagai

fasilitator, mediator, sekaligus advokat agar klien memperoleh akses terhadap sumber daya yang diperlukan.

#### 2.2.5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan sepanjang proses pertolongan, baik secara formatif (selama intervensi berlangsung) maupun sumatif (pada akhir intervensi). Holosko dkk. (2018, hlm. 181) menegaskan bahwa “*evaluation examines both the outcomes and the process of intervention to determine effectiveness.*” Fokus evaluasi mencakup tingkat pencapaian tujuan, efektivitas strategi yang diterapkan, serta kepuasan klien terhadap proses pertolongan.

Evaluasi merupakan unsur yang cukup penting dalam proses pertolongan, karena memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggung jawaban, baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima pelayanan (sponsor dan klien). Dengan evaluasi, pekerja sosial juga mampu menguji kemampuan dan ketepatan alternatif intervensi yang diterapkannya. Di samping itu, pekerja sosial juga dapat memonitor faktor- faktor yang membawa keberhasilan dan yang mengakibatkan kegagalan.

Metode evaluasi dapat dilakukan melalui wawancara tindak lanjut, kuesioner, refleksi bersama klien, maupun analisis indikator perubahan. Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi pekerja sosial untuk memperbaiki pendekatan, meningkatkan keterampilan, serta menjamin keberlanjutan dampak positif bagi klien.

#### 2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahapan pengakhiran hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien secara terstruktur. Holosko dkk. (2018, hlm. 205) menjelaskan bahwa “*termination involves ending the helping relationship in a planned and constructive manner.*” Proses terminasi dilakukan dengan meninjau kembali capaian klien, mengevaluasi perkembangan, serta memberikan umpan balik positif. Hal ini penting untuk menegaskan bahwa klien telah memiliki kemampuan yang lebih mandiri dalam mengelola kehidupannya.

Terdapat kondisi tertentu dimana klien masih memerlukan layanan lanjutan. Dalam situasi tersebut, pekerja sosial melakukan *referral* atau rujukan ke lembaga/layanan yang lebih sesuai. Rujukan ini bertujuan untuk menjamin kesinambungan pertolongan serta mencegah munculnya kembali masalah yang telah ditangani. Dengan demikian, terminasi tidak hanya dipahami sebagai akhir hubungan, melainkan juga sebagai jembatan menuju kemandirian serta keberlanjutan dukungan bagi klien.

### **2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work***

Pekerja sosial merupakan profesi yang berfokus pada pelayanan, pemberdayaan, perlindungan, serta advokasi bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Menurut Zastrow (2017), pekerja sosial memegang berbagai peran penting dalam praktik profesional mereka. Peran ini tidak hanya terbatas pada pendampingan individu, tetapi juga meliputi interaksi dengan keluarga, kelompok, komunitas, serta lembaga sosial yang lebih luas. Dalam praktik pekerjaan sosial, peran pekerja sosial berfungsi untuk menjembatani kebutuhan klien dengan sumber daya yang tersedia sekaligus memperkuat kemampuan klien agar dapat menghadapi tantangan hidup secara mandiri. Peran-peran tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) *Enabler* (Pemungkin). Pekerja sosial berperan membantu individu atau kelompok dalam mengenali kebutuhan, memahami masalah, merumuskan strategi penyelesaian, memilih langkah yang tepat, serta mengembangkan kapasitas diri agar mampu mengatasi masalah secara efektif.
- 2) *Broker* (Perantara). Dalam peran ini, pekerja sosial menghubungkan klien dengan berbagai layanan atau sumber daya di komunitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- 3) *Advocate* (Advokat). Pekerja sosial bertindak sebagai pembela hak dan kepentingan klien, khususnya ketika mereka menghadapi hambatan untuk memperoleh layanan dari lembaga atau institusi terkait.

- 4) *Activist* (Aktivis). Sebagai aktivis, pekerja sosial mendorong terjadinya perubahan sosial dengan memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan pemenuhan hak-hak warga, melalui advokasi, negosiasi, maupun konfrontasi.
- 5) *Mediator* (Mediator). Pekerja sosial berperan menengahi konflik dengan membantu pihak-pihak yang berselisih mencapai kesepakatan bersama.
- 6) *Negotiator* (Negosiator). Dalam peran ini, pekerja sosial memfasilitasi proses tawar-menawar antara pihak yang berkonflik untuk menghasilkan kesepakatan yang menguntungkan semua pihak.
- 7) *Educator* (Pendidik). Pekerja sosial memberikan edukasi, informasi, dan keterampilan yang bermanfaat agar klien mampu beradaptasi serta berpartisipasi secara aktif di masyarakat.
- 8) *Initiator* (Inisiator). Pekerja sosial memunculkan ide atau inisiatif dengan menarik perhatian pada suatu masalah atau potensi masalah, sekaligus mendorong tindakan untuk mengatasinya.
- 9) *Counselor* (Pemberi nasehat). Pekerja sosial berperan menyelenggarakan konseling kepada klien untuk menyelesaikan kasus yang sedang dialaminya.
- 10) *Empowerer* (Pemberdaya). Pekerja sosial membantu individu, keluarga, kelompok, dan komunitas untuk meningkatkan kekuatan, kemampuan, dan pengaruh mereka dalam memperbaiki kondisi kehidupan.
- 11) *Coordinator* (Koordinator). Pekerja sosial mengoordinasikan berbagai layanan dari lembaga yang berbeda agar dapat menjawab kebutuhan kompleks klien secara terpadu.
- 12) *Researcher* (Peneliti). Melalui peran ini, pekerja sosial melakukan penelitian, mengevaluasi praktik, menilai efektivitas program, serta mempelajari kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kualitas layanan.
- 13) *Group Facilitator* (Fasilitator Kelompok). Pekerja sosial memimpin dan memfasilitasi kegiatan kelompok, baik berupa terapi, pendidikan, kelompok swadaya, maupun diskusi sensitisasi.
- 14) *Public Speaker* (Pembicara Publik). Pekerja sosial juga dapat berperan sebagai komunikator publik dengan memberikan informasi terkait layanan yang

tersedia, ataupun mengadvokasi layanan baru kepada berbagai audiens seperti siswa, organisasi, aparat, maupun masyarakat luas.

## **2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani**

### 2.4.1. Kajian Tentang Anak

#### 1) Pengertian Anak

Penulis mendefinisikan anak sebagai individu yang belum dewasa serta masih berada dalam tahap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah individu yang belum mencapai usia 18 tahun atau belum menikah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Anak memiliki hak untuk memperoleh perlindungan dan perawatan dari orang tua, negara, maupun masyarakat agar dapat tumbuh secara sehat, wajar, serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Definisi anak, di Indonesia diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, antara lain:

- (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak: anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
- (2) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP): anak adalah seseorang yang belum berusia 16 (enam belas) tahun.
- (3) Keputusan Presiden RI Nomor 36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Anak: anak adalah setiap orang berusia di bawah 18 tahun, kecuali undang-undang yang berlaku menetapkan usia dewasa lebih awal.
- (4) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak: anak adalah seseorang yang telah berumur 8 tahun tetapi belum berusia 18 tahun dan belum pernah kawin.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan batasan usia dalam mendefinisikan anak. Namun, secara umum, anak diakui sebagai individu yang berada dalam masa perkembangan, belum mencapai

kedewasaan, serta berhak mendapatkan perlindungan khusus dari keluarga, negara, dan masyarakat.

## 2) Masa Perkembangan Anak

Masa perkembangan anak merupakan periode penting dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan berbagai perubahan pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Setiap tahap perkembangan memiliki ciri khas dan tugas perkembangan yang berbeda. Havighurst (dalam Hurlock, 2017) membagi tugas perkembangan anak ke dalam beberapa fase utama, yaitu:

### (1) Masa bayi dan kanak-kanak (0–6 tahun).

Tahap ini, anak dituntut untuk mempelajari keterampilan dasar kehidupan, seperti berjalan, makan makanan padat, dan berbicara. Selain itu, anak belajar mengendalikan fungsi tubuh (misalnya buang air), mulai mengenal stabilitas emosional, memahami konsep sederhana tentang realitas fisik maupun sosial, menjalin hubungan emosional dengan orang tua serta orang-orang di sekitarnya, dan membedakan antara perilaku benar dan salah untuk menumbuhkan kata hati.

### (2) Masa anak sekolah (6–12 tahun).

Periode ini, anak mengembangkan keterampilan motorik yang dibutuhkan untuk bermain, menumbuhkan sikap positif terhadap diri sebagai individu yang sedang bertumbuh, serta menjalin hubungan sosial yang akrab dengan teman sebaya. Anak juga belajar memahami peran gender, menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, serta membangun pengetahuan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Masa ini penting untuk menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, sikap sehat terhadap kelompok sosial dan institusi yang ada.

### (3) Masa remaja (12–18 tahun).

Fase ini ditandai dengan penerimaan kondisi fisik dan pemanfaatannya secara optimal, penghayatan peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan, serta pembentukan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Remaja juga berusaha mencapai kemandirian emosional dari orang tua maupun orang dewasa lain,

membangun interaksi dengan lawan jenis, serta mengembangkan nilai-nilai dan pandangan hidup yang lebih matang. Selain itu, mereka mulai mempersiapkan kemandirian ekonomi, melatih keterampilan kerja, dan bersiap untuk memasuki kehidupan berumah tangga.

### 3) Hak Anak

Hak anak adalah hak dasar yang wajib dipenuhi untuk menjamin keberlangsungan tumbuh kembang anak. Kesepakatan global mengenai hak anak dituangkan dalam Konvensi Hak Anak (KHA) yang disahkan pada tahun 1989 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Konvensi ini menjadi instrumen internasional penting di bidang HAM yang khusus membahas hak-hak anak.

Prinsip utama dalam hak anak adalah non-diskriminasi, yaitu tidak boleh ada perlakuan yang merugikan anak. Seluruh hak anak diarahkan pada kepentingan terbaik bagi anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 menekankan bahwa setiap anak memiliki hak mendasar yang harus dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, serta negara. Hak-hak tersebut mencakup:

#### (1) Hak Hidup

Anak berhak memiliki identitas, kewarganegaraan, serta akta kelahiran. Hak hidup juga mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, seperti perawatan, kasih sayang keluarga, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal. Pemenuhan hak hidup bukan hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga negara yang harus menyediakan layanan dasar bagi tumbuh kembang anak.

#### (2) Hak Perlindungan

Anak berhak mendapat perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, maupun lingkungan yang membahayakan. Orang tua, masyarakat, dan pemerintah wajib menjamin anak merasa aman serta nyaman dalam kehidupannya. Perlindungan

juga meliputi upaya rehabilitasi dan reintegrasi anak korban kekerasan atau masalah sosial agar dapat diterima kembali secara bermartabat di masyarakat.

### (3) Hak Tumbuh Kembang

Anak memiliki hak untuk belajar, mengembangkan keterampilan, serta mengoptimalkan kemampuan fisik, mental, dan sosialnya. Hak ini berkaitan erat dengan akses pendidikan, layanan pengembangan diri, serta kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik melalui peningkatan kapasitas diri.

### (4) Hak Partisipasi

Anak berhak untuk menyampaikan pendapat, ide, dan pandangan dalam kehidupan bermasyarakat. Hak partisipasi memberi anak ruang untuk berekspresi, melatih rasa percaya diri, serta berkontribusi sesuai dengan kapasitasnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 juga menegaskan kewajiban semua pihak untuk memastikan pemenuhan hak anak serta memberikan perlindungan khusus bagi anak yang mengalami kekerasan, penelantaran, atau diskriminasi.

## 4) Kebutuhan Anak

Maslow (dalam Hurlock, 2017) menjelaskan bahwa kebutuhan dasar manusia, termasuk anak, tersusun dalam beberapa tingkatan, yaitu:

- (1) Kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini bersifat mendasar untuk mempertahankan hidup dan menjaga keseimbangan tubuh, misalnya kebutuhan akan oksigen, air, protein, mineral, vitamin, garam, gula, serta kalsium. Selain itu, anak juga memerlukan aktivitas fisik, istirahat, tidur, dan proses pembuangan zat sisa (seperti keringat, urin, dan kotoran) untuk menjaga kesehatan tubuh.
- (2) Kebutuhan rasa aman. Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, anak mulai membutuhkan rasa aman, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini mencakup stabilitas, perlindungan, kepastian, serta terbebas dari ancaman seperti penyakit, ketakutan, kecemasan, konflik, hingga bencana. Anak akan

merasa aman bila hidup dalam lingkungan keluarga yang teratur, penuh disiplin, dan memberikan perlindungan sejak dini.

- (3) Kebutuhan dicintai dan memiliki. Kasih sayang merupakan kebutuhan penting bagi anak. Anak perlu merasa dicintai, diterima, dihargai, serta memiliki hubungan yang penuh saling percaya dengan orang lain. Tanpa cinta, anak dapat mengalami kekosongan, perasaan sia-sia, bahkan kemarahan.
- (4) Kebutuhan dihargai. Anak memerlukan pengakuan dan penghargaan, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Hal ini berkaitan dengan rasa percaya diri, kompetensi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain dapat meningkatkan motivasi, sementara harga diri sejati terbentuk dari kemampuan nyata yang dimiliki anak.
- (5) Kebutuhan aktualisasi diri. Tahap tertinggi dalam kebutuhan anak adalah aktualisasi diri, yaitu dorongan untuk mengembangkan seluruh potensi, bakat, dan kemampuan yang dimiliki. Anak yang mampu mengaktualisasikan diri akan merasa puas, kreatif, bebas, dan mampu meraih prestasi optimal sesuai potensi dirinya.

#### 2.4.2. Anak Tidak Terdokumentasi

##### 1) Pengertian Anak Tidak Terdokumentasi

Anak tidak terdokumentasi adalah anak yang tidak memiliki dokumen identitas resmi seperti akta kelahiran, kartu keluarga, maupun dokumen kependudukan lainnya. UU Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang telah diperbarui dengan UU Nomor 24 Tahun 2013 menegaskan bahwa akta kelahiran merupakan hak setiap anak dan wajib dimiliki sejak lahir. Dokumen kependudukan berfungsi sebagai dasar untuk memperoleh hak-hak sipil, termasuk pendidikan, kesehatan, dan perlindungan hukum.

Anak yang tidak memiliki dokumen kependudukan menghadapi berbagai kerentanan, antara lain:

- (1) Kesulitan akses pendidikan, karena banyak lembaga pendidikan mensyaratkan akta kelahiran atau dokumen kependudukan untuk pendaftaran.

- (2) Hambatan akses layanan kesehatan, seperti keanggotaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang membutuhkan data kependudukan.
- (3) Kerentanan hukum, anak berisiko tidak mendapatkan perlindungan hukum penuh jika mengalami tindak pidana.
- (4) Rentan eksploitasi, anak tanpa identitas lebih mudah menjadi korban perdagangan anak atau pekerja anak karena statusnya tidak tercatat secara resmi.
- (5) Kerentanan Psikososial Anak Tidak Terdokumentasi
- (6) Ketiadaan dokumen identitas tidak hanya berdampak administratif, tetapi juga berimplikasi pada kondisi psikososial anak:
  - 1) Rasa terpinggirkan: anak merasa berbeda dari teman sebaya.
  - 2) Kehilangan rasa aman: takut tidak diakui, tidak punya “tempat” yang sah dalam masyarakat.
  - 3) Stigma sosial: rentan terhadap diskriminasi atau perlakuan tidak adil.
  - 4) Kekosongan *attachment* keluarga: banyak anak tidak terdokumentasi juga tidak diasuh orang tua inti, sehingga kehilangan dukungan emosional alami dari keluarga.

## 2) Pola Pengasuhan Alternatif pada Anak Tidak Terdokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengasuhan merupakan proses, tindakan, atau cara dalam mengasuh anak, yang pada dasarnya menjadi bagian dari pemenuhan hak anak untuk memperoleh perlindungan dari keluarganya. Sementara itu, istilah alternatif dimaknai sebagai pilihan lain. Dengan demikian, pengasuhan alternatif dapat dipahami sebagai bentuk pengasuhan yang dilakukan melalui pilihan selain orang tua kandung.

Pengasuhan alternatif merupakan bentuk perawatan anak yang dilaksanakan di luar keluarga asalnya, termasuk melalui keluarga asuh, keluarga angkat, maupun lembaga pengasuhan anak. Ia menekankan bahwa pengasuhan alternatif harus berlandaskan pada prinsip kepentingan terbaik anak, seperti memastikan anak mendapatkan dukungan emosional, pendidikan yang layak, serta perlindungan dari berbagai bentuk ancaman dan bahaya.

Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 33 dan 34, yang menyebutkan bahwa pengasuhan alternatif merupakan bentuk pengasuhan yang ditempuh ketika anak tidak dapat diasuh oleh orang tua biologisnya. Bentuk pengasuhan ini dapat berupa keluarga asuh, keluarga angkat, maupun pengasuhan berbasis lembaga. Tujuannya adalah untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun pendidikan, sekaligus memberikan perlindungan dari tindak kekerasan dan eksploitasi.

Lebih lanjut, pengasuhan alternatif dapat berbasis keluarga pengganti maupun lembaga, yang dilaksanakan oleh pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Pengasuhan alternatif ini ditujukan agar anak tidak mengalami penelantaran dan tetap memperoleh hak-haknya, baik melalui dukungan penguatan keluarga dalam kondisi krisis, pengasuhan oleh kerabat, orang tua asuh, wali hukum, adopsi, maupun melalui lembaga.

Pengasuhan berbasis lembaga dipandang sebagai pilihan terakhir yang hanya dilakukan ketika anak tidak memungkinkan diasuh oleh kerabat, orang tua asuh, atau wali hukum. Anak yang memerlukan pengasuhan alternatif umumnya berada dalam kondisi berikut:

- (1) Anak tidak memperoleh pengasuhan yang memadai dari keluarganya, meskipun telah diberikan dukungan yang sesuai, atau ketika keluarga melepaskan tanggung jawab pengasuhan.
- (2) Anak tidak memiliki keluarga, atau keberadaan keluarga maupun kerabat tidak diketahui.
- (3) Anak menjadi korban kekerasan, penelantaran, perlakuan salah, atau eksploitasi, sehingga pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
- (4) Anak terpisah dari keluarga akibat bencana, baik berupa konflik sosial maupun bencana alam.

### 2.4.3. Teori Kelekatan (*Attachment Theory*)

#### 1) Pengertian *Attachment* (Kelekatan)

Teori kelekatan atau *Attachment Theory* pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby, seorang psikiater dan psikoanalisis asal Inggris yang menaruh perhatian besar pada hubungan emosional antara anak dan pengasuhnya. Teori ini menjelaskan bagaimana ikatan emosional antara anak dan figur pengasuh utama, biasanya ibu menjadi dasar bagi perkembangan sosial, emosional, dan kepribadian anak di masa mendatang.

Menurut Bowlby dalam Cenceng (2015:143), “kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut”. Artinya, kelekatan bukan hanya kebutuhan biologis, tetapi juga kebutuhan psikologis yang mendasar untuk memperoleh rasa aman dan kasih sayang.

Hubungan kelekatan terbentuk melalui interaksi yang berulang antara anak dan pengasuh. Respons yang cepat, konsisten, dan penuh kasih sayang dari pengasuh terhadap kebutuhan anak akan menciptakan rasa aman. Sebaliknya, respon yang tidak konsisten atau penolakan akan menimbulkan rasa tidak aman (*insecure attachment*).

Cassidy dan Shaver (2016:11) menegaskan bahwa “*an individual’s mental health from the cradle to the grave is intimately tied to relationships with attachment figures who afford emotional support and physical protection*”. Dengan demikian, kualitas hubungan kelekatan berpengaruh langsung terhadap kesehatan mental seseorang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.

#### 2) Pola-Pola Kelekatan

Mary Ainsworth mengembangkan penelitian Bowlby dengan mengidentifikasi tiga pola dasar kelekatan melalui prosedur *Strange Situation* Cenceng, (2015, hlm. 147–148):

- (1) *Secure Attachment* (Kelekatan Aman): anak merasa percaya dan tenang karena pengasuhnya responsif dan peka terhadap kebutuhannya.
- (2) *Avoidant Attachment* (Kelekatan Menghindar): anak tampak acuh terhadap pengasuh, akibat kurangnya kehangatan dan respons yang tidak konsisten.
- (3) *Ambivalent* atau *Resistant Attachment* (Kelekatan Ambivalen): anak cenderung cemas dan sulit berpisah, tetapi juga menunjukkan kebingungan atau kemarahan terhadap pengasuh.

Menurut Cenceng (2015:149), “anak dengan pola kelekatan aman memiliki figur pengasuh yang sensitif dan responsif, sedangkan anak dengan kelekatan tidak aman sering mengalami penolakan atau ketidakkonsistenan dari pengasuhnya”.

### 3) Pengertian Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah bentuk bantuan yang berfokus pada pemberian empati, perhatian, kasih sayang, dan penerimaan, sehingga individu merasa dihargai dan aman. Dukungan emosional merupakan salah satu dimensi dari dukungan sosial yang paling penting, karena menyentuh kebutuhan psikologis mendasar: rasa memiliki (*sense of belonging*), rasa dicintai (*love*), dan rasa dihargai (*esteem*).

Menurut Rosalina & Apsari (2020), dukungan emosional diwujudkan melalui empati, perhatian, dan kesediaan mendengarkan keluh kesah orang lain. Bentuknya dapat berupa afeksi, perhatian, serta kehadiran yang menenangkan, sehingga individu memperoleh rasa aman, kepastian, serta keyakinan bahwa dirinya berharga dan tidak sendirian menghadapi masalah. Dengan adanya dukungan emosional, seseorang akan merasakan kenyamanan, dihargai, serta diterima secara tulus.

Dukungan emosional pada anak, memiliki peran yang sangat penting karena menjadi fondasi terbentuknya kelekatan (*attachment*), perkembangan emosi yang sehat, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif. Dukungan ini

tidak hanya membantu anak merasa aman, tetapi juga membangun dasar bagi tumbuh kembang psikososial yang optimal.

#### 4) Karakteristik Dukungan Emosional

- (1) Empati: kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan anak.
- (2) Perhatian: memberikan waktu, mendengarkan, dan hadir secara konsisten.
- (3) Kasih sayang: ekspresi cinta, baik secara verbal (kata-kata positif) maupun non-verbal (pelukan, senyuman).
- (4) Penerimaan tanpa syarat: menerima anak apa adanya tanpa kritik atau penolakan.
- (5) Penguatan positif: memberi apresiasi untuk membangun harga diri dan kepercayaan diri anak.

### 2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Penanganan kasus anak tidak terdokumentasi perlu berlandaskan pada regulasi yang menjamin pemenuhan hak anak atas identitas, pengasuhan, dan perlindungan sosial. Regulasi-regulasi ini menjadi dasar hukum bagi pekerja sosial dalam melaksanakan asesmen, intervensi, serta rujukan, sesuai prinsip *best interest of the child* (kepentingan terbaik bagi anak).

- 1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. UU ini menegaskan tanggung jawab negara dalam melindungi anak dari kekerasan, eksploitasi, penelantaran, dan diskriminasi. Pasal 27–28 mengatur hak anak atas identitas dan status hukum, sementara Pasal 59 memberikan perlindungan khusus bagi anak yang rentan, termasuk anak tanpa identitas. Bagi pekerja sosial, UU ini menjadi dasar moral dan yuridis dalam melaksanakan asesmen, intervensi, serta pendampingan psikososial untuk menjaga keselamatan, kesejahteraan, dan perkembangan anak.
- 2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM). UU ini menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan, pengasuhan, pendidikan, serta jaminan tumbuh kembang secara optimal (Pasal

52–66). Dalam praktik pekerjaan sosial, UU ini menuntun pekerja sosial untuk menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan dan non-diskriminasi, sehingga anak yang tidak memiliki dokumen tetap berhak atas layanan rehabilitasi sosial.

- 3) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. UU ini menegaskan bahwa rehabilitasi sosial merupakan bagian dari sistem kesejahteraan sosial nasional yang bertujuan memulihkan keberfungsian sosial individu. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator dalam membantu anak mengatasi hambatan psikologis dan sosial melalui intervensi seperti terapi psikososial, dukungan emosional, dan bimbingan sosial, sehingga anak mampu berfungsi optimal dalam lingkungan sosialnya.
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak. PP ini menekankan pentingnya pengasuhan berbasis keluarga (*family-based care*), termasuk mekanisme *family tracing* dan asesmen kelayakan pengasuhan alternatif. Prinsip utama adalah menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman, penuh kasih sayang, serta mendukung tumbuh kembang anak. Di institusi, peraturan ini menjadi pedoman bagi pekerja sosial dalam membangun suasana pengasuhan menyerupai dinamika keluarga untuk memenuhi kebutuhan afektif dan emosional anak.
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak (AMPK). PP ini mengatur perlindungan bagi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus, termasuk anak tanpa identitas dan anak terlantar. Pasal 5 menegaskan kewajiban pemerintah menyediakan layanan pemulihan, rehabilitasi, dan pendampingan. Regulasi ini memperkuat legitimasi lembaga dan pekerja sosial dalam memberikan perlindungan dan dukungan emosional kepada anak-anak seperti RPA.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum**

##### 3.1.1. Profil Lembaga

Sentra Handayani Jakarta berlokasi di Jalan PPA No. 1 RT/RW 06/01, Bambu Apus, Jakarta Timur. Lembaga ini berawal pada tahun 1959 ketika Kementerian Sosial mendirikan sebuah *camp* untuk menangani kasus berandalan (*cross boy/girl*) yang dikenal dengan nama *Pilot Project* Karang Taruna Marga Guna. Dalam perjalanannya, Karang Taruna Marga Guna mengalami beberapa kali perubahan tugas dan fungsi, serta perpindahan lokasi dari Jalan Marga Guna Jakarta Selatan ke kompleks Bambu Apus Jakarta Timur pada tahun 1987. Transformasi terakhir terjadi pada tahun 2018, ketika lembaga ini menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani Jakarta.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial (Permensos) No. 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, BRSAMPK Handayani resmi berubah menjadi Sentra Handayani Jakarta. Perubahan ini tidak hanya mencakup nama, tetapi juga tugas pokok dan fungsi, termasuk penggabungan dengan Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (BRSKPN) Bambu Apus yang berdiri sejak tahun 1972. Sentra Handayani mulai beroperasi sebagai pusat layanan multi fungsi pada 18 April 2022.

Sentra “Handayani” di Jakarta Sebagai salah satu unit pelaksana teknis Kementerian Sosial RI, yang memberikan pelayanan bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) sesuai dengan ketentuan Permensos No. 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). ATENSI merupakan layanan rehabilitasi sosial berbasis keluarga, komunitas, dan residensial yang dilaksanakan secara dinamis, integratif, dan komplementer. Bentuk dukungan yang diberikan mencakup pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial

dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi (fisik, psikososial, serta mental-spiritual), pelatihan vokasional dan pengembangan kewirausahaan, bantuan sosial, asistensi rehabilitasi sosial, serta fasilitasi aksesibilitas.

### 3.1.2. Lingkup/Jangkauan Kerja

Berdasarkan Kepmensos Nomor 29 Tahun 2024 tentang Jangkauan Wilayah Kerja UPT di Lingkungan Kemensos dalam Layanan ATENSI. Wilayah kerja Sentra Handayani terbagi kedalam tiga (3) wilayah yaitu Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Lampung, dan Provinsi Riau dengan sebaran sebagai berikut:

Tabel 3.1. Jangkauan Wilayah Kerja Sentra "Handayani" di Jakarta

<b>Nama Unit Pelaksana Teknis</b>	<b>Nama Provinsi</b>	<b>Nama Kabupaten/Kota</b>
Sentra "Handayani" di Jakarta	1) DKI Jakarta	(1) Jakarta Timur (2) Jakarta Utara (3) Jakarta Barat (4) Kepulauan Seribu
	2) Lampung	(1) Kabupaten Pringsewu (2) Kabupaten Pesawaran (3) Kota Metro
	3) Riau	(1) Kabupaten Kuantan Segingi (2) Kabupaten Kampar

### 3.1.3. Visi Dan Misi

1) Visi Sentra "Handayani" di Jakarta sebagai berikut :

Mewujudkan Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong-Royong dengan berperan aktif "Menjadi Pusat Layanan Rehabilitasi Sosial yang Profesional bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial".

2) Misi

- (1) Menyelenggarakan layanan rehabilitasisosial multi layanan dan terintegrasi bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui implementasi program Atensi;

- (2) Meningkatkan keberfungsian sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial melalui rehabilitasi sosial dalam bentuk bantuan pemenuhan kebutuhan dasar dan dukungan aksesibilitas hak dasar;
- (3) Melaksanakan tata Kelola Sentra Handayani yang baik melalui perencanaan, pelaporan, evaluasi, sarana dan prasarana, transparansi layanan publik,serta membangun sumber daya manusia yang berkualitas;
- (4) Menyelenggarakan koordinasi dan kemitraan dengan berbagai instansi dan stakeholder terkait.

#### 3.1.4. Tujuan

Sentra Handayani merupakan salah satu sentra pelayanan sosial di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia yang menyediakan layanan komprehensif bagi masyarakat yang membutuhkan, khususnya kelompok rentan. Sentra ini berfungsi sebagai pusat rehabilitasi, perlindungan, serta pemberdayaan sosial bagi berbagai penerima manfaat, seperti anak terlantar, penyandang disabilitas, lansia, korban kekerasan, dan individu dengan masalah sosial lainnya.

Melalui program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial), Sentra Handayani menitikberatkan pada upaya pemulihan fungsi sosial, peningkatan kualitas hidup, serta pengembangan kemandirian penerima manfaat. Program ATENSI meliputi berbagai bentuk layanan, antara lain konseling, bimbingan sosial, pelatihan keterampilan vokasional, rehabilitasi fisik maupun mental, serta pemberian bantuan sosial.

Tujuan utama dari program ini adalah agar penerima manfaat mampu berintegrasi kembali ke masyarakat dengan bekal kemampuan yang lebih baik, baik dalam aspek kemandirian ekonomi maupun kehidupan sosial. Dengan keberadaan sentra-sentra di berbagai wilayah Indonesia, pemerintah berkomitmen untuk memastikan bahwa seluruh warga negara, terutama yang berada dalam kondisi rentan, dapat mengakses layanan rehabilitasi sosial yang berkualitas, merata, dan berkeadilan. Melalui upaya ini, diharapkan penerima manfaat dapat hidup secara lebih mandiri, bermartabat, dan berdaya di tengah masyarakat.

### 3.1.5. Sasaran

Sentra Handayani memiliki sasaran utama seluruh Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), khususnya kelompok rentan yang membutuhkan dukungan sosial dan rehabilitasi. Sasaran tersebut meliputi anak terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, korban kekerasan, anak dengan kebutuhan khusus, penyandang disabilitas, korban perdagangan manusia, lansia terlantar, serta individu dengan permasalahan sosial lainnya.

Melalui layanan rehabilitasi, pendidikan, dan pemberdayaan, Sentra Handayani berupaya membantu penerima manfaat untuk mengatasi masalah yang dihadapi, meningkatkan kemandirian, serta memperbaiki kualitas hidup. Dengan pendekatan yang komprehensif, Sentra Handayani tidak hanya memulihkan kondisi sosial, psikologis, dan fisik penerima manfaat, tetapi juga mendukung mereka agar dapat kembali berperan aktif dalam masyarakat.

### 3.1.6. Struktur Organisasi

Sesuai dengan yang diatur dalam Permensos No. 3 Tahun 2022, Sentra Handayani memiliki struktur lembaga yang terdiri dari kepala sentra yang berperan sebagai pengambil keputusan strategis dalam perumusan kebijakan, pengelolaan program, serta pengendalian pelaksanaan layanan. Struktur penunjang selanjutnya terdapat Kepala Subbag (Sub Bagian) Tata Usaha yang bertanggung jawab terhadap aspek administratif dan operasional kelembagaan. Dibawahnya lagi terdapat kelompok jabatan fungsional dan instalasi yang dibagi dalam Kelompok Kerja (Pokja).

Berikut ini penjelasan mengenai tugas setiap bagian dalam struktur lembaga di Sentra Handayani sebagai berikut:

#### 1) Kepala Sentra.

Kepala Sentra Handayani saat ini adalah Ibu Masryani Mansyur, S.Sos. Beliau bertanggung jawab dalam mengelola operasional pelayanan rehabilitasi sosial sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, Kepala Sentra juga melaksanakan fungsi manajerial, meliputi perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan yang ada di lembaga.

2) Kepala Sub Bagian Tata Usaha.

Kepala Sub Bagian Tata Usaha Sentra Handayani dijabat oleh Ibu Ika Ayudya Pratiwi, S.ST. M.Kesos. Bersama jajarannya, beliau bertugas menyediakan sarana dan prasarana pelayanan in natura, seperti penyediaan asrama, pemenuhan kebutuhan pangan bagi penerima manfaat, kebersihan, serta peralatan keterampilan yang menunjang kegiatan pelatihan. Selain itu, Sub Bagian Tata Usaha juga mengelola administrasi penerima manfaat dan karyawan, termasuk penggajian, keamanan, serta kebutuhan operasional sehari-hari yang berhubungan dengan keberlangsungan sentra.

3) Kelompok Jabatan Fungsional.

Kelompok jabatan fungsional terdiri atas tenaga profesional yang melaksanakan tugas sesuai bidang keahlian masing-masing. Misalnya, pekerja sosial bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan teknis rehabilitasi sosial, pendampingan, serta melaksanakan fungsi lain sesuai ketentuan perundang-undangan.

4) Instalasi.

Koordinator instalasi dan jajarannya bertugas memberdayakan penerima manfaat melalui pelatihan keterampilan usaha dan vokasional. Salah satu program yang dijalankan adalah Sentra Kreasi ATENSI, yaitu program inovatif dari Kementerian Sosial RI yang dikembangkan di balai rehabilitasi sosial untuk mendukung pengembangan kemandirian ekonomi penerima manfaat. Dan beberapa kelompok kerja (Pokja) di Sentra Handayani Jakarta diantaranya yaitu:

- (1) Pokja Umum,
- (2) Pokja Data,
- (3) Pokja Humas,
- (4) Pokja SKA,
- (5) Pokja Residensial,
- (6) Pokja Anak,

- (7) Pokja Disabilitas,
- (8) Pokja Lansia,
- (9) Pokja KBK.



Bagan 3.1. Struktur Organisasi Sentra “Handayani” di Jakarta  
 Sumber : Profil Sentra Handayani2025

### 3.1.7. Personalia Dan Jumlah Klien/ Penerima Manfaat/Warga Binaan

#### 1) Personalia

Jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) di Sentra Handayani Jakarta berdasarkan status kepegawaian pada Februari 2023 terdiri dari dua kelompok besar, yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Non PNS. Jumlah PNS sebanyak 108 orang atau 54%, sedangkan Non PNS sebanyak 101 orang atau 46%. Dengan demikian, total keseluruhan pegawai adalah 209 orang. Komposisi SDM tersebut mencerminkan dukungan tenaga profesional dan non-profesional yang berperan penting dalam penyelenggaraan layanan rehabilitasi sosial.

Berdasarkan data pendidikan pegawai, komposisi sumber daya manusia pada lembaga ini menunjukkan tingkat keragaman yang cukup signifikan. Pegawai dengan pendidikan terakhir Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) tercatat sebanyak 3 orang, sedangkan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) berjumlah 14 orang. Pada jenjang pendidikan tinggi, terdapat 11 pegawai

dengan kualifikasi Diploma III (D III), 18 pegawai dengan kualifikasi Diploma IV (D IV), 41 pegawai dengan kualifikasi Strata 1 (S1), serta 21 pegawai yang telah menempuh pendidikan Strata 2 (S2). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas pegawai memiliki kualifikasi pendidikan formal yang memadai, khususnya pada jenjang Diploma dan Strata, yang berdampak positif terhadap kapasitas analitis, teknis, maupun manajerial dalam mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsi kelembagaan.

Distribusi jabatan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Sentra Handayani menunjukkan variasi antara struktural, fungsional, dan umum. Jabatan struktural diisi oleh 2 orang, sedangkan administrator dan pengawas masing-masing 1 orang. Jabatan fungsional tertentu menjadi yang terbanyak dengan 56 orang, menunjukkan fokus lembaga pada pelayanan teknis dan profesional. Selain itu, jabatan khusus meliputi 33 pekerja sosial, 11 penyuluh sosial, dan 1 penyuluh hukum. Jabatan analis kebijakan diisi oleh 1 orang, perencana dan arsiparis masing-masing 2 orang. Bidang kesehatan diwakili oleh 4 perawat, sementara instruktur berjumlah 2 orang, menekankan pentingnya peran pendidikan dan pelatihan vokasional.

Jabatan fungsional umum berjumlah 50 orang, mencerminkan kontribusi besar tenaga PNS pada tugas pendukung operasional dan administratif. Secara keseluruhan, distribusi jabatan ini menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan pelayanan teknis, administrasi, dan pendidikan, sekaligus menegaskan fokus lembaga pada penguatan pelayanan sosial dan pembinaan masyarakat.

Tabel rekapitulasi pegawai Sentra Handayani Jakarta menyajikan informasi mengenai latar belakang pendidikan, status kepegawaian, dan distribusi jabatan, yang menjadi dasar penting dalam mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi lembaga secara efektif. Data ini menegaskan keragaman pendidikan, keseimbangan antara PNS dan Non-PNS, serta distribusi jabatan yang sesuai dengan kebutuhan operasional, teknis, dan fungsional lembaga. (Sumber: PowerPoint Profil Sentra Handayani, 2025).

Tabel 3.2. Tabel Rekapitulasi Pegawai Sentra Handayani di Jakarta

Kategori	Rincian	Jumlah (Orang)
Status Kepegawauian	PNS	108
	Non PNS	101
Jabatan (PNS)	Struktural	2
	Administator	1
	Pengawas	1
	Fungsional Tertentu	56
	Pekerja Sosial	33
	Penyuluh Sosial	11
	Penyuluh Hukum	1
	Analisis Kebijakan	1
	Perencana	2
	Arsiparis	2
	Perawat	4
	Instruktur	2
	Fungsional Umum	50
Pendidikan	SLTP	3
	SLTA	14
	D III	11
	D IV	18
	S1	41
	S2	21

Sumber : Profil Sentra Handayani Tahun 2025.

## 2) Jumlah Penerima Manfaat

Jumlah penerima manfaat di Sentra Handayani Jakarta tercatat sebanyak 51 penerima manfaat dengan rincian 41 anak, 9 kelompok bekas ketergantungan (KBK), dan 1 lansia . Namun, angka tersebut bersifat dinamis dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain masuknya penerima manfaat baru yang membutuhkan layanan rehabilitasi, serta

keluarnya penerima manfaat yang telah menyelesaikan program rehabilitasi dan berhasil menunjukkan kemajuan.

Setiap kali penerima manfaat berhasil menyelesaikan program dan keluar dari lembaga, jumlahnya akan berkurang, sementara kedatangan penerima manfaat baru akan kembali menambah angka tersebut. Dinamika ini merupakan bagian alami dari proses pelayanan di Sentra Handayani, yang senantiasa berfokus pada peningkatan kualitas hidup, pemulihan fungsi sosial, serta kemandirian setiap individu yang ditangani.

### **3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi**

Sentra Handayani menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial berbasis ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial) yang dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama, yaitu residensial, komunitas, dan keluarga. Program-program layanan tersebut meliputi:

#### **1) Penerimaan dan Registrasi**

- (1) Proses penerimaan dilakukan di Sentra Handayani dengan membawa surat rujukan resmi dari instansi terkait.
- (2) Setelah registrasi, penerima manfaat ditempatkan sementara di rumah antara, shelter, atau *safe house* sesuai hasil asesmen awal.

#### **2) Asesmen Komprehensif**

- (1) Asesmen dilakukan oleh pekerja sosial dan psikolog dengan menggunakan pendekatan BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual).
- (2) Kegiatan asesmen mencakup penelusuran riwayat permasalahan, kondisi keluarga, sistem dukungan yang dimiliki, serta kesehatan mental penerima manfaat.

#### **3) Rencana Intervensi**

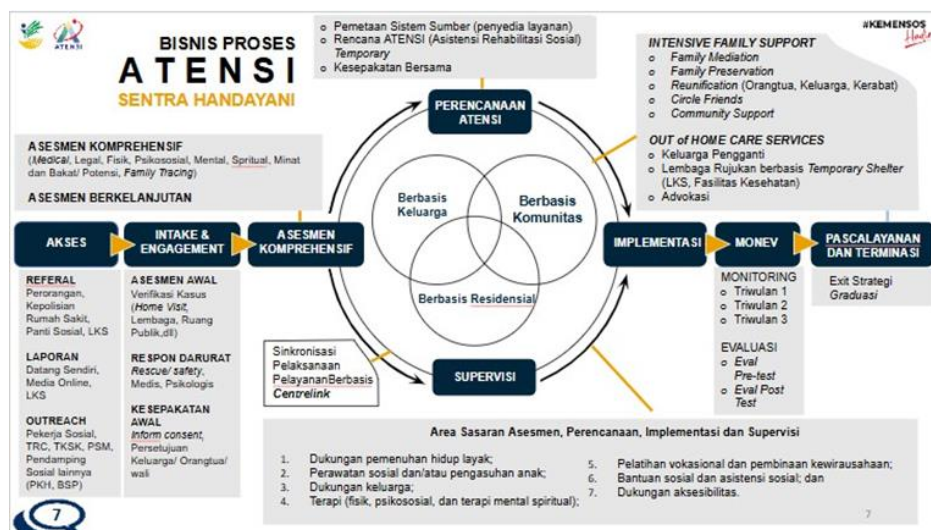
- (1) Disusun melalui *case conference* baik secara internal (antarpegawai Sentra) maupun eksternal (dengan lembaga atau instansi mitra).
- (2) Tujuannya adalah menentukan strategi penanganan yang tepat, komprehensif, dan sesuai kebutuhan penerima manfaat.

#### 4) Intervensi dan Rehabilitasi Sosial

- (1) Pendampingan proses hukum, seperti diversi, BAP, hingga persidangan.
- (2) Terapi psikososial, meliputi konseling individu maupun kelompok, *empty chair therapy*, *emotional freedom technique (EFT)*, *cognitive behavioral therapy (CBT)*, *art therapy*, terapi fisik, serta terapi spiritual.
- (3) Layanan pendidikan, melalui penyelenggaraan SLB E Handayani, program kejar paket, serta pendampingan pendidikan formal, nonformal, dan daring.
- (4) Pelatihan vokasional, mencakup otomotif, pengelasan, *handycraft*, pendingin, kuliner, *mix farming*, serta keterampilan menjahit.
- (5) Layanan kesehatan, tersedia tenaga perawat, rumah sehat, satu unit ambulans, layanan kesehatan reproduksi, vaksinasi, hingga pendampingan persalinan.

#### 5) Maklumat Layanan.

Seluruh layanan di Sentra Handayani diberikan secara gratis tanpa dipungut biaya. Motto yang dipegang adalah “*Handayani Melayani dengan Prima*”, yang mencerminkan nilai profesional, responsif, integritas, manusiawi, dan amanah.



Gambar 3.2. Layanan Sentra “Handayani” di Jakarta

Sumber : Profil Sentra Handayani2025

### 3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

Berdasarkan Pasal 1 ayat (5), Pasal 3, Pasal 9, dan Pasal 10 Permensos Nomor 7 Tahun 2021, sasaran penerima layanan atau penerima manfaat (PM) Rehabilitasi Sosial di Sentra Handayani adalah masyarakat Indonesia, baik individu, keluarga, maupun kelompok yang termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

- 1) Profil penerima manfaat (PM) Sentra Handayani sangat beragam, mencerminkan kompleksitas permasalahan sosial di masyarakat. Secara umum, PM terdiri dari:
  - (1) Anak dan Remaja: anak berhadapan dengan hukum, korban eksploitasi, korban *trafficking*, anak terlantar, maupun anak dengan kebutuhan khusus.
  - (2) Individu Dewasa: korban penyalahgunaan napza, korban kekerasan, hingga orang dengan masalah sosial lainnya.
  - (3) Lansia dan Disabilitas: lansia terlantar, penyandang disabilitas fisik maupun mental.
  - (4) Korban Bencana dan Kedaruratan: masyarakat yang terdampak bencana alam maupun konflik sosial.
- 2) Karakteristik Umum Penerima Manfaat
  - (1) Memiliki latar belakang ekonomi yang rentan atau miskin.
  - (2) Sebagian besar mengalami hambatan dalam pemenuhan hak dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial.
  - (3) Membutuhkan intervensi rehabilitasi sosial yang komprehensif agar mampu berfungsi sosial kembali di masyarakat.

Adapun persyaratan penerima manfaat yang akan menjalani rehabilitasi sosial di Sentra Handayani mencakup tiga jalur, yaitu:

- 1) Independent (Perseorangan/Keluarga, Kelompok, Masyarakat)
  - (1) Memiliki orang tua atau wali sebagai penanggung jawab.
  - (2) Bersedia menerima kembali PM setelah menyelesaikan proses rehabilitasi.

- (3) Menandatangani kontrak layanan di atas materai.
- (4) Melampirkan dokumen pendukung: Kartu Keluarga (KK), KTP orang tua/wali, dan pas foto ukuran 3x4 sebanyak 2 lembar.

2) Rujukan

- 1) Surat pengantar dari lembaga perujuk.
- 2) Dokumen putusan pengadilan bagi PM yang berhadapan dengan hukum.
- 3) *Case record* dari lembaga perujuk.
- 4) Kesiediaan menandatangani kontrak layanan di atas materai.

3) Respon Kasus

- 1) Laporan dari pihak terkait, seperti instansi pemerintah, LSM, media, atau perorangan.
- 2) Data awal Calon Penerima Manfaat (CPM) yang memuat kondisi permasalahan yang dihadapi, dilengkapi dengan KK, KTP, dan foto (jika tersedia).
- 3) Menandatangani kontrak layanan di atas materai.

## BAB IV PENANGANAN KASUS

### 4.1. Tahap *Intake and Engagement*

Tahap *Engagement, Intake, dan Contract* merupakan tahapan pertama atau tahap awal yang dilakukan oleh praktikan pada proses pertolongan, yang bertujuan untuk membangun relasi positif dengan penerima manfaat serta *significant others* yang terlibat. Pada tahap ini, praktikan menerapkan berbagai teknik komunikasi, antara lain *small talk* untuk membuka percakapan ringan dengan cara memperkenalkan diri, menanyakan nama, serta menanyakan aktivitas sehari-hari penerima manfaat. Selain itu, praktikan juga menggunakan teknik *probing* untuk menunjukkan perhatian penuh, ditunjukkan melalui kontak mata, postur tubuh terbuka, serta fokus mendengarkan setiap pernyataan penerima manfaat. Teknik *listening* atau mendengarkan aktif turut diterapkan dengan memberikan respon yang sesuai tanpa menyela pembicaraan, sehingga penerima manfaat merasa dihargai. Untuk melengkapi proses penggalian informasi, praktikan melakukan studi dokumentasi serta observasi terhadap kegiatan harian penerima manfaat di Sentra “Handayani” di Jakarta.

Praktikan menggunakan beberapa alat pendukung seperti pedoman wawancara tahap awal, dokumen *informed consent* dan kontrak, serta alat tulis berupa pulpen dan buku catatan. Adapun tugas yang dilakukan praktikan meliputi membangun komunikasi dan relasi sosial dengan penerima manfaat serta *significant others*, memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan praktik, menggali informasi dasar mengenai identitas dan aktivitas penerima manfaat, menyusun *informed consent* sebagai bentuk persetujuan awal, serta membuat kontrak sederhana terkait kesepakatan interaksi dan pendampingan yang akan dijalankan. Sepanjang proses ini, praktikan berupaya menunjukkan sikap empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap penerima manfaat, sehingga tercipta suasana yang nyaman serta mendukung keberlangsungan tahap-tahap intervensi selanjutnya. Kegiatan pada tahap awal dilakukan praktikan pada tanggal 19-22 Agustus 2025.

## 1) Tahap *Intake*

Proses *intake* dimulai setelah praktikan mendapatkan pembagian klien pada tanggal 15 Agustus 2025. Pada hari itu, praktikan segera menghubungi pekerja sosial pendamping, Ibu Tuti, untuk meminta bimbingan dan arahan awal terkait kondisi RPA. Selanjutnya, pada tanggal 18 Agustus 2025, praktikan kembali menghubungi pekerja sosial guna menindaklanjuti rencana pelaksanaan *engagement* dengan anak. Pekerja sosial kemudian mengarahkan agar praktikan melakukan observasi terhadap aktivitas belajar RPA di TK Teratai Bhakti.

Tanggal 19 Agustus 2025, praktikan berusaha melakukan observasi di sekolah, namun karena hujan deras di pagi hari, RPA tidak hadir di sekolah. Kesempatan ini dimanfaatkan praktikan untuk bertemu dengan pekerja sosial pendamping. Dari pertemuan tersebut, praktikan memperoleh informasi dasar mengenai identitas diri RPA, permasalahan yang dihadapi, riwayat masuk ke Sentra Handayani, serta upaya yang telah dilakukan pihak Sentra, termasuk mendaftarkan RPA ke TK Teratai Bhakti sebagai bentuk pemenuhan hak pendidikan.



Foto 4.1: Penggalan Informasi Awal Klien RPA dari Pekerja Sosial

## 2) Tahap *Engagement*

### (1) Kontak awal/ pertemuan awal dengan klien RPA

Tahap *engagement* diawali pada tanggal 20 Agustus 2025, ketika praktikan pertama kali bertemu RPA di lingkungan sekolah. Pada pertemuan awal, RPA

tampak menunjukkan rasa takut, malu, enggan berinteraksi, dan cenderung diam. Namun, karena berada di lingkungan sekolah yang sudah familiar, RPA mulai menunjukkan ketertarikan ketika melihat teman-temannya mendekat kepada praktikan. Untuk mencairkan suasana, praktikan menggunakan pendekatan bermain, misalnya dengan ikut bermain ayunan saat jam istirahat. Praktikan juga menyesuaikan cara berkomunikasi dengan usia anak, yaitu menggunakan kalimat sederhana, suara ramah, dan pertanyaan singkat. Hasilnya, RPA mulai memberikan respon sederhana seperti “udah” dan “mau”, serta tampak lebih rileks.

Observasi berikutnya, yaitu pada tanggal 21 Agustus 2025, RPA menunjukkan perkembangan positif dalam membangun kedekatan. Ketika praktikan masuk ke kelas, RPA tampak tersenyum semangat dan perlahan berjalan mendekati praktikan. Praktikan mengamati kegiatan RPA, mulai dari bernyanyi di kelas dengan suara lantang, menari dengan penuh semangat bersama guru, hingga menunjukkan kemandirian dengan mencuci tangan sebelum makan. Selain itu, RPA juga meminta bantuan praktikan ketika kesulitan membuka bungkus makanannya dan menawarkan sebagian makanan kepada praktikan maupun temannya. Perilaku ini menunjukkan adanya rasa percaya yang mulai tumbuh. Praktikan memanfaatkan momen tersebut untuk menggali minat anak dengan menanyakan hal-hal yang disukai. RPA menunjukkan tas dan buku bergambar Spiderman, yang kemudian menjadi pintu masuk bagi praktikan untuk membangun interaksi lebih hangat.



Foto 4.2. Observasi Kegiatan RPA di TK Teratai Bhakti

(2) Kontak awal dengan *significant others*

Praktikan juga melakukan kontak awal dengan *significant others* dari klien RPA, yaitu teman TK Teratai Bhakti, Guru, dan kepala sekolah, pengasuh, guna memperoleh informasi mendalam bagaimana interaksi klien dengan para *significant others*.

Tabel 4.1. Wawancara *Significant Others*



No	Narasumber	Jabatan	Tanggal	Hasil
1)	Ibu Utami	Guru, TK Teratai Bhakti	20 Agustus 2025	<p>Perkembangan RPA selama proses belajar cukup baik, mampu mengikuti arahan guru meski perlu pengulangan instruksi. Hubungan dengan guru dan teman relatif baik, RPA perlahan mulai berani berinteraksi. RPA lebih senang ketika menyanyi dan jika bernari ingin di depan, fokus masih mudah teralihkan. RPA saat kegiatan 17 agustus mengikuti perlombaan di TK dan memenangkan 2 perlombaan dan juga diikutkan untuk perlombaan gribble. Namun masih mudah marah bila tidak diperhatikan atau keinginannya tidak terpenuhi.</p>  <p>Kecamatan Cipayung, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia © 2025 Google LLC Kecamatan Cipayung, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia © 2025 Google LLC</p>

Foto 4.3. Wawancara Guru

No	Narasumber	Jabatan	Tanggal	Hasil
2)	Ibu Fitri	Guru dan Kepala Sekolah, TK Teratai Bhakti	20 Agustus 2025	<p>RPA dapat mengikuti kegiatan belajar dengan cukup baik, namun konsentrasi masih kurang stabil. Hubungan dengan guru dan teman harmonis, tetapi perlu didorong lebih aktif dalam kegiatan kelompok. Dari hasil penilaian kelas dari keenam aspek perkembangan anak yang mengacu pada STTPA No.137 tahun 2014, RPA masih kurang dalam aspek bahasa, namun termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan.</p>  <p>Foto 4.4. Wawancara Kepala Sekolah</p>
3)	Ibu Ema	Pengasuh Asrama, Sentra Handayani	27 Agustus 2025	<p>RPA mengikuti rutinitas asrama dengan baik (mandi, makan, belajar, bermain). Terkait kemandirian sebenarnya sudah bisa makan sendiri, pakai baju sendiri, namun masih lamban, sehingga suka dibantu agar lebih cepat, karena pengasuh yang</p>

No	Narasumber	Jabatan	Tanggal	Hasil
				<p>piket seharusnya 2-3 orang saja sedangkan kegiatannya cukup padat, terutama saat pagi hari anak-anak sekolah. Dari sisi interaksi sosial, RPA memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya, sering terlihat bermain bersama LT dan sesekali berkunjung ke kamar bayi. Hubungan dengan pengasuh pun terjalin positif.</p>  <p>Foto 4.5 . Wawancara Pengasuh</p>

### 3) Tahap *Contract*

Tahap *contract* dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2025 ketika praktikan bertemu RPA di ruang Pokadi Sentra Handayani. Pada kesempatan tersebut, praktikan mengajak RPA bermain dengan berbagai media yang tersedia, seperti puzzle, balok, serta melipat origami pesawat terbang. Aktivitas ini berhasil membuat RPA semakin terbuka dan bersemangat. Setelah suasana cukup kondusif, praktikan memperkenalkan lembar *informed consent* kepada RPA.

Proses ini disampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami, misalnya dengan mengatakan, “Kakak boleh ngobrol dan tanya-tanya tentang kamu?”. Untuk memudahkan, praktikan juga menggunakan kertas emoticon bergambar wajah senyum untuk jawaban “iya” dan wajah sedih untuk jawaban

“tidak”. Setelah semua pertanyaan dijawab dengan baik, RPA menunjukkan persetujuan dengan memberikan cap jempol pada lembar *informed consent* dan menjadi dasar bagi praktikan untuk melanjutkan tahap asesmen berikutnya.



Foto 4.6. Pelaksanaan *Contract* dengan Klien RPA

## 4.2. Tahap Asesmen

Asesmen merupakan proses untuk menggali serta memahami permasalahan yang dihadapi klien. Tahap ini mencakup kegiatan pengumpulan data dan informasi mengenai klien beserta lingkungan sosialnya, dengan tujuan menemukan masalah, kebutuhan, serta potensi yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun rencana intervensi. Melalui kegiatan asesmen, praktikan bertujuan untuk mengenal, mengidentifikasi, dan memahami permasalahan klien sekaligus menggali potensi serta sumber daya, baik yang berasal dari diri klien sendiri maupun lingkungannya, yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pemecahan masalah.

Praktikan mulai melaksanakan asesmen pada tanggal 23 September 2025. Selain memperoleh informasi dari klien, praktikan juga mengumpulkan data dari berbagai pihak seperti pekerja sosial, pengasuh, teman klien, guru di sekolah, serta pihak-pihak (*significant others*) yang mengetahui tentang klien.

Melalui proses wawancara awal maupun lanjutan, praktikan memperoleh berbagai informasi penting terkait diri klien. Data yang diperoleh meliputi identitas

klien, latar belakang kehidupan, serta gambaran mengenai keberfungsian klien dalam aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Selain itu, praktikan juga mengumpulkan informasi pendukung lain yang relevan untuk digunakan sebagai dasar dalam proses analisis permasalahan yang dialami klien.

Berdasarkan hasil asesmen yang telah praktikan lakukan, diperoleh identitas klien sebagai berikut:

1) Identitas Anak

Nama : RPA  
Jenis kelamin (L/P) : Perempuan  
Usia : 5 Tahun  
Tempat / Tanggal lahir : Riyadh, 4 April 2020  
Agama : Islam  
Kluster : Anak Tidak Terdokumen (ATT)  
Tanggal Masuk Sentra : 19 Mei 2025

2) Identitas Keluarga :

Ayah : Tidak diketahui  
Ibu : Nama R, asal NTB keberadaan tidak diketahui setelah menitipkan anak

3) Deskripsi kasus :

RPA adalah seorang anak perempuan Warga Negara Indonesia (WNI) yang lahir di Riyadh, Arab Saudi, pada tanggal 4 April 2020 dan saat ini berusia lima tahun. Ia merupakan anak dari ibu kandung bernama R, yang berasal dari Nusa Tenggara Barat (NTB). Namun, keberadaan ibu kandungnya hingga kini tidak diketahui. Sejak masih bayi, RPA dititipkan kepada seorang perempuan bernama RD, WNI asal NTB yang bekerja di Arab Saudi, dengan alasan ibu kandung hendak bekerja. Sejak saat itu, ibu kandung tidak pernah kembali menjemput ataupun mengasuh RPA.

Permasalahan semakin kompleks ketika ibu asuhnya, RD, harus menjalani hukuman penjara dengan alasan yang tidak diketahui secara pasti. Hal ini berdampak pada hilangnya figur pengasuh utama bagi RPA. Kondisi tersebut membuat RPA berada di bawah perlindungan sementara Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Riyadh. Selanjutnya, melalui koordinasi Kementerian Luar Negeri, RPA dideportasi ke Indonesia dan dirujuk ke Sentra "Handayani" di Jakarta pada 19 Mei 2025. Penerimaan dilakukan oleh Tuti Nurhayati, Pekerja Sosial Ahli Pertama, berdasarkan Berita Acara Serah Terima WNI Anak atas nama RPA dari Riyadh, Arab Saudi.

Secara administratif, RPA hanya memiliki dokumen berupa Surat Tanda Laporan Polisi (STLP) dan surat kenal lahir dari Arab Saudi. Ketika pertama kali masuk ke Sentra Handayani, RPA menunjukkan gejala kesulitan dalam beradaptasi. Ia cenderung takut, enggan berinteraksi dengan orang lain, serta belum mampu diajak berkomunikasi secara efektif. Bahkan, ketika mengalami sakit dan harus dibawa ke klinik, RPA menolak untuk diperiksa oleh tenaga kesehatan. Namun demikian, setelah mendapatkan pendampingan dan pengasuhan di Sentra, kondisi RPA berangsur membaik. Ia mulai mampu berkomunikasi, menunjukkan keberanian, serta lebih aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Rujukan terhadap RPA dilakukan oleh Pusat Dukungan Anak Kementerian Sosial (PDAK) dengan pertimbangan bahwa RPA merupakan anak WNI yang tidak terdokumentasi, tidak memiliki pengasuhan keluarga inti, serta sangat membutuhkan perlindungan khusus. Ayah kandung tidak diketahui, sementara ibu kandung meninggalkannya sejak bayi. Dengan demikian, RPA membutuhkan intervensi menyeluruh terkait pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, serta dukungan tumbuh kembang.

Aspek layanan yang diberikan kepada RPA di Sentra Handayani meliputi:

- (1) Aspek perlindungan dan pengasuhan, yaitu penempatan dalam lingkungan yang aman, stabil, dan terstruktur.
- (2) Aspek pendidikan, melalui pendaftaran dan pendampingan di TK Teratai Bakti untuk mendukung perkembangan kognitif dan akademiknya.

(3) Aspek psikososial, berupa pendampingan untuk mendukung adaptasi sosial serta perkembangan emosionalnya.

Rujukan ini diterima secara resmi oleh Sentra Handayani berdasarkan Berita Acara Nomor: BA/00651/PK/05/2025/66, yang ditandatangani oleh Anggraeni K.N. Sampurna selaku Fungsional Diplomat Ahli Pertama dari Direktorat Perlindungan WNI Kementerian Luar Negeri RI sebagai pihak pertama, dan Tuti Nurhayati selaku Pekerja Sosial Ahli Pertama dari Sentra Handayani, Kementerian Sosial RI, sebagai pihak kedua. Dengan demikian, sejak tanggal 19 Mei 2025, RPA secara resmi menjadi penerima manfaat pada Sentra "Handayani" di Jakarta.

#### 4) Tools Asesmen

Tools asesmen merupakan seperangkat instrumen yang digunakan oleh pekerja sosial untuk menggali, mengidentifikasi, serta memahami kondisi klien secara menyeluruh. Tujuan utama penggunaan tools asesmen adalah untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif, sehingga intervensi yang dirancang dapat tepat sasaran sesuai kebutuhan, permasalahan, dan potensi klien.

Praktikan menggunakan beberapa alat bantu asesmen terhadap klien RPA, guna mendukung proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan kolaborasi dengan pihak terkait seperti pekerja sosial pendamping, guru, pengasuh, serta teman sebaya klien. Berikut beberapa tools yang digunakan praktikan dalam menggali informasi mengenai klien RPA:

##### (1) Tools Biologis, Psikologis, Sosial dan Spiritual (BPSS)

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan klien RPA, serta didukung oleh informasi dari pekerja sosial, guru, pengasuh, teman dekat, dan *significant others*, diperoleh gambaran mengenai keberfungsian klien. Dalam proses ini, praktikan menggunakan alat asesmen BPSS untuk menggali informasi secara menyeluruh terkait kondisi klien, meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

Tabel 4.2. Aspek-Aspek Keberfungsian Klien

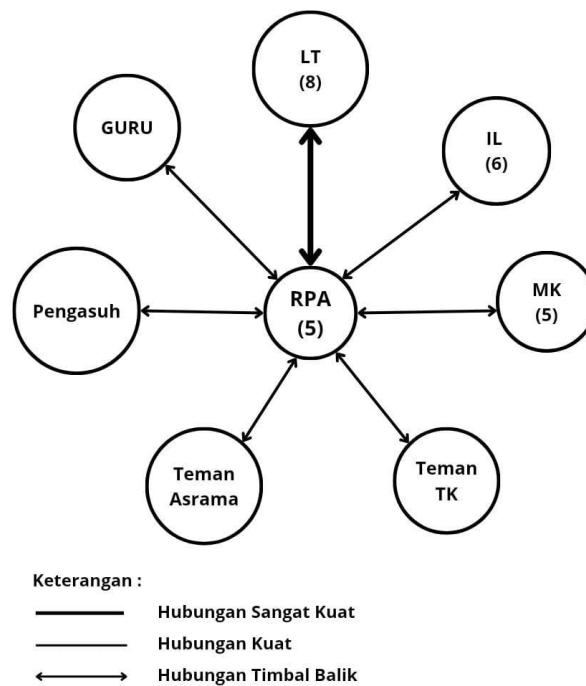
No	Aspek	Keterangan
1.	Aspek Biologis	<p>Klien RPA merupakan seorang anak yang memiliki berat badan 13 kg dan tinggi badan 102 cm. klien RPA memiliki postur tubuh yang kurus namun terlihat sehat dan tidak memiliki riwayat penyakit serius yang diderita. Klien RPA memiliki ciri fisik berupa warna kulit sawo matang, mata besar dengan bulu mata tebal, hidung tinggi, rambut hitam lurus dengan potongan pendek berponi, namun terdapat banyak telur kutu pada rambutnya, Selain itu, RPA memiliki lesung pipi yang menonjol ketika tersenyum. Pada kulitnya terdapat beberapa bekas luka akibat garukan. Penampilan RPA sehari-hari terlihat rapi dan bersih dengan rambut yang sering diikat dengan model yang berbeda.</p> <p>Berdasarkan informasi dari pengasuh, RPA terbiasa mandi pada pagi dan sore hari. Rambutnya pun sering diikat dengan berbagai model agar terlihat lebih rapi, dengan bantuan dari pengasuh.</p>
2.	Aspek Psikologis	<p>RPA dikenal sebagai anak yang aktif dan ceria. Pada awal pertemuan, kemampuan komunikasinya masih terbatas, hanya mengucapkan satu atau dua kata. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, RPA mulai mampu bercerita tentang kegiatan yang dilakukannya dengan lebih lancar. Saat diajak berbicara, ia mampu merespons dengan baik, misalnya ketika ditanya “hari ini kamu ngapain aja?” RPA menjawab “aku tadi main sama kakak LT”. Dalam aktivitas bermain, seperti menyusun balok, RPA menunjukkan kemampuan kognitif yang baik. Ia sudah dapat berhitung 1–20, mengenal warna, serta mengenal anggota tubuh. RPA juga mampu mengekspresikan keinginannya dengan jelas, misalnya meminta izin saat ingin ke kamar mandi. Dan pada saat diajak bermain RPA selalu bertanya “mau ini boleh?”. Dalam kegiatan di sekolah, RPA cukup percaya diri, misalnya berani tampil menari bersama</p>

No	Aspek	Keterangan
		guru, serta bernyanyi dengan suara lantang di kelas. Namun, apabila tidak menginginkan sesuatu, seperti saat belajar, ia cenderung memilih diam dan menunjukkan ekspresi marah.
3.	Aspek Sosial	Dalam lingkungan sekolah di TK Teratai Bhakti, RPA memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya. Hal ini terlihat dari kebiasaannya bermain bersama saat jam istirahat dan pulang sekolah, serta berbagi makanan. Di lingkungan asrama, RPA juga menjalin relasi positif dengan pengasuh maupun teman-temannya, termasuk dengan salah satu temannya bernama LT yang sering diajak bermain.
4.	Aspek Spiritual	RPA memeluk agama Islam. Ia rutin mengikuti kegiatan keagamaan di asrama, termasuk kegiatan mengaji bersama. Partisipasi RPA dalam kegiatan keagamaan menjadi salah satu bentuk pembentukan dasar spiritual sejak dini, sekaligus menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan. Hal ini diharapkan dapat menjadi pondasi baik bagi perkembangan spiritual dan perilakunya di masa mendatang.

#### (1) *Tools Ecomap*

*Ecomap* merupakan alat bantu asesmen yang digunakan dalam pekerjaan sosial untuk memetakan hubungan antara klien dengan lingkungan sosialnya. Alat ini menampilkan secara visual jaringan interaksi klien dengan orang, kelompok, maupun lembaga di sekitarnya. Melalui *ecomap*, dapat diketahui sejauh mana hubungan tersebut bersifat positif, mendukung, atau justru menimbulkan tekanan bagi klien. Dengan demikian, pekerja sosial dapat lebih mudah mengidentifikasi sumber daya yang dapat dimobilisasi serta hambatan yang perlu diatasi dalam proses intervensi.

Adapun gambaran keberfungsian sosial digambarkan melalui *tools ecomap* klien RPA sebagai berikut :



Gambar 4.1. Ecomap Klien “RPA”

Sumber : Hasil Asesmen Praktikum Tahun 2025

Berdasarkan Gambar 4,1 mengenai *ecomap* klien “RPA”, terlihat bahwa RPA memiliki jaringan sosial yang cukup luas serta menunjukkan kemampuan membangun relasi yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Saat dilakukan asesmen RPA mengatakan bahwa ia sering bermain dengan LT yaitu teman asramanya yang juga tinggal dalam satu kamar. Hubungan keduanya tergambar dalam *ecomap* dengan garis tebal timbal balik yang menunjukkan ikatan kedekatan yang erat. Selain itu, RPA juga menjalin interaksi dengan IL, teman asrama sekaligus teman sekolah meskipun berada pada kelas yang berbeda. Secara umum, RPA menunjukkan hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya, yang digambarkan dalam *ecomap* melalui garis lurus timbal balik.

Berdasarkan informasi dari guru, di sekolah klien RPA mampu berteman dan bermain dengan teman sebayanya, meskipun sering terlihat bermain sendiri. Salah satu temannya, yaitu MK sering membawa bekal makanan dari orang tuanya untuk dibagi kepada RPA dan IL dalam satu kotak bekal. RPA juga memiliki hubungan

baik dengan para guru, hal ini ditunjukkan dari kebiasaannya menanyakan keberadaan guru apabila salah satu guru tidak terlihat di sekolah.

Keterangan dari pengasuh memperkuat bahwa RPA menjalin relasi yang harmonis dengan anak-anak di asrama maupun dengan para pengasuh. RPA sering terlibat dalam aktivitas bermain bersama anak-anak lain, dan memiliki kedekatan khusus dengan LT yang secara konsisten menjadi teman bermainnya.

## (2) *Tools Mobility Map*

Praktikan menggunakan alat asesmen *mobility map* untuk menggambarkan aktivitas harian serta mobilitas RPA dalam lingkungannya. Dalam praktiknya praktikan menggunakan alat bantu berupa gambar untuk menggali informasi mengenai rutinitas harian RPA, yaitu dengan meminta RPA memilih gambar kegiatan yang biasa ia lakukan setiap hari, serta menunjuk tempat-tempat yang sering ia kunjungi.



Gambar 4.2. *Mobility Map* Klien “RPA”

Sumber : Hasil Asesmen Praktikum Tahun 2025

Berdasarkan hasil *mobility map*, terlihat bahwa RPA memiliki beberapa tujuan kunjungan, baik yang sering maupun jarang didatangi. Tempat yang paling

sering dikunjungi adalah asrama, yang menjadi pusat aktivitas sehari-hari RPA. Asrama berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus lingkungan utama yang mendukung rutinitasnya. Di tempat ini, RPA berinteraksi dengan teman-teman, memperoleh pengasuhan, serta menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih terstruktur.

RPA juga rutin mengunjungi sekolah setiap hari Senin hingga Jumat, pada pukul 08.00–10.00. Sekolah memiliki peran penting dalam kehidupan RPA, karena menjadi wadah untuk memperoleh pendidikan, bersosialisasi dengan teman sebaya, serta mengembangkan keterampilan. Adapun asrama merupakan tempat yang jarang dikunjungi oleh RPA. Hal ini dikarenakan fasilitas bermain sudah tersedia di asrama maupun sekolah, sehingga kebutuhan rekreasi dan aktivitas fisiknya dapat terpenuhi tanpa harus pergi ke Taman.

Temuan tersebut juga diperkuat dengan keterangan pengasuh yang menjelaskan aktivitas harian RPA, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pola mobilitas dan rutinitas RPA sehari-hari.

### (3) *Tools* asesmen kekuatan dan kelemahan

*Tools* asesmen kekuatan dan kelemahan penerima manfaat digunakan untuk memetakan kondisi klien secara menyeluruh dengan melihat potensi (kekuatan) dan hambatan (kelemahan) yang dimilikinya, baik dari aspek diri sendiri maupun lingkungan. Penggunaan *tools* ini membantu memahami gambaran nyata tentang kondisi klien sehingga mempermudah dalam menentukan fokus masalah serta menyusun rencana intervensi yang tepat.

Data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen administratif. Informasi yang terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam kolom kekuatan dan kelemahan sehingga terlihat jelas faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi perkembangan klien. Aspek “diri sendiri” berisi kekuatan dan kelemahan personal, seperti kepribadian, emosi, keterampilan, dan kemandirian. Sementara aspek “lingkungan” menggambarkan dukungan atau

hambatan dari luar diri klien, seperti keluarga, pengasuh, teman sebaya, sekolah, maupun komunitas sekitar.

TOOLS ASESMEN KEKUATAN DAN KELEMAHAN PENERIMA MANFAAT		
D I R I S E N D I R I	KEKUATAN	KELEMAHAN
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Anak Aktif dan Ceria</li> <li>➢ Sudah memiliki kemandirian dasar (memakai sepatu, mencuci tangan sebelum makan, memakai baju)</li> <li>➢ Berani tampil didepan saat menari di sekolah</li> <li>➢ Menunjukkan kemampuan kognitif dasar yang baik seperti berhitung 1-20, mengenal warna, dan anggota tubuh.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Cenderung diam/ngambek saat tidak menginginkan sesuatu</li> <li>➢ Masih takut pada orang baru</li> </ul>
L I N G K U N G A N	KEKUATAN	KELEMAHAN
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mendapatkan dukungan positif dari pengasuh dan guru di Sentra dan di Sekolah</li> <li>➢ Akses ke pendidikan yaitu di sekolah TK Teratai Bakti dan kegiatan rutin di asrama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Tidak memiliki pengasuhan dari keluarga inti (ayah tidak diketahui, ibu kandung meninggalkan saat bayi dan tidak diketahui keberadaannya)</li> <li>➢ Lingkungan sosial terbatas pada asrama dan sekolah.</li> </ul>
Tanggal Pembuatan: 26/08/2025		Nama PM: RPA
TDT praktikan : Shenry Auliani S.		TDT PM :

Gambar 4.3. Kekuatan dan Kelemahan "RPA"

Sumber : Hasil Asesmen Praktikum Tahun 2025

Hasil asesmen terhadap RPA menunjukkan beberapa kekuatan yang dimilikinya, yaitu anak yang aktif, dan ceria, memiliki kemandirian dasar seperti memakai sepatu, memakai baju dan mencuci tangan sebelum makan, berani tampil di depan saat kegiatan menari di sekolah serta menunjukkan kemampuan kognitif dasar yang baik, seperti berhitung 1-20, mengenal warna dan anggota tubuh. Namun, ditemukan juga beberapa kelemahan pada diri RPA, seperti kecenderungan memilih diam atau ngambek ketika tidak ingin melakukan sesuatu, serta masih takut pada orang baru.

Aspek lingkungan, RPA mendapat dukungan kuat dari pengasuh, guru, pekerja sosial, dan teman sebaya baik di sekolah maupun di asrama. Dukungan ini sangat membantu perkembangan sosial dan emosionalnya. Namun demikian, kelemahan lingkungan terlihat dari ketiadaan pengasuhan keluarga inti, ayah tidak diketahui dan ibu kandung meninggalkan saat RPA masih bayi dan tidak diketahui keberadaannya, serta lingkungan sosial yang terbatas pada asrama dan sekolah.

## 5) Kesimpulan Hasil Asesmen

Berdasarkan hasil asesmen melalui observasi dan wawancara, diperoleh gambaran bahwa klien “RPA” menunjukkan tanda-tanda kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Gejala tersebut tampak melalui kesulitan anak dalam menjalin interaksi sosial, rasa takut terhadap orang baru, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan.

Masalah kelekatan berkaitan dengan ketiadaan figur pengasuh utama serta kurangnya dukungan emosional yang konsisten, yang mengakibatkan anak belum mampu membentuk rasa aman dalam berhubungan dengan orang lain. Ketidakstabilan pengasuhan tersebut menimbulkan hambatan dalam perkembangan psikososial anak, seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan mengekspresikan emosi, dan keterbatasan dalam membangun relasi sosial yang positif.

Fokus intervensi pekerjaan sosial diarahkan pada upaya memperkuat kelekatan emosional anak melalui pemberian dukungan emosional yang berkesinambungan, serta pembentukan hubungan yang stabil dan responsif. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu anak mengembangkan *secure attachment*, merasa aman dan diterima, serta mampu berfungsi sosial secara optimal di lingkungannya.

### 4.3. Tahap Rencana Intervensi

Rencana intervensi adalah kegiatan untuk merencanakan penanganan masalah yang dialami oleh klien. Pada tahap ini praktikan melakukan proses seleksi terhadap target masalah yang akan menjadi fokus intervensi. Setelah itu, praktikan mengidentifikasi beberapa tujuan intervensi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi klien. Dari tujuan-tujuan tersebut, praktikan kemudian menentukan prioritas utama dan merumuskan tujuan intervensi yang dianggap paling mendesak untuk dicapai. Selanjutnya, praktikan mendiskusikan metode serta teknik yang akan digunakan dalam proses intervensi, sekaligus menetapkan peran masing-masing pihak, baik klien, *significant others*, maupun praktikan sendiri, dalam penyelesaian masalah yang telah dirumuskan.

Berikut adalah rencana intervensi yang akan praktikan lakukan terhadap klien RPA, baik rencana intervensi *case work* maupun *group work*:

#### 1) Rencana Intervensi *Case Work*

Rencana intervensi yang disusun berfungsi sebagai dasar dan acuan dalam pelaksanaan proses intervensi. Setiap langkah dalam rencana intervensi disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi klien. Dengan demikian, rencana intervensi *case work* diharapkan dapat menjadi panduan yang terukur dalam membantu klien mengatasi permasalahan dan meningkatkan keberfungsian sosialnya.

##### (1) Fokus Masalah

Klien “RPA” memiliki kebutuhan akan kelekatan akibat ketiadaan pengasuhan keluarga inti yang menyebabkan kurangnya dukungan emosional, sehingga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak.

##### (2) Tujuan Jangka Pendek

RPA merasa aman, nyaman, dan mulai menunjukkan respon sederhana dalam kegiatan sehari-hari.

##### (3) Tujuan Jangka Menengah

RPA mampu terlibat dalam interaksi positif dengan teman sebaya serta pengasuh.

##### (4) Tujuan Jangka Panjang

RPA memiliki keterampilan sosial untuk beradaptasi di lingkungan asrama, sekolah, dan interaksi sosial yang lebih luas.

##### (5) Matriks Pelaksanaan Rencana Intervensi

Tabel 4.3. Rencana Intervensi

No	Kegiatan Intervensi	Tujuan	Waktu & Frekuensi	Media/ Alat	Metode/ Teknik	Evaluasi
1.	Pendekatan bermain menggunakan boneka, tokoh favorit, atau permainan kreatif	Membantu anak merasa aman dan nyaman	20–30 menit per sesi	Boneka, mainan edukatif, <i>flash card</i>	<i>Play Therapy</i> , Observasi partisipatif, <i>guided play</i>	Anak terlihat rileks, nyaman, mulai berinteraksi

No	Kegiatan Intervensi	Tujuan	Waktu & Frekuensi	Media/ Alat	Metode/ Teknik	Evaluasi
2.	<i>Storytelling</i> / bercerita tentang kegiatan sehari-hari	Melatih keterbukaan respon dan ekspresi diri.	20–30 menit per sesi	Buku cerita, gambar ilustrasi	<i>Storytelling</i> , tanya jawab, dialog interaktif	Anak mampu merespon pertanyaan sederhana dan bercerita singkat
3.	<i>Peer group</i> kecil (2–3 teman) untuk interaksi sosial, dan kegiatan <i>group work</i> .	Memberikan dukungan emosional agar RPA mampu mengelola rasa takut, merasa aman, dan berani berbicara di depan kelompok	20–30 menit per sesi	Mainan edukatif	<i>Role play</i> , bermain kelompok, observasi	Anak mau bermain & berinteraksi dengan teman sebaya
4.	<i>Positive reinforcement</i> saat anak berinteraksi atau mengekspresikan emosi	Memberikan dukungan emosional agar RPA mampu merasa aman, diterima, dan mampu mengekspresikan perasaannya secara positif.	Setiap interaksi anak terjadi	Sticker <i>reward</i> , pujian verbal, kartu bintang	Pemberian apresiasi, <i>reinforcement</i>	Anak menunjukkan peningkatan percaya diri dan ekspresi emosi positif

## 2) Rencana Intervensi *Group Work*

(1) Metode : *Group Work*

(2) Teknik : *Recreational Group*

(3) Gambaran Pelaksanaan :

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di TK Teratai Bhakti dengan melibatkan teman sebaya. RPA akan dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5–6 anak. Kegiatan dilaksanakan melalui permainan edukasi menggunakan *flash card* bergambar hewan, di mana setiap anak diminta menebak serta memperagakan gerakan maupun suara hewan yang ditunjukkan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih RPA agar mampu berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok.

3) Pelaksanaan *Case Conference* (CC) 1

Praktikan telah melaksanakan *Case Conference* (CC) pertama yang secara khusus membahas mengenai klien RPA. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 4 September 2025, bertempat di ruang rapat Gedung Sentra Handayani 2 pada pukul 08.00–11.35 WIB.

Tujuan utama pelaksanaan *Case Conference* tahap pertama ini adalah untuk mendiskusikan hasil asesmen yang telah dilakukan terhadap RPA, meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, spiritual, dan pendidikan. Selain itu, CC ini juga bertujuan untuk merumuskan rencana intervensi awal yang telah diidentifikasi, serta memperoleh masukan dari berbagai pihak terkait agar intervensi yang dilakukan lebih terarah dan komprehensif.

Adapun peserta yang hadir dalam pelaksanaan *Case Conference* pertama ini meliputi:

- (1) Pekerja sosial pendamping klien RPA
- (2) Guru TK Teratai Bhakti
- (3) Pengasuh RPA
- (4) Staf Sentra Handayani

Hasil diskusi tersebut, guru dari TK Teratai Bhakti memberikan informasi tambahan berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan pihak sekolah dengan mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) Nomor 137 Tahun 2014. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa dari

enam aspek perkembangan anak usia dini, RPA masih menunjukkan kekurangan pada aspek bahasa, meskipun secara keseluruhan telah berada dalam kategori berkembang sesuai harapan.

Beberapa masukan penting juga diperoleh dalam *Case Conference* tahap pertama ini, yang berfokus pada penyempurnaan rencana intervensi terhadap RPA. Masukan tersebut mencakup penajaman tujuan intervensi, penguatan strategi pendampingan psikososial, serta koordinasi lanjutan dengan pihak terkait untuk mendukung proses adaptasi, pendidikan, dan pengasuhan RPA di Sentra Handayani. Dengan demikian, hasil *Case Conference* pertama ini menjadi dasar penting bagi praktikan dalam menyusun langkah-langkah intervensi berikutnya yang lebih spesifik dan terarah sesuai kebutuhan perkembangan RPA.



Foto 4.7. Pelaksanaan *Case Conference* 1

#### 4.4. Tahap Intervensi

Pelaksanaan intervensi terhadap klien RPA dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan intervensi berlangsung pada tanggal 9–22 September 2025, dengan penyesuaian terhadap waktu yang tersedia bagi klien. Dalam pelaksanaannya, praktikan menggunakan metode *social case work* dengan menerapkan beberapa teknik, antara lain:

- 1) *Play Therapy*. Teknik ini diterapkan melalui aktivitas bermain dengan menggunakan media seperti boneka, permainan edukatif, dan alat peraga yang sesuai dengan usia dan minat klien. *Play therapy* bertujuan untuk menciptakan

suasana aman dan nyaman, sehingga klien dapat mengekspresikan pikiran serta perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal.

- 2) *Storytelling*. Praktikan menggunakan metode bercerita mengenai kegiatan sehari-hari atau pengalaman yang relevan dengan kehidupan klien. Bertujuan untuk melatih keterbukaan, meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, serta membantu klien mengenali dan mengungkapkan emosi secara positif.
- 3) *Positive Reinforcement*. Teknik ini diterapkan dengan memberikan pujian, stiker, atau *reward* sederhana setiap kali klien menunjukkan perilaku positif, seperti berani berbicara, mengikuti instruksi, atau berinteraksi dengan baik. Tujuannya adalah memperkuat perilaku adaptif, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan motivasi klien dalam proses perubahan perilaku.

Praktikan juga mengombinasikannya dengan metode *group work*. Pada tanggal 16 September 2025, praktikan melibatkan klien RPA dalam kegiatan *recreational group* yang dilaksanakan di TK Teratai Bhakti bersama teman sebaya (*peer group*). Kegiatan ini bertujuan untuk membantu klien berinteraksi secara sosial, berbagi pengalaman, bermain bersama, serta membangun rasa kebersamaan dan dukungan antaranggota kelompok.

Praktikan berperan sebagai *fasilitator* yang memfasilitasi jalannya aktivitas, memberikan arahan, edukasi, serta bimbingan kepada seluruh peserta. Melalui proses ini, diharapkan klien RPA dapat mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan adaptasi di lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

#### 1) Pelaksanaan Intervensi *Case Work*

Tujuan utama dari intervensi ini adalah membantu klien meningkatkan keberfungsian sosialnya, khususnya dalam aspek emosional, perilaku, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, intervensi ini juga bertujuan memfasilitasi proses adaptasi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.4. Pelaksanaan Intervensi *Case Work*




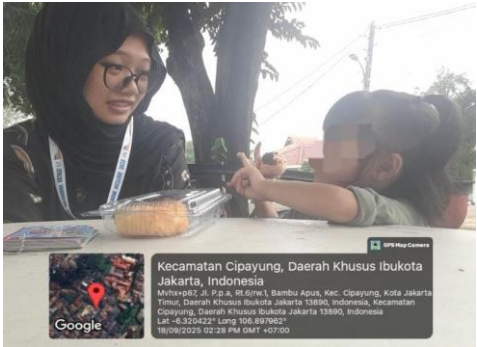
Tanggal	Kegiatan Intervensi	Waktu & Tempat	Hasil Capaian
9 September 2025	<i>Play Therapy</i> (mewarnai sambil <i>small talk</i> )	30 menit – Taman Sentra Handayani	RPA mengikuti kegiatan dengan baik, mampu memahami arahan mewarnai, sesekali bercerita tentang aktivitas harian. Saat suasana taman ramai, ia tampak bingung dan enggan menjawab, namun setelah dipindahkan ke tempat tenang kembali berani bermain dan berinteraksi.  
13 September 2025	<i>Play Therapy</i> (boneka tangan origami, menggambar, bernyanyi) & <i>Storytelling</i>	30 menit – Taman Sentra Handayani	RPA antusias membuat boneka tangan origami, berani bercerita tentang menonton film Hamud Habibie. Ia mengenal bentuk melalui lembar kerja, dan bersemangat saat bernyanyi lagu Balonku dengan gerakan.  

Foto 4.8. Intervensi 9 September 2025



Foto 4.9. Intervensi 13 September 2025

Tanggal	Kegiatan Intervensi	Waktu & Tempat	Hasil Capaian
14 September 2025	<i>Play Therapy</i> & <i>Storytelling</i> (boneka tangan origami)	30 menit – Taman Sentra Handayani	RPA tampak menikmati kegiatan, mampu mengikuti arahan, serta mulai mengekspresikan diri melalui boneka tangan.  Foto 4.10. Intervensi 14 September 2025
18 September 2025	<i>Play Therapy</i> ( <i>flash card</i> huruf, menggambar, bernyanyi, permainan taman) & <i>Storytelling</i>	45 menit – Taman Sentra Handayani	RPA tampak semangat, bahkan menyapa praktikan lebih dulu. Ia mampu menebalkan huruf pada <i>flash card</i> , bercerita tentang belajar membaca di sekolah, menggambar bunga, menyanyi, hingga bermain perosotan/petak umpet. Dengan <i>reinforcement</i> positif, RPA berani berinteraksi dan mengekspresikan perasaan lebih terbuka.  Foto 4.11. Intervensi 18 September 2025

Tanggal	Kegiatan Intervensi	Waktu & Tempat	Hasil Capaian
19 September 2025	<i>Play Therapy</i> (boneka origami, <i>flash card</i> , menggambar) & <i>Peer Group</i> (petak umpet)	45 menit – Taman Sentra Handayani	RPA terlihat senang, aktif, dan semakin komunikatif. RPA melakukan interaksi dengan teman sebaya melalui permainan petak umpet dengan memperkuat rasa percaya diri serta keterampilan sosialnya. 
21 September 2025	<i>Play Therapy</i> ( <i>flash card</i> warna & bentuk, bermain taman, kreasi bunga, permainan imajinatif) & <i>Storytelling</i> (kisah kancil & kelinci)	45 menit – Taman Sentra Handayani	RPA antusias mendengarkan cerita, mampu menirukan gerakan kelinci, menyebutkan warna dan bentuk, menebalkan tulisan, hingga berkreasi membuat cincin dari bunga. RPA berani bermain imajinatif (berpura-pura jadi kucing/burung) dan mengajak praktikan ikut bermain. Kegiatan memperkuat komunikasi, imajinasi, motorik, dan keterampilan sosial. 

Foto 4.12. Intervensi 19 September 2025

Foto 4.13. Intervensi 21 September 2025

Tanggal	Kegiatan Intervensi	Waktu & Tempat	Hasil Capaian
22 September 2025	<i>Play Therapy</i> (meronce manik-manik, permainan taman, <i>peer group</i> )	45 menit – Taman Sentra Handayani	<p>RPA berhasil membuat gelang dan kalung dari manik-manik, dimana RPA mampu memilih dan menyusun manik-manik sesuai keinginannya, meski sempat kesulitan RPA berani meminta bantuan. Kegiatan juga dilakukan dengan melibatkan <i>peer group</i> dimana RPA bermain petak umpet, ayunan, perosotan bersama teman anak-anak lain (LT, NM, DMG), serta membuat mahkota daun. Kegiatan berlangsung hangat, mendorong perkembangan motorik, komunikasi, keterampilan sosial, dan keberanian meminta bantuan.</p>  <p>Foto 4.14. Intervensi 22 September 2025</p>  <p>Foto 4.15. Intervensi <i>Peer Group</i></p>

## 2) Pelaksanaan Intervensi *Group Work*

Pelaksanaan intervensi *group work* dilakukan sebagai upaya untuk membantu klien RPA mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan bekerjasama, serta kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Berikut pelaksanaannya:

- (1) Jenis Kelompok : *Recreational Group*
- (2) Hari/Tanggal : Selasa, 16 September 2025
- (3) Waktu Pelaksanaan : 08.30-10.00
- (4) Tempat Pelaksanaan : Ruang Kelas TK A, TK Teratai Bhakti
- (5) Jumlah Anggota Kelompok : 5 orang

Tabel 4.5. Identitas Kelompok

No	Nama Anggota Kelompok	Jenis Kelamin	Usia	Status Dalam Kelompok	Keterangan
1.	RPA	Perempuan	5 Tahun	Klien	Berkembang Sesuai Harapan
2.	HS	Perempuan	5 Tahun	Anggota	Berkembang Sangat Baik
3.	DF	Laki-laki	5 Tahun	Anggota	Berkembang Sesuai Harapan
4.	RN	Laki-laki	5 Tahun	Anggota	Berkembang Sesuai Harapan
5.	RF	Laki-laki	5 Tahun	Anggota	Berkembang Sesuai Harapan

Pelaksanaan kegiatan kelompok meliputi beberapa tahap, yaitu tahap pra kelompok, tahap pembentukan kelompok, tahap dinamika kelompok, tahap kegiatan inti, dan tahap pengakhiran, yang dilaksanakan sebagai berikut:

### 1) Tahap Pra-Kelompok

Tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum kegiatan dilaksanakan. Pada tahap ini praktikan melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan dan menentukan waktu serta tempat kegiatan kelompok dan melakukan observasi awal di kelas TK A TK Teratai Bhakti

untuk mengenali karakteristik anak, situasi belajar, serta dinamika interaksi antar siswa. Praktikkan juga menyusun rencana kegiatan secara rinci, mulai dari tujuan, alur permainan, hingga strategi pendampingan. Tahap ini bertujuan agar kegiatan berjalan terarah, kondusif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak masih tampak malu-malu, pasif, dan belum mampu berinteraksi aktif dengan teman, termasuk klien RPA. Berdasarkan hasil tersebut, praktikkan merancang kegiatan *Recreation Group* dengan tema “Bermain Bersama” sebagai media untuk membantu anak beradaptasi dan menumbuhkan kepercayaan diri.

## 2) Tahap Pembentukan Kelompok

Setelah memperoleh izin dan hasil observasi, praktikkan membentuk dua kelompok kecil dari total 12 siswa TK A, masing-masing berisi 5–6 anak. Klien RPA ditempatkan pada kelompok pertama yang terdiri dari lima anak. Kegiatan dimulai dengan perkenalan diri dan *ice breaking* berupa bernyanyi sambil bergandengan tangan membentuk lingkaran besar. Kegiatan ini bertujuan mencairkan suasana, membangun keakraban, serta menumbuhkan semangat kebersamaan. Anak-anak kemudian diajak membuat kesepakatan sederhana, seperti: tidak berebut mainan, saling mendengarkan, bermain dengan tertib, dan menolong teman yang kesulitan. Hasil terlihat dimana anak-anak tampak senang dan antusias mengikuti kegiatan. RPA menunjukkan ketertarikan dan mulai memperhatikan arahan praktikkan, meskipun masih tampak ragu untuk berbicara.

## 3) Tahap Dinamika Kelompok

Tahap ini mulai muncul dinamika antaranggota kelompok. Beberapa anak terlihat lebih aktif memimpin, sedangkan yang lain masih pasif atau malu-malu. Praktikkan berperan aktif menjaga keseimbangan dinamika dengan memberikan penguatan positif seperti pujian, senyuman, dan dorongan verbal agar semua anak terlibat. Kegiatan yang dilakukan berupa permainan “Topi Saya Bundar”, di mana anak menyanyikan dan melakukan gerakan sesuai lirik lagu. Kegiatan ini membantu anak konsentrasi dengan cara yang menyenangkan. Hasil kegiatan yaitu,

suasana kelompok menjadi lebih hidup. Anak-anak mulai saling menirukan gerakan dan tertawa bersama. RPA tampak lebih santai, tersenyum, dan menirukan gerakan dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

#### 4) Tahap Kegiatan Inti

Tahap inti merupakan pelaksanaan kegiatan utama yang berfokus pada permainan edukatif rekreasional untuk meningkatkan penyesuaian diri dan interaksi sosial anak. Kegiatan yang dilakukan:

##### (1) Permainan Flash Card Bergambar Hewan

Praktikan memperlihatkan kartu bergambar hewan, anak-anak menebak nama hewan, menirukan suara, dan memperagakan gerakannya. Selain itu, praktikan memberikan petunjuk sederhana seperti: “Aku hewan berkaki empat, suka makan rumput. Hewan apakah aku?” Anak-anak kemudian menunjukkan kartu yang sesuai. Tujuan: Melatih konsentrasi, daya ingat, keberanian berbicara, dan kemampuan mengenali hewan.

##### (2) Permainan “Kereta Api”

Anak berbaris sambil memegang pundak teman di depannya, berjalan sambil menyanyikan lagu “Naik Kereta Api” dan berhenti sesuai aba-aba praktikan. Tujuan kegiatan ini yaitu menumbuhkan kerja sama, kekompakan, dan rasa kebersamaan. Hasilnya, anak-anak tampak ceria dan bersemangat. Sebagian besar aktif menjawab dan menirukan suara hewan. RPA menunjukkan peningkatan keberanian, mulai berpartisipasi, menirukan suara hewan, bahkan bertanya kepada teman ketika ragu (“Itu apa?”). Hal ini menunjukkan perkembangan keberanian dan kemampuan berkomunikasi sosial.

#### 5) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran dilakukan untuk menutup kegiatan secara positif dan menyenangkan serta memperkuat kesan kebersamaan antar anak. Kegiatan yang dilakukan berupa refleksi sederhana praktikan mengajak anak menyebutkan permainan yang paling disukai dan hal yang menyenangkan dari kegiatan hari itu,

serta pemberian apresiasi berupa permen dan biskuit kepada seluruh anak sebagai tanda keberhasilan dalam partisipasi aktif.



Foto 4.16. Pelaksanaan Intervensi *Grup Work*

### 3) Pelaksanaan *Case Conference* (CC) 2

Selain itu pada tahap ini, praktikan telah melaksanakan *Case Conference* (CC) kedua, yang dilaksanakan pada tanggal 17 September 2025 di Ruang Aula Sentra Handayani 2. *Case Conference* tahap kedua ini bertujuan untuk melakukan evaluasi dan mendiskusikan hasil pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan bersama klien RPA, dan menyusun rencana tindak lanjut yang lebih terarah, serta mendapatkan masukan terkait hasil pelaksanaan intervensi.

Pelaksanaan *case conference* ini dengan *output* yang diharapkan, RPA mampu menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi dengan teman sebayanya, memiliki konsentrasi yang lebih baik saat beraktivitas, serta dapat mengekspresikan emosi secara lebih adaptif. Selain itu, melalui pendampingan yang konsisten dan penerapan *play therapy* yang terstruktur, RPA diharapkan dapat merasa lebih aman dan nyaman sehingga tumbuh rasa percaya diri serta terbentuk hubungan sosial yang positif.

Pelaksanaan *case conference* (CC) tahap 2 ini dihadiri oleh berbagai pihak, seperti pekerja sosial, pengasuh, guru, dan dosen supervisor.



Foto 4.17. Pelaksanaan *Case Conference 2*

#### 4.5. Tahap Evaluasi

Evaluasi hasil yang diharapkan oleh praktikan yaitu tercapainya indikator keberhasilan intervensi yang telah ditentukan. Dari rencana intervensi diharapkan dapat dilaksanakan, namun pada kenyataannya saat pelaksanaan terdapat hambatan-hambatan tertentu. Praktikan melaksanakan intervensi sesuai dengan bentuk rencana intervensi, meskipun terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan jadwal. Walaupun demikian, kegiatan intervensi tetap berjalan dengan baik dengan penyesuaian yang dilakukan di lapangan.

Rencana intervensi *case work* pada klien RPA berjalan sesuai sasaran, meskipun ada beberapa kendala teknis maupun situasional. Hambatan yang muncul selama intervensi antara lain:

- 1) Kondisi lingkungan yang ramai ketika kegiatan dilaksanakan di taman, membuat RPA mudah terdistraksi dan sulit fokus.
- 2) Perubahan jadwal intervensi, karena menyesuaikan dengan ketersediaan waktu pengasuh dan pekerja sosial.
- 3) Perhatian RPA yang mudah teralihkan, sehingga memerlukan variasi kegiatan agar anak tetap fokus.
- 4) Keterbatasan media. Beberapa media seperti origami atau manik-manik membutuhkan pendampingan ekstra.

- 5) Keterbatasan waktu dalam setiap sesi, karena praktikan perlu menyesuaikan dengan aktivitas harian anak dan pengasuhan di lembaga.

Hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan alternatif kegiatan, variasi media bermain, serta *reinforcement positif* yang konsisten sehingga intervensi tetap dapat mencapai tujuan.

Hasil intervensi yang diperoleh:

- 1) RPA menunjukkan perkembangan positif dalam mengekspresikan emosi melalui kegiatan bermain (misalnya menyebutkan perasaan “mau ini”, “sudah”, atau meminta bantuan ketika kesulitan).
- 2) RPA lebih berani melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya melalui permainan kelompok (*peer group*), seperti petak umpet dan membuat mahkota daun bersama.
- 3) RPA mulai mampu mengembangkan keterampilan motorik halus, misalnya meronce manik-manik meskipun masih mengalami kesulitan pada beberapa bagian.
- 4) RPA terlihat lebih antusias dan responsif ketika mengikuti *storytelling* atau bernyanyi bersama, meskipun konsentrasi kadang masih mudah teralihkan.
- 5) Dengan pemberian *reinforcement positif* secara konsisten (pujian, apresiasi, senyuman, dan pelukan sederhana), RPA menunjukkan peningkatan ekspresi emosi positif berupa lebih banyak tersenyum, berani memulai interaksi, dan lebih percaya diri.

Hasil evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kendala teknis dan keterbatasan, indikator keberhasilan intervensi sebagian besar tercapai. RPA mampu menunjukkan peningkatan pada aspek emosional, sosial, kognitif, serta motorik melalui metode *play therapy*, *storytelling*, *group work*, dan *positive reinforcement*. Keberhasilan intervensi dapat terlihat pada hal-hal berikut:

- 1) RPA lebih berani mengekspresikan emosi secara verbal maupun non-verbal.
- 2) RPA mampu berinteraksi dengan teman sebaya melalui kegiatan kelompok, tidak hanya fokus pada praktikan saja.

- 3) RPA mulai mengembangkan kemandirian dengan mencoba kegiatan baru dan meminta bantuan ketika kesulitan.
- 4) Perilaku positif RPA meningkat, ditandai dengan lebih banyak menunjukkan ekspresi senang dan percaya diri selama kegiatan berlangsung.

#### **4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan**

Tahap terminasi merupakan pelaksanaan penghentian intervensi terhadap klien RPA karena masa praktik institusi telah berakhir sesuai kesepakatan, bersamaan dengan selesainya kegiatan praktikum mahasiswa di Sentra Handayani. Terminasi dilakukan pada tanggal 23 September 2025.

Tujuan terminasi adalah agar klien tidak bergantung pada praktikan dan mampu melanjutkan aktivitasnya secara mandiri dengan dukungan dari pihak lembaga, dilakukan penutup hubungan profesional dengan cara yang baik, memberikan kesempatan refleksi kepada klien, serta memastikan keberlanjutan layanan melalui pekerja sosial dan pihak terkait. Dalam konteks praktikum ini, terminasi juga bertujuan untuk mengalihkan kembali tanggung jawab pelayanan klien kepada pekerja sosial pendamping dan pengasuh di Sentra.

Praktikan menyampaikan kepada RPA bahwa kebersamaan akan segera berakhir, namun kegiatan pendampingan akan tetap dilanjutkan oleh pekerja sosial dan pengasuh di Sentra Handayani. Penjelasan ini diberikan dengan bahasa sederhana agar RPA memahami bahwa ia tidak ditinggalkan, melainkan tetap mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

Praktikan mengajak RPA untuk merefleksikan kegiatan yang sudah dilakukan bersama, yaitu mewarnai, membuat boneka tangan origami, meronce manik-manik, menggambar, menyanyi, bermain petak umpet, menggunakan *flashcard*, serta *storytelling*. RPA menyampaikan bahwa ia merasa senang karena dapat bermain bersama, belajar mengenal huruf, bentuk, dan warna, serta memiliki pengalaman baru seperti membuat mahkota daun dan bermain peran. Ungkapan ini menunjukkan bahwa kegiatan intervensi memberikan makna positif, terutama dalam hal dukungan emosional, keberanian berinteraksi, dan motivasi belajar.



Foto 4.18. Kegiatan Terminasi

Praktikan juga menyampaikan rujukan secara resmi kepada pekerja sosial pendamping di Sentra Handayani. Rujukan tersebut mencakup tindak lanjut yang penting untuk menjamin keberlanjutan perkembangan RPA, yaitu:

#### 1) Rujukan Internal di Sentra Handayani

- (1) Pekerja sosial diharapkan dapat melanjutkan intervensi emosional dan konseling individual terhadap RPA secara terjadwal agar dukungan yang telah diberikan selama proses intervensi tetap berkesinambungan.
- (2) Pendamping asrama diberikan arahan untuk menciptakan suasana yang suportif dan ramah anak, sehingga mendukung keberlanjutan intervensi.
- (3) Menyusun catatan perkembangan (progress note) RPA secara berkala untuk memantau perubahan perilaku dan keterampilan sosial.
- (4) Mengupayakan alternatif pengasuhan berbasis keluarga (keluarga inti, keluarga besar, atau keluarga pengganti/foster care). Hal ini penting karena pengasuhan berbasis lembaga dalam jangka panjang kurang ideal bagi tumbuh kembang anak. Dengan berada dalam lingkungan keluarga, RPA diharapkan dapat tumbuh dalam suasana yang lebih natural, penuh kehangatan, dan mendukung perkembangan psikososialnya.

#### 2) Kepada pengasuh Sentra

Pengasuh di Sentra Handayani diharapkan dapat terus memberikan perhatian kepada RPA melalui komunikasi yang hangat dan interaksi sehari-hari yang

penuh dukungan. Mengajak RPA bermain bersama teman sebaya serta membangun rutinitas terstruktur yang dapat membuatnya merasa aman, diterima, dan tidak kesepian meskipun jauh dari keluarga.

3) Kolaborasi dengan pihak sekolah

Menjalin koordinasi intensif dengan wali kelas dan kepala sekolah terkait perkembangan akademik, sosial, dan emosional RPA. Memastikan program pengasuhan di Sentra dan pendidikan di sekolah berjalan seiring dan saling melengkapi demi keberlanjutan perkembangan RPA..

Adanya proses terminasi dan rujukan ini, RPA diharapkan tidak merasa ditinggalkan, melainkan tetap mendapatkan dukungan yang berkesinambungan. Praktikan menekankan bahwa capaian positif selama intervensi (keberanian mengekspresikan diri, interaksi sosial, dan pengendalian emosi) perlu terus dipelihara melalui pendampingan lembaga, pengasuh, sekolah, serta pihak profesional lain.

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

#### **5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi**

Pelaksanaan praktikum di Sentra Handayani menunjukkan bahwa metode *case work* dan *group work* saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. *Case work* berfokus pada pendampingan individu melalui asesmen, konseling, dan hubungan personal yang mendalam. Pendekatan ini memberi ruang bagi klien RPA untuk mengekspresikan pengalaman, memahami perasaan, serta membangun kembali nilai diri yang sempat terabaikan. Sementara itu, *group work* menjadi wadah interaksi sosial yang memungkinkan klien melatih keterampilan komunikasi, memperoleh dukungan emosional, sekaligus belajar bekerja sama dan membangun solidaritas dengan teman sebaya.

Sinergi kedua metode tampak nyata selama proses praktikum. Hasil asesmen dan konseling individu dari *case work* dijadikan dasar dalam merancang kegiatan kelompok yang sesuai kebutuhan. Sebaliknya, pengalaman positif dari kegiatan kelompok, seperti rasa diterima, keberanian tampil, hingga keterampilan bekerja sama, dapat diperdalam kembali melalui sesi individu. Dengan demikian, *case work* memperkuat pemahaman diri, sementara *group work* memberi kesempatan untuk menguji kemampuan tersebut dalam situasi sosial nyata.

Integrasi ini menghasilkan perubahan yang berarti pada klien RPA. Anak-anak yang semula cemas, ragu, atau enggan berinteraksi perlahan menunjukkan keberanian, kepercayaan diri, serta keterbukaan dalam membangun relasi sosial. Dukungan dalam kelompok membuat mereka merasa lebih diterima, sehingga tidak lagi merasa sendiri menghadapi masalahnya.

Pengalaman praktikum ini menegaskan bahwa perubahan personal lebih kuat ketika diperkuat oleh dinamika kelompok, dan sebaliknya hasil dari kelompok menjadi lebih bermakna ketika ditindaklanjuti melalui refleksi individu. Dengan demikian, perpaduan *case work* dan *group work* menjadikan intervensi

sosial lebih komprehensif, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial yang menekankan keseimbangan antara individu dan lingkungannya.

## **5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)**

Menurut Malcom Payne (2014), refleksi merupakan aspek penting dalam praktik profesional, khususnya dalam pendidikan dan pekerjaan sosial. Payne menjelaskan bahwa refleksi mendukung individu dalam melakukan *use of self* atau “penggunaan diri”, yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami, menilai, serta merespons diri sendiri secara sadar ketika berhadapan dengan berbagai situasi dalam praktik. Dalam konteks pekerjaan sosial, keterampilan ini sangat relevan karena praktik sosial kerap melibatkan dinamika kompleks antara pribadi praktikan, kebutuhan klien, serta aturan dan kebijakan lembaga. Dengan kemampuan reflektif, praktikan dapat menilai bagaimana sikap, nilai, dan respons pribadi memengaruhi keterlibatannya dalam praktik, termasuk dalam menghadapi tantangan yang muncul.

Model ERA (*Experience–Reflection–Action*) menegaskan pentingnya proses refleksi tersebut. Model ini membagi refleksi ke dalam tiga tahapan, yaitu: pertama, mengalami secara langsung suatu peristiwa atau masalah (*experience*); kedua, merenungkan pengalaman tersebut serta dampaknya (*reflection*); dan ketiga, melakukan tindakan atau perubahan berdasarkan hasil refleksi (*action*). Refleksi tidak hanya berfungsi untuk mengevaluasi diri, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menelaah sistem atau aturan yang berlaku. Dengan kata lain, refleksi bukan sekadar mengingat kembali atau meninjau ulang peristiwa, melainkan suatu proses pembelajaran aktif dan mendalam yang membantu praktikan memahami persoalan struktural, menilai peran dirinya, serta membuat keputusan yang lebih tepat dalam praktik. Hal ini menjadi bekal penting untuk membentuk pribadi yang profesional, kritis, dan adaptif.

Pelaksanaan praktikum pada Sentra “Handayani” di Jakarta, praktikan juga berhadapan dengan sejumlah situasi yang menimbulkan dilema etik. Dilema etik

muncul ketika terdapat dua atau lebih nilai, prinsip, atau tanggung jawab profesional yang saling bertentangan sehingga menuntut pertimbangan yang cermat dalam pengambilan keputusan.

Tabel 5.1. Refleksi Praktikan Menggunakan Model ERA

No	Teknik Intervensi yang Digunakan	REFLEKSI ERA		
		<i>Experience</i>	Refleksi ( <i>Reflection</i> )	Aksi ( <i>Action/ Refleksi Berorientasi Aksi</i> )
1.	<i>play therapy</i>	Menggunakan permainan untuk stimulasi motorik, ekspresi emosi, serta pengembangan kreativitas klien. Praktikan menggunakan berbagai media (mewarnai, boneka tangan origami, <i>flash card</i> , menggambar) untuk membantu anak mengekspresikan emosi, melatih konsentrasi, dan keterampilan motorik. Anak terlihat antusias, namun terkadang kesulitan fokus di suasana ramai.	Melalui <i>play therapy</i> , praktikan menyadari bahwa permainan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi non-verbal yang efektif. Anak lebih mudah mengekspresikan emosi melalui permainan. Tantangan muncul saat anak sulit fokus atau kurang kooperatif, sehingga teknik ini menuntut kesabaran, kreativitas, dan pemahaman karakteristik anak. Nilai individualisasi dan empati menjadi kunci dalam penerapan metode	Praktikan akan memperdalam variasi permainan sesuai usia dan kebutuhan anak, serta menggunakan kontrak kerja sederhana agar intervensi lebih terarah. Ke depan, observasi perkembangan anak selama terapi akan didokumentasikan secara sistematis untuk menilai efektivitas teknik

No	Teknik Intervensi yang Digunakan	REFLEKSI ERA		
		<i>Experience</i>	<i>Refleksi (Reflection)</i>	<i>Aksi (Action/ Refleksi Berorientasi Aksi)</i>
2.	<i>Storytelling</i>	Memberikan cerita bergambar untuk menstimulasi imajinasi, nilai moral, dan kemampuan bahasa anak. Praktikan menggunakan boneka tangan, lagu, dan cerita fabel (contoh: kisah kancil dan kelinci). Anak tampak antusias, mampu menirukan tokoh, bercerita tentang pengalaman pribadi, hingga berimajinasi sebagai hewan.	Praktikan belajar bahwa <i>storytelling</i> efektif meningkatkan kemampuan bahasa, konsentrasi, imajinasi, dan keberanian anak untuk mengekspresikan diri. Media visual dan interaktif membuat anak lebih terlibat. serta membantu mereka memahami nilai-nilai sosial. Namun, anak dapat kehilangan fokus bila cerita terlalu panjang atau tidak disertai media visual.	Praktikan akan menggunakan cerita singkat dengan ilustrasi menarik, melibatkan anak untuk ikut mengulang cerita, dan praktikan akan mengembangkan variasi cerita dengan tema yang dekat dengan kehidupan anak, serta menggabungkan gesture, lagu, dan alat peraga untuk memperkaya pengalaman.
3.	<i>Positive Reinforcement</i>	Memberikan pujian, hadiah kecil, atau penguatan verbal ketika klien berhasil menunjukkan	Praktikan menyadari bahwa penguatan positif efektif meningkatkan motivasi dan perilaku	Praktikan akan lebih konsisten dalam memberikan reinforcement,

No	Teknik Intervensi yang Digunakan	REFLEKSI ERA		
		<i>Experience</i>	<i>Refleksi (Reflection)</i>	<i>Aksi (Action/ Refleksi Berorientasi Aksi)</i>
		perilaku positif, seperti mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, atau berinteraksi baik dengan teman.	adaptif klien. Anak merasa dihargai dan lebih bersemangat mengulang perilaku baik. Tantangan muncul bila penguatan tidak konsisten atau klien hanya termotivasi oleh hadiah, bukan kesadaran pribadi.	menyeimbangkan antara pujian verbal, simbolis, dan kesempatan berpartisipasi. Ke depan, <i>reinforcement</i> juga akan diarahkan untuk membangun motivasi intrinsik klien, bukan hanya faktor eksternal.
4.	<i>Recreational Group</i>	Mengorganisir kegiatan kelompok rekreasi (bermain bersama, bernyanyi, olahraga ringan) untuk meningkatkan interaksi sosial dan kebersamaan antar klien.	Praktikan menemukan bahwa kegiatan ini efektif mempererat hubungan antar anggota kelompok. Namun, beberapa anak sulit mengikuti aturan kelompok atau cenderung mendominasi.	Praktikan akan menerapkan aturan main yang jelas sejak awal, memberi peran pada setiap anak, serta melakukan evaluasi kelompok setelah kegiatan untuk meningkatkan kedisiplinan dan kerjasama

### 1) Dilema Yang Dihadapi

Malcolm Payne (2014) menjelaskan bahwa dilema merupakan kondisi ketika dua atau lebih prinsip etis saling bertentangan, sehingga pemenuhan terhadap satu prinsip berpotensi mengorbankan prinsip lainnya. Dalam praktik pekerjaan sosial, situasi ini kerap muncul karena pekerja sosial menghadapi tanggung jawab profesional yang kompleks dan sering berbenturan. Oleh karena itu, pengambilan keputusan harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan nilai, etika, serta kepentingan terbaik bagi klien.

Menurut Payne (2014:129), dilema etik terjadi ketika pekerja sosial dihadapkan pada dua pilihan tindakan yang sama-sama memiliki dasar etis, tetapi bertolak belakang. Contohnya, prinsip menjaga kerahasiaan dapat berbenturan dengan kewajiban mencegah bahaya bagi orang lain. Kondisi ini menuntut pertimbangan etis yang mendalam serta kepekaan dalam memahami konteks.

Payne (2014:149) mengidentifikasi dilema profesional sebagai ketegangan antara tuntutan lembaga, kerangka hukum, dan kebutuhan klien. Pekerja sosial kerap berada di persimpangan antara loyalitas terhadap organisasi dan komitmen pada kesejahteraan klien.

Dilema teknis-etis, sebagaimana dipaparkan Payne (2014:159), muncul dari pilihan metodologis atau teknis dalam praktik, misalnya penggunaan instrumen asesmen, teknologi informasi, atau metode dokumentasi. Keputusan teknis semacam ini harus mempertimbangkan aspek privasi, akurasi, serta dampaknya terhadap klien, karena terkait langsung dengan tanggung jawab etis.

Dilema nilai (Payne, 2014:177) merujuk pada konflik antara nilai profesional dengan nilai pribadi atau budaya yang dianut klien. Pekerja sosial perlu memiliki kesadaran reflektif terhadap nilai yang dimilikinya sendiri sekaligus menghormati nilai yang diyakini klien tanpa melakukan pemaksaan.

Payne (2014:182), menguraikan dilema relasional yang muncul dari dinamika hubungan antara pekerja sosial, klien, dan institusi, yang ia sebut sebagai *triangular client-worker-agency arena*. Relasi kuasa, peran, dan

ekspektasi yang tidak seimbang menimbulkan ketegangan profesional, sehingga menuntut keterampilan interpersonal yang tinggi dan kejelasan batas etik.

Tabel 5.2. Dilema yang Dialami

No.	Jenis Dilema	Pertentangan Nilai/Etik	Penjelasan Spesifik Pertentangan	Rencana/Tindakan Pengembangan Profesional
1.	Dilema Teknis–Etis & Relasional	Kewajiban asesmen/intervensi sesuai rencana vs Keterbatasan akses klien karena aturan rumah aman & keterbatasan pengasuh	Praktikan tidak bisa masuk bahkan berjalan ke area RPSA bawah (rumah aman), meskipun hanya sampai gerbang, jumlah pengasuh terbatas (2–3 orang/piket), membuat jadwal intervensi sulit.	Menyesuaikan jadwal dan berkoordinasi dengan pengasuh maupun pekerja sosial, serta melakukan observasi di sekolah sebagai alternatif.
2.	Dilema Teknis–Etis	Kewajiban menggali informasi menyeluruh vs Keterbatasan kemampuan komunikasi anak	Usia RPA masih 5 tahun, cenderung pemalu, dan sering memilih diam/enggan menjawab sehingga praktikan kesulitan memperoleh informasi mendalam.	Menggunakan media bermain, <i>storytelling</i> , dan probing sederhana agar anak lebih nyaman; memperkuat data dengan observasi dan informasi dari <i>significant others</i> .
3.	Dilema Nilai	Nilai pribadi (sabar, empati) vs Nilai profesional (objektivitas)	Praktikan merasa kasihan melihat RPA yang ditelantarkan ibu kandungnya, namun harus tetap menjaga sikap profesional dan tidak larut dalam emosi pribadi.	Melatih <i>self-awareness</i> dan refleksi diri agar dapat membedakan empati pribadi dengan profesionalisme.
4.	Dilema Nilai	Pandangan pribadi praktikan vs Netralitas <i>professional</i>	Praktikan terkadang menilai klien sebagai “anak yang tidak patuh” atau “sulit diatur”, padahal harus menjaga netralitas dan menghargai kondisi klien apa adanya.	Melakukan refleksi, supervisi dengan dosen/peksos pendamping, serta menekankan prinsip <i>non-judgmental</i> dan <i>acceptance</i> dalam pekerjaan sosial.

### **5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Handayani di Jakarta**

Pelaksanaan praktikum institusi tidak hanya berfokus pada kegiatan intervensi klien, tetapi juga mencakup partisipasi praktikan dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan oleh Sentra “Handayani” di Jakarta. Keterlibatan tersebut menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, yang bertujuan memperluas wawasan praktikan mengenai mekanisme kerja kelembagaan, pola koordinasi lintas program, serta dinamika pelaksanaan layanan sosial secara menyeluruh. Selain itu, partisipasi praktikan dalam kegiatan institusi turut mencerminkan penerapan sikap profesional, rasa tanggung jawab, serta kemampuan adaptif di luar lingkup praktik utama.

#### **1) Kegiatan Bimbingan Sosial**

Salah satu bentuk partisipasi praktikan adalah dalam kegiatan bimbingan sosial yang dilaksanakan secara rutin pada Sentra “Handayani” di Jakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran penerima manfaat terhadap diri dan lingkungannya, menumbuhkan rasa syukur, serta mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan reflektif melalui aktivitas pembelajaran yang interaktif. Bimbingan sosial dilaksanakan setiap hari Senin dan Selasa pukul 08.00–10.00 WIB, dengan pembagian dua lokasi utama, yaitu di Ruang Minat Bakat dan Rumah Antara.

Praktikan berperan sebagai pendamping sekaligus fasilitator yang berkontribusi dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran bagi para penerima manfaat. Beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan praktikan diantaranya yaitu, memberikan motivasi dan edukasi, terutama terkait penguatan kepercayaan diri dan kemampuan mengelola emosi, menerapkan teknik *art therapy* sebagai media ekspresi perasaan dan pengalaman diri secara kreatif, mempraktikkan teknik *butterfly hug* sebagai salah satu bentuk *self-soothing* untuk menenangkan diri dan meningkatkan kesadaran emosi. melaksanakan permainan interaktif dan edukatif guna menciptakan suasana kegiatan yang lebih bervariasi, menyenangkan, serta partisipatif.



Foto 5.1. Kegiatan Bimbingan Sosial di Rumah Antara



Foto 5.2. Kegiatan Bimbingan Sosial di Minat Bakat

## 2) Kegiatan Bimbingan Kesehatan

Praktikan mengikuti kegiatan pendampingan bimbingan kesehatan yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi pukul 08.00–10.00 WIB di ruang minat bakat Sentra Handayani. Kegiatan ini difasilitasi oleh perawat yang memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan, cara merawat diri, menjaga kebersihan, serta upaya pencegahan penyakit. Selain itu, kegiatan juga mencakup pemeriksaan kesehatan dasar, seperti skrining *flat feet*, yang bertujuan untuk mendeteksi sejak dini kondisi kesehatan tertentu pada penerima manfaat (PM).

Melalui kegiatan bimbingan kesehatan, penerima manfaat memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis dalam menjaga kesehatan tubuh maupun kebersihan diri sehari-hari. Pendampingan ini sekaligus memberikan pengalaman positif bagi praktikan dalam memahami peran pekerja sosial dalam kolaborasi

lintas profesi, khususnya dengan tenaga kesehatan, demi mendukung tumbuh kembang serta kesejahteraan anak.



Foto 5.3. Kegiatan Bimbingan Kesehatan

### 3) Kegiatan Bimbingan Spiritual

Praktikan juga berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan spiritual yang rutin diselenggarakan di Sentra Handayani, Jakarta. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid Sentra dengan pendampingan pembimbing rohani, bertujuan untuk memperkuat keimanan, menumbuhkan ketenangan batin, serta memberikan motivasi hidup melalui tausiyah, doa bersama, dan diskusi nilai-nilai spiritual. Jadwal kegiatan bimbingan spiritual meliputi hari Senin dan Selasa malam setelah salat Isya, sekitar pukul 19.00–20.00, hari Senin siang pukul 13.00–15.00 di ruang minat bakat, serta pada hari Rabu dan Jumat yang dilaksanakan di Asrama Lili.



Foto 5.4. Kegiatan Bimbingan Spiritual

#### 4) Kegiatan Bimbingan Kesenian dan Olahraga

Praktikan juga mengikuti kegiatan bimbingan kesenian dan olahraga yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu malam pukul 19.00–21.00 WIB di Aula Sentra Handayani. Kegiatan ini diisi dengan aktivitas band dan badminton yang melibatkan penerima manfaat (PM) sesuai minat dan bakat mereka.

Melalui kegiatan band, PM diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui musik, mengasah keterampilan bermain alat musik, serta belajar bekerja sama dalam kelompok. Sementara itu, kegiatan badminton berfokus pada pengembangan keterampilan olahraga, kebugaran fisik, sekaligus menumbuhkan sportivitas dan kebersamaan. Secara keseluruhan, bimbingan kesenian ini tidak hanya menjadi sarana rekreasi yang menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembinaan mental, fisik, dan sosial bagi PM, sehingga mereka dapat lebih percaya diri, kreatif, serta menjalin interaksi positif dengan sesama.



Foto 5.5. Kegiatan Bimbingan Kesenian

#### 5) Kegiatan Vokasional

Praktikan juga berkesempatan mengikuti kegiatan vokasional di Sentra Handayani, yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan praktis sekaligus membangun disiplin, kreativitas, dan jiwa kewirausahaan bagi penerima manfaat. Kegiatan vokasional yang pernah dikunjungi praktikan meliputi:

- 1) Vokasional Menjahit. Membantu peserta memproduksi barang untuk dijual atau ekspor skala kecil, sekaligus mengasah keterampilan menjahit dan kewirausahaan.



Foto 5.6. Kegiatan Vokasional Menjahit

- 2) Vokasional *Cooking Class*. Pelatihan memasak yang diintegrasikan dengan kelas keterampilan harian, bertujuan membangun disiplin, kreativitas, dan kemampuan praktik kuliner.



Foto 5.7. Kegiatan Vokasional Cooking Class

- 3) Vokasional Barista. Pelatihan barista dasar, termasuk pengenalan biji kopi, teknik *brewing*, *latte art*, dan pelayanan pelanggan, dirancang untuk mempersiapkan peserta bekerja di kedai kopi atau membuka usaha minuman kekinian.



Foto 5.8. Kegiatan Vokasional Barista

#### 6) Kegiatan 17 Agustus

Praktikan juga ikut serta dalam lomba 17 Agustusan di Sentra Handayani, yang diadakan setiap tahun untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan ini bertujuan mempererat kebersamaan, membangun semangat patriotisme, serta memberikan hiburan sehat bagi peserta.

Lomba yang dilaksanakan meliputi bola voli, badminton, dan berbagai permainan lainnya. Acara dimulai dengan upacara bendera, kemudian diisi dengan lomba seharian, dan ditutup dengan pembagian doorprize. Kegiatan ini melibatkan beberapa peserta dan berlangsung dengan suasana gotong royong serta keceriaan. Perlombaan dilaksanakan pada tanggal 12–17 Agustus 2025.



Foto 5.9. Kegiatan Lomba 17 Agustus

Praktikan juga mengikuti upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-80 yang diselenggarakan pada 17 Agustus 2025 di Lapangan

Handayani 2, Sentra “Handayani” di Jakarta. Upacara ini diikuti oleh seluruh staf pegawai Sentra, penerima manfaat (warga rehabilitasi sosial), dan mahasiswa praktikan. Dipimpin oleh Kepala Sentra sebagai Pembina Upacara, kegiatan ini bertujuan memupuk rasa nasionalisme, menghormati jasa pahlawan, serta memperkuat kebersamaan antarpeserta.



Foto 5.10. Kegiatan Upacara 17 Agustus

#### 7) Kegiatan Senam Pagi

Praktikan juga mengikuti kegiatan senam pagi yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat pagi, pukul 07.30-09.00. Kegiatan ini diisi dengan sesi senam yang melibatkan penerima manfaat (PM) dan mahasiswa untuk menjaga kebugaran fisik, menumbuhkan disiplin, serta mempererat kebersamaan. Secara keseluruhan, kegiatan senam pagi tidak hanya mendukung kesehatan fisik, tetapi juga menjadi media pembinaan disiplin, dan interaksi sosial yang positif bagi PM.



Foto 5.11. Kegiatan Senam Pagi

## 8) Kegiatan *Morning Meeting*

Praktikan juga mengikuti kegiatan *Morning Meeting* di Sentra Handayani, Jakarta, yang rutin dilaksanakan sebelum senam pagi di Lapangan Handayani 2. Kegiatan ini melibatkan penerima manfaat dan menjadi wadah bagi mereka untuk menyampaikan perasaan, evaluasi, maupun apresiasi secara terbuka. Kegiatan dipandu oleh *fasilitator*, sesi ini bertujuan memperkuat ikatan emosional, membangun kepercayaan diri, dan mendorong komunikasi positif. Berlangsung selama 15–30 menit, *Morning Meeting* menciptakan suasana suportif yang mendukung penerima manfaat sebelum memulai aktivitas harian.



Foto 5.12. Kegiatan *Moorning Meeting*

## 9) Kegiatan Pengimputan Data

Praktikan juga ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan scan dan pengimputan data di Sentra, yang merupakan bagian dari program rehabilitasi sosial Kementerian Sosial. Kegiatan ini dilakukan dengan bekerja sama bersama kelompok kerja (*pokja*) untuk memasukkan data penerima layanan ke dalam sistem digital.

Tanggal 19 Agustus 2025, praktikan bersama Kelompok Kerja (*Pokja*) Lansia melaksanakan kegiatan skrining data penerima manfaat di Ruang Wijayakusuma. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan verifikasi dan pemutakhiran data penerima manfaat lansia agar sesuai dengan kondisi terkini.



Foto 5.13. Kegiatan Skrining Data Lansia

Tanggal 25 September 2025, praktikan melaksanakan kegiatan penginputan data di Aula Gedung Sentra Handayani 2. Dalam kegiatan tersebut, praktikan berperan membantu proses pembagian tugas bersama Kelompok Kerja (Pokja) Lansia dengan fokus pada penginputan data penerima manfaat lansia.

Melalui keterlibatan ini, praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam proses administrasi dan pendataan, yang merupakan bagian penting dari pelayanan sosial. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pemahaman mengenai mekanisme kerja Pokja Lansia dalam memastikan data penerima manfaat tercatat secara akurat sebagai dasar dalam perencanaan program pelayanan sosial.



Foto 5.14. Kegiatan Input Data

## 10) Kegiatan Sosialisasi BNPT

Kegiatan Sosialisasi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dilaksanakan pada Sentra “Handayani” di Jakarta dengan melibatkan penerima manfaat, pegawai, serta praktikan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi mengenai pencegahan paham radikalisme dan terorisme, menanamkan nilai-nilai kebangsaan, serta memperkuat ketahanan ideologi Pancasila di lingkungan masyarakat. Narasumber dari BNPT menyampaikan materi melalui metode ceramah interaktif, pemutaran video, dan diskusi bersama peserta. Praktikan ikut serta mengikuti kegiatan dengan aktif, mencatat materi, dan berdiskusi terkait upaya pencegahan radikalisme sejak dini.



Foto 5.15. Kegiatan Sosialisasi BNPT

## 11) Kegiatan Mengajar

### 1) Taman Kanak-kanak Teratai Bhakti.

Kegiatan edukasi di kelas TK A diikuti oleh 12 siswa dengan metode pembelajaran interaktif menggunakan *flash card* bergambar hewan, permainan kelompok, serta lagu anak. Pada awal kegiatan, guru menertibkan siswa, kemudian praktikan memandu jalannya pembelajaran. Anak-anak menunjukkan antusiasme dalam permainan tebak gambar hewan, menirukan suara, dan memperagakan gerakannya. Mereka juga mampu menjawab pertanyaan terkait ciri-ciri hewan dengan menunjuk gambar yang sesuai. Kegiatan ditutup dengan menyanyikan lagu “Topi Saya Bundar” dengan gerakan tangan serta lagu “Kereta Api” sambil berbaris bergandengan.



Foto 5.16. Kegiatan Mengajar di TK

## 2) Sekolah Luar Biasa (SLBE-E).

Kegiatan belajar mengajar di SLBE-E dilaksanakan untuk menggantikan peran guru yang berhalangan hadir sekaligus memberikan materi sesuai kebutuhan penerima manfaat. Selain itu, kegiatan ini bertujuan membangun pendekatan personal sebagai bagian dari proses rehabilitasi sosial melalui pendidikan. Materi disampaikan dengan metode menggambar bersama dan pemberian tugas aplikatif. Suasana kelas berjalan kondusif dengan keterlibatan aktif siswa, meskipun terdapat variasi kemampuan belajar di antara mereka. Praktikan berupaya memberikan perhatian individual agar tercipta suasana inklusif. Hasilnya, materi dapat tersampaikan dengan baik, evaluasi terlaksana sesuai rencana, dan pembelajaran tetap berjalan efektif.



Foto 5.17. Kegiatan Mengajar di SLB-E

## 12) Kegiatan Literasi di Pocadi (Pojoek Baca Digital)

Pojok Baca Digital (Pocadi) di Sentra Handayani Jakarta merupakan sarana literasi modern yang didukung oleh Perpustakaan Nasional (Perpusnas) untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Fasilitas ini menyediakan akses terhadap koleksi buku cetak maupun digital. Kegiatan literasi di Pocadi dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu pukul 10.00–11.00 WIB dengan durasi 1 jam. Fokus kegiatan diarahkan pada pembentukan budaya literasi yang menyenangkan, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya Pocadi, penerima manfaat tidak hanya memperoleh kesempatan membaca, tetapi juga terlatih dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung proses belajar.



Foto 5.18. Kegiatan Literasi

## 13) Kegiatan Rabu Bersih

Kegiatan Rabu Bersih yang rutin dilaksanakan setiap hari Rabu di Sentra bersama dengan seluruh pegawai baik ASN maupun Non ASN dan Mahasiswa Praktikan dipusatkan di sekitar area lingkungan Sentra Handayani di Jakarta. Sejumlah titik dari fasilitas yang ada seperti lingkungan sekitar gedung kantor, Sentra Kreasi Atensi (SKA), asrama, Rumah Antara dan SLB-E dibersihkan bersama-sama. Setiap minggunya, Kepala subbagian tata usaha membagikan rincian lokasi yang akan dibersihkan. Pembagian lokasi dibuat per pokja sehingga mudah dalam melakukan pengontrolan.



Foto 5.19. Kegiatan Rabu Bersih

#### 14) Kegiatan MFD (Mental, Fisik, Disiplin)

Kegiatan MFD merupakan program rutin di Sentra Handayani yang dirancang untuk membangun ketangguhan mental, kekuatan fisik, dan kedisiplinan bagi penerima manfaat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Kamis pagi sekali seminggu dan dipimpin oleh instruktur dari satpam yang berpengalaman dalam pembinaan dasar. Fokus utama kegiatan MFD adalah latihan baris-berbaris sederhana, yang meliputi perintah dasar seperti hormat, maju-mundur, dan formasi kelompok. Kegiatan dilakukan selama 45–60 menit di lapangan terbuka. Manfaat dari kegiatan ini meliputi peningkatan koordinasi tubuh, rasa percaya diri, serta pembentukan kebiasaan taat aturan.



Foto 5.20. Kegiatan MFD (Mental, Fisik, Disiplin)

### 15) Kegiatan *Cinema Therapy* di PIE (Pusat Informasi dan Edukasi)

*Cinema Therapy* di Sentra Handayani dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis pukul 09.00–11.00 WIB di ruang Pusat Informasi dan Edukasi (PIE). Kegiatan ini menggunakan media film sebagai sarana edukasi, hiburan, sekaligus refleksi diri bagi penerima manfaat. Melalui tayangan film dengan tema yang relevan, peserta diajak untuk mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan, mengembangkan empati, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Diskusi sederhana dilakukan setelah pemutaran film memberi kesempatan bagi penerima manfaat untuk menyampaikan pendapat, perasaan, maupun pengalaman pribadi yang berkaitan dengan isi cerita. Dengan demikian, *Cinema Therapy* tidak hanya menjadi aktivitas rekreatif, tetapi juga berfungsi sebagai media pembinaan psikososial yang mendukung proses rehabilitasi sosial.



Foto 5.21. Kegiatan *Cinema Therapy*

## 5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Proses pelaksanaan praktikum institusi tidak hanya berfokus pada penerapan keterampilan dan menjalankan teori yang telah dipelajari, tetapi juga menghadapi praktikan pada berbagai tantangan nyata di lapangan. Tantangan ini menjadi bukti nyata dalam menguji kemampuan emosional, mental, fleksibilitas berpikir, serta keterampilan praktikan.

Adapun tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan praktikum institusi di Sentra Handayani Jakarta antara lain:

1) Keterbatasan Akses Klien di Rumah Aman.

Praktikan menghadapi kesulitan karena tidak dapat ke rumah aman, tempat klien RPA tinggal. Kondisi ini membuat proses asesmen dan intervensi menjadi terbatas dan sering kali terhambat. Selain itu, jumlah pengasuh yang terbatas (hanya 2–3 orang per piket) serta kendala dsism mrnggunakan transportasi semakin menambah kesulitan dalam mengatur jadwal pertemuan dengan klien.

2) Kesulitan dalam Menggali Informasi Klien. Usia klien yang masih dini (5 tahun) membuat proses komunikasi tidak selalu berjalan lancar. Klien cenderung pemalu, sering memilih diam, atau enggan menjawab pertanyaan. Kondisi ini menuntut praktikan untuk menggunakan media alternatif seperti bermain, *storytelling*, atau *probing* sederhana, serta memperkuat data dengan observasi maupun informasi dari guru dan pengasuh.

3) Keterbatasan Waktu Praktikum. Durasi waktu praktikum relatif singkat, sementara klien membutuhkan pendampingan yang lebih panjang dan berkesinambungan. Hal ini menuntut praktikan untuk memprioritaskan tujuan jangka pendek serta merujuk klien kepada pekerja sosial pendamping agar layanan tetap berlanjut meskipun praktik telah selesai.

4) Tantangan Internal Praktikan. Selain hambatan eksternal, praktikan juga menghadapi tantangan internal berupa manajemen emosi pribadi yang kadang terbawa rasa kasihan terhadap kondisi klien, keterbatasan pengalaman dalam menerapkan teknik intervensi pada anak usia dini, serta kebutuhan untuk beradaptasi dengan aturan lembaga yang cukup ketat. Tantangan ini menjadi pembelajaran penting dalam melatih *self-awareness*, refleksi diri, serta keterampilan profesional dalam menjalankan peran sebagai calon pekerja sosial.

Praktikan berusaha menempuh sejumlah strategi adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti menyesuaikan jadwal dengan pihak pengasuh dan

pekerja sosial, menggunakan metode kreatif dalam asesmen maupun intervensi, memperbanyak refleksi diri, serta melakukan koordinasi rutin dengan pekerja sosial lapangan. Pengalaman tersebut menjadi sarana pembelajaran yang berharga karena tidak hanya memperkuat keterampilan teknis, tetapi juga mengasah sikap profesional, kemampuan reflektif, dan kesadaran etis praktikan dalam menjalankan peran sebagai calon pekerja sosial. Hasil praktikum ini pada akhirnya memberikan bekal penting bagi praktikan untuk menghadapi praktik pekerjaan sosial di masa depan.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)**

Pelaksanaan Praktikum Institusi pada Sentra “Handayani” di Jakarta telah memberikan pengalaman nyata bagi praktikan dalam menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo. Selama proses praktikum, praktikan berhasil menjalankan seluruh tahapan proses pertolongan pekerjaan sosial, mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan. Hal ini menunjukkan bahwa praktikan mampu mempraktikkan teori dan prinsip yang telah diperoleh di perkuliahan ke dalam konteks kerja profesional di lembaga.

Pelaksanaan kegiatan praktikum institusi, praktikan menunjukkan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika profesi pekerjaan sosial, seperti penghargaan terhadap martabat manusia, empati, kerahasiaan, serta keadilan sosial. Penerapan nilai-nilai tersebut tampak dalam hubungan profesional antara praktikan dan klien, maupun saat berkoordinasi dengan pekerja sosial dan pihak lembaga. Hal ini menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter profesional calon pekerja sosial.

Melalui praktik lapangan, praktikan mampu memahami dan menggunakan teori-teori pekerjaan sosial, seperti *strengths perspective*, *attachment theory*, dan *play therapy*, sebagai landasan dalam proses asesmen dan intervensi. Selain itu, praktikan juga mengembangkan keterampilan teknis, seperti wawancara, observasi, konseling dasar, serta penggunaan media bermain untuk anak. Keterampilan ini memperkuat kemampuan praktikan dalam melakukan asesmen yang komprehensif serta intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien.

Hasil intervensi terhadap klien menunjukkan adanya perkembangan positif dalam aspek emosional, sosial, dan perilaku. Klien menjadi lebih mampu mengekspresikan emosi, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Selain capaian klien, praktikan juga

memperoleh pembelajaran reflektif mengenai pentingnya kesabaran, kepekaan, dan adaptabilitas dalam menghadapi dinamika di lapangan. Refleksi ini menjadi modal penting dalam membangun profesionalitas di masa depan.

Secara keseluruhan, Praktikum Institusi pada Sentra “Handayani” di Jakarta berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu mengembangkan kemampuan praktikan dalam menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial secara terpadu dalam melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial. Melalui pengalaman langsung di lapangan, praktikan tidak hanya memahami teori secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi makna profesi pekerjaan sosial sebagai upaya kemanusiaan yang berorientasi pada pemberdayaan dan keberfungsian sosial individu maupun kelompok.

## **6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya)**

Berdasarkan hasil praktikum institusi yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan layanan pada Sentra “Handayani” di Jakarta maupun bagi institusi lainnya. Salah satu hal penting adalah penguatan layanan dukungan psikososial, khususnya dukungan emosional bagi anak tidak terdokumentasi. Mengingat kondisi mereka yang rentan terhadap kehilangan figur keluarga inti serta keterbatasan dalam akses sosial, dukungan ini perlu diberikan secara konsisten melalui metode kreatif seperti *play therapy*, *storytelling*, dan *peer group activity* yang terbukti efektif dalam membantu anak mengekspresikan emosi serta meningkatkan keterampilan sosial.

### 1. Rekomendasi untuk Sentra “Handayani” di Jakarta

#### 1) Sasaran:

Sentra “Handayani” di Jakarta sebagai lembaga yang menangani anak berhadapan dengan hukum dan Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

#### 2) Tujuan khusus:

(1) Meningkatkan kualitas layanan sosial dan efektivitas program.

- (2) Mendukung keberhasilan rehabilitasi dan reintegrasi sosial klien.
  - (3) Mengurangi risiko anak kembali terlibat pelanggaran hukum.
- 3) Isi rekomendasi:
- (1) Mengembangkan program keterampilan yang sesuai minat dan bakat PPKS, misalnya pelatihan kewirausahaan, seni, olahraga, atau teknologi.
  - (2) Melakukan asesmen kesiapan reintegrasi sosial dengan mempertimbangkan aspek psikososial, pengendalian emosi, dukungan keluarga, dan motivasi perubahan, bukan hanya lama masa tahanan.
  - (3) Memperkuat pemantauan pascareintegrasi agar perubahan positif berkelanjutan setelah klien kembali ke masyarakat.
- 4) Langkah penerapan:
- (1) Mengidentifikasi minat dan potensi PPKS sejak awal asesmen.
  - (2) Menyusun kurikulum pelatihan keterampilan berdasarkan hasil pemetaan.
  - (3) Mengembangkan instrumen asesmen psikososial yang lebih komprehensif.
  - (4) Melibatkan tenaga profesional lintas bidang, seperti psikolog, pekerja sosial, tenaga medis, pendidik, dan keluarga.
  - (5) Merancang mekanisme pendampingan pascareintegrasi, seperti kunjungan rumah, konseling berkala, atau dukungan komunitas.
2. Rekomendasi untuk Poltekesos Bandung
- 1) Sasaran:
- Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sebagai institusi pendidikan yang menyiapkan mahasiswa menjadi pekerja sosial profesional.
- 2) Tujuan khusus:
- (1) Menjadikan praktikum sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.
  - (2) Memberikan pendampingan penuh bagi mahasiswa dalam menghadapi dinamika lapangan.
  - (3) Menjamin keterkaitan antara teori dan praktik di berbagai konteks pekerjaan sosial.
- 3) Isi rekomendasi:
- (1) Mengoptimalkan sosialisasi pentingnya praktikum kepada dosen agar pembelajaran di kelas sejalan dengan kebutuhan lapangan.

- (2) Memperkuat koordinasi antara dosen, pembimbing lapangan, dan mahasiswa untuk efektivitas supervisi.
  - (3) Menyusun modul praktikum yang sesuai dengan realitas lapangan di Sentra maupun lembaga lain.
  - (4) Memberikan bekal teknis berupa pelatihan asesmen, keterampilan intervensi, dan etika praktik sebelum mahasiswa turun langsung.
- 4) Langkah penerapan:
- (1) Mengadakan *workshop* rutin terkait model supervisi efektif bagi dosen dan pembimbing lapangan.
  - (2) Membentuk forum komunikasi tiga pihak (Poltekesos, Sentra, mahasiswa) untuk evaluasi berkala.
  - (3) Mengintegrasikan mata kuliah berbasis kasus nyata untuk mendukung kesiapan praktik.
  - (4) Menyediakan layanan konseling atau mentoring bagi mahasiswa yang menghadapi kendala psikologis saat praktik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ashman, K. K. (2010). *Human behavior in the social environment: A multidimensional perspective (4th ed.)*. Brooks/Cole.
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (Eds.). (2016). *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications (3rd ed.)*. The Guilford Press.
- Cenceng. (2015). *Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)*. Jurnal Lentera, Vol. IXX, No. 2, 141–153.
- Ellya, S. (2010). *Asesmen dalam pekerjaan sosial*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Holosko, M. J., Dulmus, C. N., & Sowers, K. M. (2018). *Social work practice with individuals and families: Evidence-informed assessments and interventions (2nd ed.)*. Wiley.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Koprowska, J. (2020). *Group Work Skills and Practice in Social Work*. Routledge.
- Payne, M. (2014). *Modern Social Work Theory (4th ed.)*. Oxford University Press.
- Rosalina, E., & Apsari, N. C. (2020). *Dukungan emosional dan keberfungsian sosial individu*. Jurnal Psikososial, 18(2), 123–134.
- Saleebey, D. (2013). *Pendekatan Kekuatan dalam Praktik Pekerjaan Sosial (Edisi keenam)*. Boston: Pearson Education.
- Sukoco, D. H. (2021). *Dasar-dasar pekerjaan sosial*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sundayani. (2016). *Pekerjaan Sosial dan Metode Bimbingan Perseorangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Taufiqurokhman. (2020). *Pekerjaan Sosial di Indonesia: Suatu Pengantar Umum*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama).
- Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2022). *An introduction to group work practice (9th ed.)*. Pearson.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people (12th ed.)*. Cengage Learning.
- Sumber Lainnya :**
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2021 tentang. Perlindungan Khusus Bagi Anak (AMPK)
- Power Point Profil Sentra Handayani2025
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (jo. UU No. 35 Tahun 2014).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 SK Praktikum Institusi



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 1831/9.7/KS.01/8/2025 1 Agustus 2025  
Lampiran : 1 berkas  
Perihal : - Daftar Pembimbing, Mahasiswa dan Lokasi Praktikum Institusi TA. 2025/2026  
- Pembekalan Praktikum Institusi Tahun Akademik 2025/2026

Kepada:

**Mahasiswa/Praktikan Praktikum Institusi**

Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Tahun Akademik 2025/2026

Dengan ini disampaikan Daftar Dosen Pembimbing, Mahasiswa, dan Lokasi Praktikum Institusi Tahun Akademik 2025/2026 (terlampir). Sebagai bagian dari tahapan pelaksanaan praktikum, mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan pra-lapangan yang mencakup pembekalan dan bimbingan. Adapun kegiatan Pembekalan Praktikum Institusi TA 2025/2026 akan dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Senin – Selasa, 4 – 5 Agustus 2025  
Waktu : Jadwal terlampir  
Tempat : Gedung Auditorium (Luring) dan *Zoom Meeting* (Daring)

Sementara itu, bimbingan pra-lapangan akan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara mahasiswa dan Dosen Pembimbing masing-masing. Mahasiswa diimbau segera menjalin komunikasi dan koordinasi dengan rekan-rekan satu lokasi praktikum untuk kelancaran proses tersebut serta menghubungi Dosen Pembimbing guna menyusun jadwal bimbingan.

Atas perhatian disampaikan terima kasih.

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial  
Poltekesos Bandung

Dr. Denti Kardeti, M.Si.

Tembusan:

Yth. Direktur Poltekesos (sebagai laporan)



*Lampiran 2 Surat Tugas Praktikum dari Sentra Handayani*



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**  
**DIREKTORAT JENDERAL REHABILITASI SOSIAL**  
**SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA**  
 Jl. PPA No. 1 RT 006/001, Bambu Apus, Cipayung Jakarta Timur  
 Telp/Fax (021) 8445679 Website : <http://handayani.kemosos.go.id>  
 E-mail : [sentrahandayani@kemosos.go.id](mailto:sentrahandayani@kemosos.go.id)

**SURAT TUGAS**

**NOMOR : 2159 /4.10/HM.01.03/8/2025**

- Menimbang** : Bahwa dalam rangka Pengembangan Layanan Kesejahteraan Sosial di Sentra Handayani perlu menugaskan pegawai untuk melakukan pendampingan kepada Mahasiswa
- Dasar** : Nota Dinas dari Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Nomor : 1937/9.7/DL.01.01/7/2025 tanggal 31 Juli 2025 Hal Ijin Pelaksanaan dan Penjajagan Praktikum Institusi Mahasiswa Poltekesos Bandung TA 2025/2026

**MENUGASKAN**

- Kepada** : Daftar terlampir
- Untuk** :
1. Melaksanakan Pendampingan kepada Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung untuk melakukan Praktikum di Sentra Handayani.
  2. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus s.d 26 September 2025.
  3. Tidak menerima pemberian apapun sebagai bentuk gratifikasi serta diwajibkan untuk terus menjaga integritas selama pelaksanaan tugas.
  4. Demikian untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan membuat laporan pelaksanaan kegiatan.

Jakarta, 8 Agustus 2025

Kepala  
  
 Masryani Mansyur



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT JENDERAL REHABILITASI SOSIAL  
SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA**

Jl. PPA No. 1 RT 006/001, Bambu Apus, Cipayung Jakarta Timur  
Telp/Fax (021) 8445679 Website : <http://handayani.kemsos.go.id>  
E-mail : [sentrahandayani@kemsos.go.id](mailto:sentrahandayani@kemsos.go.id)

Lampiran Surat Tugas

Nomor : 259/4.10/HM.01.03/8/2025

Tanggal : 8 Agustus 2025

No.	Nama Mahasiswa/NPM	Nama Pendamping	Pokja
1.	Gina Rizqia Salsabila	Tuti Nurhayati, S.ST,	Residensial
2.	Nouval Muhammad Akbar	M.Tr.Sos	
3.	Namira Adjani Trioktafiana	198401182010122001	
4.	Mutiarany Azzahra	Mikania Miranti, S.Sos	
5.	Naufal Arief	198709162010122003	
6.	Hafaah Nur Afifah		
1.	Aulya Ayu Danzy A	Ida Widaningsih, S.Sos	Anak
2.	Aprilia Azwari Lutfi	196908021996032001	
3.	Veny Wulandari	Dwi Novarianty Santoso, S. Sos.	
4.	Approdhita Damay P	Sp.P.S.A 198411182008012004	
1.	Ahmad Raihan Ihsanuddin Fadhilah	Dyah Wijayanti, A.KS, M.Kesos	Lansia
2.	Ilham Kurniawan	197403111998032002	
3.	Sheni Auliani Syape'i	Susi Nugroho Widyati, S.Psi	
4.	Cecep Rahmat	197807222006042002	
1.	Tatiana Larita Siwi	Agus Hardianto, S.Sos, M.Si	KBK
2.	Nabhila Aulia Putri Malagapy	197508021999031003	
3.	Amanda Tiara Kusuma	Wening Nurhayati, S.ST	
4.	Hana Alifah Insani	197612122009122001	



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT JENDERAL REHABILITASI SOSIAL  
SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA**

Jl. PPA No. 1 RT 006/001, Bambu Apus, Cipayang Jakarta Timur  
Telp/Fax (021) 8445679 Website : <http://handayani.kemsos.go.id>  
E-mail : [sentrahandayani@kemsos.go.id](mailto:sentrahandayani@kemsos.go.id)

1.	Fanny Angraeni	Mokhamad Abduh , S.ST	Disabilitas
2.	Kiblatul Ghilman	196607051987111001	
3.	Milzam Muhammad	Leny Sukowati, S.Sos, M.Kesos	
4.	Nindhira Trias	197607242006042001	

Kepala,  
  
 Masryani Mansyur

Lampiran 3 Informed Consent

**INFORMED CONSENT**  
(PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN)

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga anda boleh setuju maupun menolak sebagai klien/informan. Apabila anda setuju untuk diwawancarai oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dibawah ini terdapat beberapa pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : RPA  
 Usia : 5 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Sentra "Handayani" di Jakarta  
 Status : Klien/Orang Tua/Wali/Pendamping/Pengurus Sentra Handayani Jakarta  
 \*lingkari Salah Satu

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi diri saya serta keluarga saya, atau terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
2	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya pada pihak lain yang mengetahui tentang saya.	✓	
3	Untuk semua informasi yang saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat; b. Direkam; c. Dituliskan di dalam Laporan;	✓	
4	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/mengambil video diri saya, keluarga saya, keadaan tempat tinggal saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
5	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan	✓	
6	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang di dapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	

Jakarta, 22 Agustus 2025

Praktikan

Informan

  
 (.....Shery Auliani Syarif.....)

(..........)

Lampiran 4 Daftar Hadir Mahasiswa Praktikan

**DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA**  
**SENTRA HANDAYANI JAKARTA**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**TA 2025/2026**

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus											
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1.	2104237	Hafsh Nur Afifah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	2204004	Veny Wulandari	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	2204094	Milzam Muhammad	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing Utama: **Dr. Kanya Eka Santi, MSW.**  
Pembimbing Pendamping: **Dra. Eni Rahayuningsih, MP.**  
Pembimbing Pendamping (Lisensi): **Keumala Havati, SE., M.Si.**

**DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA**  
**SENTRA HANDAYANI JAKARTA**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**TA 2025/2026**

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus											
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1.	2104237	Hafsh Nur Afifah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	2204004	Veny Wulandari	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	2204094	Milzam Muhammad	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing Utama: **Dr. Kanya Eka Santi, MSW.**  
Pembimbing Pendamping: **Dra. Eni Rahayuningsih, MP.**  
Pembimbing Pendamping (Lisensi): **Keumala Havati, SE., M.Si.**

**DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA**  
**SENTRA HANDAYANI JAKARTA**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**TA 2025/2026**

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus/September											
			31	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah												
2.	2204004	Veny Wulandari												
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah												
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma												
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat												
6.	2204094	Milzam Muhammad												
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i												
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini												
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas												
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita												

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahavuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.

**DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA**  
**SENTRA HANDAYANI JAKARTA**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**TA 2025/2026**

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : September																
			10	11	12	13	14	15	16	17	18	19							
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah																	
2.	2204004	Veny Wulandari																	
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah																	
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma																	
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat																	
6.	2204094	Milzam Muhammad																	
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i																	
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini																	
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas																	
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita																	

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahavuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.

**DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA**  
**SENTRA HANDAYANI JAKARTA**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**TA 2025/2026**

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : September						
			20	21	22	23	24	25	26
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	2204004	Veny Wulandari	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	2204094	Milzam Muhammad	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping-

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

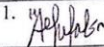




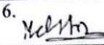




Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.

*Lampiran 5 Daftar Hadir Bimbingan*

**DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRAKTIKUM INSTITUSI  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA  
TA 2025/2026**

Kelompok : 2  
 Hari/Tanggal : Senin, 11 Agustus 2025  
 Lokasi Bimbingan : Ruang Rapat, Gedung Handayani 3  
 Topik Pembahasan : Penerimaan Mahasiswa Praktikum Institusi

NO	NRP	NAMA	TANDA TANGAN		KET
1	2104237	Hafsah Nur Afifah	1. 		
2	2204004	Veny Wulandari		2. 	
3	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	3. 		
4	2204031	Amanda Tiara Kusuma		4. 	
5	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	5. 		
6	2204094	Milzam Muhammad		6. 	
7	2204098	Sheny Auliani Syape'i	7. 		
8	2204127	Hanaa Alifah Isnaini		8. 	
9	2204137	Aprodhita Damay Pallas	9. 		
10	2204145	Nindhira Trias Pramudita		10. 	

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping

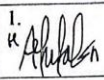







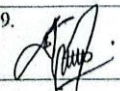

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.

**DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN**  
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA**  
**TA 2025/2026**

Kelompok : 2  
 Hari/Tanggal : Senin, 25 Agustus 2025  
 Lokasi Bimbingan : SKA Handayani  
 Topik Pembahasan : Supervisi 3

NO	NRP	NAMA	TANDA TANGAN		KET
1	2104237	Hafsah Nur Afifah	1. 		
2	2204004	Veny Wulandari		2. 	
3	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	3. 		
4	2204031	Amanda Tiara Kusuma		4. 	
5	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	5. 		
6	2204094	Milzam Muhammad		6. 	
7	2204098	Sheny Auliani Syape'i	7. 		
8	2204127	Hanaa Alifah Isnaini		8. 	
9	2204137	Aprodhita Damay Pallas	9. 		
10	2204145	Nindhira Trias Pramudita		10. 	

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

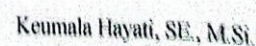
Pembimbing Pendamping (Koran)



Dr. Kanya Eka Santi, MSW.



Dra. Eni Rahayuningsih, MP



Keumala Hayati, SE., M.Si.

*Lampiran 6 Surat Undangan Case Conference 1*



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA

**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL**

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330

Fax : (022) 2502962, website : www.poltekesos.ac.id Email: humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 001/01/Sund CC/Prodi Peksos-Poltekesos/09/2025 3 September 2025  
 Lampiran : 1 Lampiran  
 Perihal : **Undangan Case Conference I**

Yth.

Kepala Sentra Handayani

Di Tempat

Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan *Case Conference I* Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut, yang akan diselenggarakan pada:

Hari : Kamis, 04 September 2025  
 Pukul : 08.00-12.00  
 Tempat : Ruang Rapat Gedung Sentra Handayani 2

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui,

Ketua Kelompok

Veny Wulandari  
NRP.2204004

Sekretaris Kelompok

Hanaa Alifah Isnaini  
NRP.2204127



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL**

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330  
 Fax.: (022) 2502962, website : [www.poltekesos.ac.id](http://www.poltekesos.ac.id) Email: [humas@poltekesos.ac.id](mailto:humas@poltekesos.ac.id)



Lampiran I : Daftar Undangan  
 Nomor : 001/01/Sund/Prodi Peksos-Poltekesos/09/2025  
 Tanggal : 3 September 2025  
 Tentang : Pelaksanaan *Case Conference I* Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Prodi  
 Pekerjaan Sosial 2025

**DAFTAR HADIR**

**CASE CONFERENCE I PRAKTIKUM INSTITUSI  
 PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

**04 September 2025**

No.	Jabatan
1.	Kepala Sentra Handayani
2.	Pekerja Sosial
3.	Kepala Pokja Residensial
4.	Kepala Pokja Anak
5.	Kepala Pokja Lansia
6.	Kepala Pokja Disabilitas
7.	Kepala Pokja KBK
8.	Kepala Pokja Kesehatan
9.	Psikolog
10.	Perawat
11.	Pengasuh
12.	Guru
13.	Instruktur

## Lampiran 7 Daftar Hadir Case Conference 1



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

**DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE I**  
**PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA**  
**TAHUN 2025**

Hari/Tanggal : Kamis, 4 September 2025  
 Pukul : 08.00 - 11.45 WIB  
 Tempat : Ruang Rapat Handayani 2

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
1	Veny Wulandari	mahasiswa	1.	
2	Amanda Tiara Kusuma	Mahasiswa		2.
3	Apradhita Damay Pallas	Mahasiswa	3.	
4	Nindhira Trias P	Mahasiswa		4.
5	Sheny Auliani S.	Mahasiswa	5.	
6	Hanaa Alifah Isnans	Mahasiswa		6.
7	Hafsah Nur Afifah	Mahasiswa	7.	
8	Milzam. muhammad	Maha Si Sisa		8.
9	Cecep Rahmat H	Mahasiswa	9.	
10	Raufa Ariaf A.	Mahasiswa		10.
11			11.	
12				12.
			13.	

Lampiran 8 Berita Acara Case Conference 1



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP I**

Nama Praktikan : Sheny Auliani Syape'i  
 Pendamping Lapangan : Dyah Wijayanti, A. KS., M. Kesos.  
 Susi Nugroho Widyati, S.Psi.  
 Nama Klien : RPA  
 Waktu : 08.00-11.35  
 Lokasi Konferensi : Ruang Rapat Gedung Sentra Handayani 2  
 Kasus : Anak Tidak Terdokumen (ATT)

Pada hari ini Kamis, 04 September 2025, pukul 08.00-11.35 telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*) tahap I pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sentra "Handayani" di Jakarta dengan hasil *Case Conference I (CC)* terlampir.

Tujuan konferensi kasus	Membahas secara menyeluruh terkait kondisi RPA, baik dari faktor biologis, psikologis, sosial, spiritual dan pendidikan RPA, serta dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai pihak baik dari guru, pengasuh maupun pekerja sosial agar intervensi yang dilakukan lebih terarah.
Output yang diharapkan	Mendapatkan data dan informasi tambahan sebagai dasar penyusunan rencana intervensi dan mendapatkan kesepakatan bersama terkait rencana intervensi baik jangka pendek maupun jangka panjang.



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Gambaran ringkas / kasus masalah	RPA adalah anak perempuan berusia 5 tahun, lahir di Riyadh pada 4 April 2020. Status RPA tercatat sebagai WNI dengan identitas ibu kandung berasal dari NTB, namun keberadaan orang tua kandung saat ini tidak diketahui. RPA pernah diasuh oleh ibu RD (WNI asal NTB) di Arab Saudi, namun ibu asuhnya kemudian dipenjara dan tidak dapat lagi merawat RPA. Selanjutnya, RPA ditangani oleh KBRI Riyadh dan dideportasi ke Indonesia. Pada 19 Mei 2025, RPA dirujuk ke Sentra Handayani melalui Kementerian Luar Negeri.
Informasi tambahan yang dibutuhkan	Informasi terkait kebutuhan pendidikan RPA Informasi mengenai ke 6 Aspek perkembangan anak yang lebih dibutuhkan untuk dilakukan intervensi dan pengembangan lebih lanjut.
Rekomendasi tindak lanjut	Memberikan stimulasi kegiatan yang mendukung perkembangan motorik halus RPA dalam menggambar dan mewarnai. Meningkatkan kemampuan komunikasi RPA melalui interaksi terarah, kegiatan bermain, serta pembiasaan dalam lingkungan sosial yang aman.



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 4 September 2025

Pekerja Sosial Pendamping

( Tuti Nurhayati, SST, M. TR. Sos. )

Praktikan

( Sheny Auliani Syape'i )

Mengetahui;

Pendamping Lapangan Praktikum Institusi

Kepala Pokja

( Dyah Wijayanti, A. KS., M. Kesos. )

Sekretaris Pokja

( Susi Nugroho Widyati, S.Psi. )

*Lampiran 9 Surat Undangan Case Conference 2*



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL**  
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 167 Bandung 40133 Telepon (022) 2504338, 2501330  
 Fax: (022) 2502962, website: www.poltekesos.ac.id Email: humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 002/02/Sund CC/Prodi Peksos-Poltekesos/09/2025 15 September 2025  
 Lampiran : 1 Lampiran  
 Perihal : Undangan Case Conference 2

Yth.

Bapak/Ibu Pegawai Sentra "Handayani" di Jakarta

Di Tempat

Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan *Case Conference 2* Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut, yang akan diselenggarakan pada:

Hari : Rabu, 17 September 2025  
 Pukul : 13.00-16.00  
 Tempat : Ruang Rapat Sentra Handayani

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui,

Ketua Kelompok

  
Veny Wulandari  
 NRP.2204004

Sekretaris Kelompok

  
Hanaa Alifah Isnaini  
 NRP.2204127



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL**  
 Jalan Ir. H. Soedjo Hadiso 367 Bandung 40133 Telpun (022) 250838, 250130  
 Fax : (022) 2507962, website : www.poltekkesos.ac.id Email : kemos@poltekkesos.ac.id



Lampiran 1 : Daftar Undangan  
 Nomor : 002/02/Sund/Prodi Peksos-Poltekesos/09/2025  
 Tanggal : 15 September 2025  
 Tentang : Pelaksanaan *Case Conference 2* Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Prodi Pekerjaan Sosial 2025

#### DAFTAR HADIR

#### CASE CONFERENCE 2 PRAKTIKUM INSTITUSI PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL.





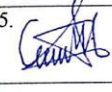

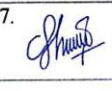
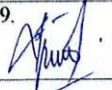

17 September 2025

No.	Jabatan
1.	Pekerja Sosial
2.	Kepala Pokja Residensial
3.	Kepala Pokja Anak
4.	Kepala Pokja Lansia
5.	Kepala Pokja Disabilitas
6.	Kepala Pokja KBK
7.	Kepala Pokja Kesehatan
8.	Psikolog
9.	Perawat
10	Pengasuh
11	Guru
12	Instruktur

Lampiran 10 Daftar Hadir Case Conference 2

**DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN**  
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA**  
**TA 2025/2026**

Kelompok : 2  
 Hari/Tanggal : Rabu, 17 September 2025  
 Lokasi Bimbingan : Ruang Rapat Sentra Handayani  
 Topik Pembahasan : Case Conference II

NO	NRP	NAMA	TANDA TANGAN		KET
1	2104237	Hafsah Nur Afifah	1.		
2	2204004	Veny Wulandari		2.	
3	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	3.		
4	2204031	Amanda Tiara Kusuma		4.	
5	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	5.		
6	2204094	Milzam Muhammad		6.	
7	2204098	Sheny Auliani Syape'i	7.		
8	2204127	Hanaa Alifah Isnaini		8.	
9	2204137	Aprodhita Damay Pallas	9.		
10	2204145	Nindhira Trias Pramudita		10.	

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.

Lampiran 11 Berita Acara Case Conference 2



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

**BERITA ACARA**

**PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP II**

Nama Praktikan : Sheny Auliani Syape'i  
 Pendamping Lapangan : Dyah Wijayanti, A. KS., M. Kesos.  
 Susi Nugroho Widyati, S.Psi.  
 Nama Klien : RPA  
 Waktu : 13.00-16.00  
 Lokasi Konferensi : Ruang Aula Gedung Sentra Handayani 2  
 Kasus : Anak Tidak Terdokumen (ATT)

Pada hari ini Rabu, 17 September 2025, pukul 13.00-16.00 telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*) tahap II pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sentra "Handayani" di Jakarta dengan hasil *Case Conference II (CC) terlampir*.

<b>Tujuan konferensi kasus</b>	Tujuan diadakannya Case Conference Tahap II adalah untuk melakukan evaluasi terhadap hasil intervensi sebelumnya dan menyusun rencana tindak lanjut yang lebih terarah. Dalam kasus RPA, konferensi ini bertujuan mengalihkan fokus intervensi dari pengembangan motorik halus melalui aktivitas seni menjadi pada aspek perkembangan psikososial khususnya dalam dukungan emosional.
<b>Output yang diharapkan</b>	Diharapkan RPA mampu menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, memiliki konsentrasi yang lebih baik saat beraktivitas, serta dapat mengekspresikan emosi secara lebih adaptif. Selain itu, melalui pendampingan yang konsisten dan penerapan play therapy yang terstruktur, RPA diharapkan dapat merasa lebih aman dan nyaman sehingga tumbuh rasa percaya diri serta terbentuk hubungan sosial yang positif.
<b>Gambaran ringkas / kasus masalah</b>	RPA adalah anak perempuan berusia 5 tahun, lahir di Riyadh pada 4 April 2020. Status RPA tercatat sebagai WNI dengan identitas ibu kandung berasal dari NTB, namun keberadaan orang tua kandung saat ini tidak diketahui. RPA pernah diasuh oleh ibu RD (WNI asal NTB) di Arab Saudi, namun ibu asuhnya kemudian dipenjara dan tidak dapat lagi



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

	merawat RPA. Selanjutnya, RPA ditangani oleh KBRI Riyadh dan dideportasi ke Indonesia. Pada 19 Mei 2025, RPA dirujuk ke Sentra Handayani melalui Kementerian Luar Negeri. Ketiadaan pengasuhan keluarga inti sehingga RPA membutuhkan dukungan psikososial khususnya dukungan emosional.
<b>Informasi tambahan yang dibutuhkan</b>	Model strategi intervensi yang lebih detail, termasuk bentuk play therapy, frekuensi pertemuan, serta target capaian yang jelas. Perlu juga koordinasi dengan psikolog untuk merancang intervensi yang sesuai.
<b>Rekomendasi tindak lanjut</b>	Menyusun jadwal play therapy secara terstruktur (berapa kali per minggu, berapa lama, target capaian tiap sesi). Memberikan dukungan emosional yang konsisten, mengembangkan strategi interaksi sosial.

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 17 September 2025

Pekerja Sosial Pendamping

( Tuti Nurhayati, SST, M. TR. Sos. )

Praktikan

( Sheny Auliani Syape'i )

Mengetahui;

Pendamping Lapangan Praktikum Institusi

Kepala Pokja

( Dyah Wijayanti, A. KS., M. Kesos. )

Sekretaris Pokja

( Susi Nugroho Widyati, S.Psi. )

Lampiran 12 Surat Undangan Lokakarya



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL**  
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330  
 Fax.: (022) 2502962, website : www.poltekesos.ac.id Email: humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 001/01/Sund Lokakarya/Poltekesos/09/2025 24 September 2025  
 Lampiran : 1 Lampiran  
 Perihal : **Undangan Lokakarya**

Yth.

Bapak/Ibu Pegawai Sentra "Handayani" di Jakarta

Di Tempat


Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan Lokakarya, Pengakhiran, dan Penjemputan Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut, yang akan diselenggarakan pada:

Hari : Jumat, 26 September 2025  
 Pukul : 13.00-16.00  
 Tempat : Ruang Rapat Sentra Handayani


Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui,

Ketua Kelompok  
 Prodi Peksos

  
Veny Wulandari  
 NRP.2204004

Ketua Kelompok  
 Prodi Rehsos

  
Ilham Kurniawan  
 NRP.2202031



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL**  
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330  
 Fax.: (022) 2502962, website : www.poltekesos.ac.id Email: humas@poltekesos.ac.id



Lampiran I : Daftar Undangan  
 Nomor : 001/01/Sund/ Poltekesos/09/2025 Tanggal  
 : 24 September 2025  
 Tentang : Pelaksanaan Lokakarya Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan  
 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

#### DAFTAR HADIR

#### LOKARKAYA PRAKTIKUM INSTITUSI PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

26 September 2025

No.	Jabatan
1	Kepala Sentra "Handayani" Jakarta
2	Kepala Tata Usaha
3	Pekerja Sosial
4	Kepala Pokja Residensial
5	Kepala Pokja Anak
6	Kepala Pokja Lansia
7	Kepala Pokja Disabilitas
8	Kepala Pokja KBK
9	Kepala Pokja Kesehatan
10	Psikolog
11	Guru Sekolah SLBE
12	Guru TK
13	Instruktur Vokasional
14	Pengasuh
15	Perawat